

**PENGARUH METODE *POINT COUNTER POINT*
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA
KELAS X SMAN 66 JAKARTA**



*Building
Future
Leaders*

DWI FANTI OKTAVIANI

2115091866

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Dwi Fanti Oktaviani
No. Registrasi : 2115091866
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Point Counter Point* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 66 Jakarta.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Suhertuti, M.Pd.
NIP 195805311984032001

Penguji Ahli Materi

N. Lia Marliana, M.Phil.
NIP 197503292001122001

Pembimbing II

Asep Supriyana, M.Pd.
NIP 196910091998021001

Penguji Ahli Metodologi

Reni Nur Eriyani, M.Pd.
NIP 197808022008012011

KETUA PENGUJI

Dra. Suhertuti, M.Pd.
NIP 195805311984032001

Jakarta, 30 Juli 2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Fanti Oktaviani
No. Registrasi : 2115091866
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Point Counter Point* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 66 Jakarta.

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Juli 2013

Dwi Fanti Oktaviani
NIM 2115091866

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Fanti Oktaviani
No. Registrasi : 2115091866
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Point Counter Point* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 66 Jakarta.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Juli 2013

Yang menyatakan,

Dwi Fanti Oktaviani
NIM 2115091866

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tetes peluh yang membasahi asa, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputusasaan yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari, kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Terima kasih Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan. “Tak ada gading yang tak retak”, pepatah yang pantas disandingkan dengan karya ini. Karya ini merupakan wujud kegigihan dalam setiap usaha yang dilakukan.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Ibu bunda, Ayahanda, dan Seluruh orang terkasih, serta Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang senantiasa mengiringi derap langkahku dalam meniti kesuksesan

ABSTRAK

DWI FANTI OKTAVIANI. *Pengaruh Metode Point Counter Point Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 66 Jakarta.* Skripsi. Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2013

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 66 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 66 Jakarta, semester genap, tahun ajaran 2012/2013, pada Maret 2013. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel secara random. Jumlah sampel 60 siswa. Kelas eksperimen berjumlah 30 siswa dan kelas kontrol 30 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menulis cerpen, meliputi: isi gagasan yang dikemukakan, kemampuan membangun penokohan, kemampuan menciptakan latar/*setting*, kemampuan dalam mengembangkan alur, kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, kemampuan dalam menggunakan sudut pandang, ketepatan dan kesesuaian penggunaan diksi, dan ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, didapatkan nilai rata-rata hasil kemampuan menulis cerpen pada kelas eksperimen 78,83 sedangkan nilai rata-rata hasil kemampuan menulis cerpen pada kelas kontrol sebesar 54,40. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas (liliefors). Data sampel dikatakan berdistribusi normal apabila $L_0 < L_{tabel}$ dan jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data tidak berdistribusi normal. Diperoleh $L_0 (0,0949) < L_t (0,1610)$ pada kelas eksperimen dan $L_0 (0,1154) < L_t (0,1610)$ pada kelas kontrol dengan taraf signifikansi pada dua kelas $\alpha = 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa kedua sampel berdistribusi normal. Selain itu, homogenitas yang dilakukan melalui uji Barlett. Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai varians yang homogen, sebaliknya jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen. Hasil penghitungan menunjukkan data bersifat homogen. Hal ini ditandai oleh $\chi^2_{hitung} -40,41 < \chi^2_{tabel} 42,557$. Pengujian selanjutnya adalah uji hipotesis yang dilakukan melalui uji-t. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah, tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Diperoleh $t_{hitung} (4,99) > t_{tabel} (1,67)$ dalam taraf nyata 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis **diterima**. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 66 Jakarta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini **diterima**. Penelitian ini menjadikan metode *point counter point* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa khususnya dalam kemampuan menulis cerpen. Di samping itu, penggunaan metode *point counter point* dapat digunakan dalam kompetensi dasar lainnya seperti mengemukakan pendapat. Penggunaan metode *point counter point* merupakan sebuah cara belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif karena siswa diajak aktif dalam pembelajaran, kreatif, serta inovatif dalam pemikiran dan hasil belajar.

Kata Kunci: Metode *point counter point*, menulis cerpen

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan rahmat-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Suhertuti, M.Pd., dosen pembimbing materi sekaligus dosen pembimbing akademik selama peneliti menjadi mahasiswa di UNJ. Terima kasih selalu memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta doa. Terima kasih karena selalu sabar dan tanpa lelah mendampingi peneliti dalam meraih cita;
2. Asep Supriyana M.Pd., dosen pembimbing metodologi. Terima kasih selalu memberikan arahan, nasihat, bimbingan, dan doa. Terima kasih karena tak henti mendampingi peneliti dalam mewujudkan cita;
3. N. Lia Marlina, M.Phil., dosen penguji materi. Terima kasih telah memberikan kritik dan saran serta bimbingan dan arahan yang membuat peneliti menjadi lebih baik.
4. Reni Nur Eryani, M.Pd., dosen penguji metodologi. Terima kasih telah memberikan kritik dan saran serta bimbingan dan arahan yang membuat peneliti menjadi lebih baik.

5. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas bimbingannya sehingga peneliti menjadi lebih baik;
6. Prof. Dra. Sakura Ridwan, M.Pd., Koordinator skripsi. Terima kasih telah turut membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini;
7. Dosen JBSI UNJ. Terima kasih ibu dan bapak dosen yang sedia memberikan ilmu;
8. Staf tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ. Terima kasih Mbak Rika, Mbak Yuli, Mbak Ida, Mas Abu, dan Mas Roni;
9. Kepala sekolah SMA Negeri 66 Jakarta. Terima kasih, Bapak Drs. H. Suhari. Terima kasih telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian;
10. Sri Hidayah, M.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 66 Jakarta. Terima kasih atas bimbingan dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti;
11. Guru dan staff tata usaha SMA Negeri 66 Jakarta. Terima kasih atas sambutan, keramahan, dan bantuan yang tak terhingga;
12. Mamah, Suci Rohani. Terima kasih, mamah, telah menjadi pahlawan, menjadi wanita paling tegar, kuat, sabar, tangguh, dan hebat yang peneliti miliki. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan untuk peneliti, keikhlasannya berjuang sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk merawat dan membesarkan peneliti hingga saat ini, kesediaan waktunya untuk selalu mendengarkan segala keluh kesah peneliti, dukungan, motivasi, nasihat, serta doa yang tak pernah putus yang selalu diberikan untuk peneliti. Mah, kasih sayangmu sepanjang masa dan Mamah segalanya bagi peneliti;

13. Ayah, Kitut Sutikno. Terima kasih telah menjadi ayah yang terhebat untuk peneliti hingga saat ini, atas segala perhatian, semangat, nasihat, dan doa yang selalu diberikan, atas kasih sayang yang dicurahkan melalui untaian kata dan rindu yang selalu hinggap pada teduh wajah Ayah. Ayah tak tergantikan;
14. Ibu, Suharni. Terima kasih telah menjadi nenek terbaik. Terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan doa yang tak pernah henti terucap untuk peneliti, atas nasihat dan dukungan yang tak pernah henti hingga saat ini;
15. Papa, Mama, Mas Ipung, Mba Tari, Mas Bonang, Mba Titis. Terima kasih atas segala dukungan, nasihat, semangat, motivasi, serta doa yang selalu diberikan untuk peneliti;
16. Keluarga besarku. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan;
17. Seseorang pemilik hati ini. Terima kasih atas semangat, dukungan, motivasi, nasihat, kasih sayang, perhatian, dan doa yang selalu diberikan untuk peneliti hingga saat ini.
18. SIISTAA. Terima kasih Firdha, Avisha, Cilla, Adin, Chooi, Wendy, Syifa, Liendy, Funny, dan Pendi. Terima kasih karena telah menjadi saudara dan sahabat terbaik yang selalu ada di saat peneliti senang maupun susah, selalu memberikan kenyamanan dan selalu sedia menyemangati, mendengar, serta memahami peneliti jauh lebih baik dari yang lain;
19. EMPIRES. Terima kasih Citra, Ratna, Ajeng, Shinta, dan Yeva. Terima kasih atas persahabatan, pengertian, pemahaman, kesabaran untuk mendengarkan dan memberi saran;

20. SAHABAT RUMAH BELAJAR PHINSI. Terima kasih telah memberikan peneliti kesempatan untuk berproses menjadi lebih baik bersama kalian. Terima kasih telah mendampingi, memberi nasihat, memberikan banyak pelajaran kepada peneliti;
21. Kelas A dan seluruh angkatan 2009 JBSI. Terima kasih seluruh kawan kelas A atas kebersamaan dan kisah yang indah;
22. Kakak kelas. Terima kasih atas semangat dan bantuannya yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.;
23. Adik kelas. Terima kasih atas semangat dan motivasi yang kalian berikan untuk peneliti;
24. Semua pihak yang membantu. Peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi peneliti pada khususnya.

Jakarta, Juli 2013

Dwi Fanti Oktaviani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DEFINISI KONSEPTUAL, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Cerpen	12
2.1.2 Hakikat Metode <i>Point Counter Point</i>	31
2.2 Kerangka Berpikir	37
2.3 Definisi Konseptual	38
2.4 Definisi Operasional	39
2.5 Pengajuan Hipotesis	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Tujuan Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3 Variabel Penelitian	41
3.4 Metode dan Desain Penelitian	42
3.5 Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel	43
3.6 Prosedur Penelitian	44
3.7 Teknik Pengumpulan Data	46
3.8 Instrumen Penelitian	47
3.9 Kisi-kisi Kemampuan Menulis Cerpen	47
3.10 Kriteria Penilaian	48
3.11 Pelaksanaan Penelitian	53
3.12 Uji Persyaratan Analisis	59
3.13 Uji Homogenitas Kelas	60

3.14 Teknik Analisis Data	61
3.15 Hipotesis Statistik	63
BAB IV HASIL PENELITIAN	64
4.1 Deskripsi Data	64
4.1.1 Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen	65
4.1.2 Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol	71
4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis	85
4.2.1 Uji Analisis Normalitas	85
4.2.2 Uji Homogenitas	86
4.2.3 Pengujian Hipotesis	87
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	88
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian	159
4.5 Keterbatasan Penelitian	162
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	164
5.1 Kesimpulan	164
5.2 Implikasi	167
5.2 Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Desain Penelitian	43
Tabel 2	Instrumen Penilaian	48
Tabel 3	Ranah Penilaian	50
Tabel 4	Proses Pelaksanaan Penelitian	53
Tabel 5	Uji Normalitas (Uji Liliefors)	59
Tabel 6	Uji Homogenitas (Uji Bartlett)	60
Tabel 7	Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	65
Tabel 8	Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	66
Tabel 9	Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	66
Tabel 10	Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	68
Tabel 11	Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	71
Tabel 12	Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	71
Tabel 13	Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	72
Tabel 14	Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	74
Tabel 15	Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen	85
Tabel 16	Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	86
Tabel 17	Hasil Uji Homogenitas Data	87
Tabel 18	Perhitungan Uji-t.....	88
Tabel 19	Rangkuman Perubahan Nilai Siswa.....	162

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Histogram Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	67
Grafik 2 Histogram Titik Tengah Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	67
Grafik 3 Histogram Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	69
Grafik 4 Histogram Titik Tengah Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	69
Grafik 5 Histogram Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	70
Grafik 6 Histogram Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	72
Grafik 7 Histogram Titik Tengah Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	73
Grafik 8 Histogram Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	74
Grafik 9 Histogram Titik Tengah Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	75
Grafik 10 Histogram Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	76
Grafik 11 Histogram Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	77
Grafik 12 Histogram Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	78
Grafik 13 Grafik Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	79
Grafik 14 Grafik Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	81
Grafik 15 Grafik Poligon Rata-rata Skor <i>Pretest-Posttest</i> Kelas Eksperimen	82
Grafik 16 Grafik Poligon Grafik Poligon Rata-rata Skor <i>Pretest-Posttest</i> Kelas Kontrol.....	84
Grafik 17 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Isi Gagasan yang Dikemukakan Kelas Ekperimen	90
Grafik 18 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Isi Gagasan yang Dikemukakan Kelas Kontrol	95
Grafik 19 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kemampuan Membangun Penokohan Kelas Ekperimen....	100
Grafik 20 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kemampuan Membangun Penokohan Kelas Kontrol.....	104
Grafik 21 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kemampuan Menciptakan Latar/ <i>Setting</i> Kelas Ekperimen.....	108
Grafik 22 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kemampuan Menciptakan Latar/ <i>Setting</i> Kelas Kontrol	112
Grafik 23 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kemampuan dalam Mengembangkan Alur Kelas Ekperimen.....	116

Grafik 24 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kemampuan dalam Mengembangkan Kelas Kontrol	121
Grafik 25 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kesesuaian Tema dengan Amanat dalam Cerita Kelas Ekperimen.....	126
Grafik 26 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kesesuaian Tema dengan Amanat dalam Cerita Kelas Kontrol.....	131
Grafik 27 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kemampuan dalam Menggunakan Sudut Pandang Kelas Ekperimen.....	136
Grafik 28 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kemampuan dalam Menggunakan Sudut Pandang Kelas Kontrol.....	140
Grafik 29 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Ketepatan dan Kesesuaian Penggunaan Diksi Kelas Ekperimen.....	144
Grafik 30 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Ketepatan dan Kesesuaian Penggunaan Diksi Kelas Kontrol.....	148
Grafik 31 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Ketepatan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca Kelas Ekperimen.....	152
Grafik 32 Grafik Poligon Perbandingan Persentase <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Ketepatan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca Kelas Kontrol.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen	91
Gambar 2 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen.....	92
Gambar 3 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 21, Kelas Eksperimen	93
Gambar 4 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 21, Kelas Eksperimen.....	94
Gambar 5 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol.....	96
Gambar 6 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol	97
Gambar 7 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol.....	98
Gambar 8 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol	99
Gambar 9 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen	101
Gambar 10 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen.....	102
Gambar 11 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen	102
Gambar 12 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen.....	103
Gambar 13 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol.....	105
Gambar 14 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol	106
Gambar 15 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 10, Kelas Kontrol.....	106
Gambar 16 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 10, Kelas Kontrol	107
Gambar 17 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen	109
Gambar 18 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen.....	109
Gambar 19 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen	110
Gambar 20 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen.....	111
Gambar 21 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol.....	113
Gambar 22 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol	113
Gambar 23 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 30, Kelas Kontrol.....	114
Gambar 24 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 30, Kelas Kontrol	114
Gambar 25 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen	117
Gambar 26 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen.....	118
Gambar 27 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 21, Kelas Eksperimen	119
Gambar 28 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 21, Kelas Eksperimen.....	120
Gambar 29 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol.....	122
Gambar 30 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol	122
Gambar 31 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol.....	124
Gambar 32 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol	125
Gambar 33 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen	127
Gambar 34 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen.....	128
Gambar 35 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 5, Kelas Eksperimen	129
Gambar 36 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 5, Kelas Eksperimen.....	130
Gambar 37 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol.....	132
Gambar 38 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol	132
Gambar 39 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Kontrol.....	133
Gambar 40 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Kontrol	134

Gambar 41 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 16, Kelas Eksperimen	136
Gambar 42 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 16, Kelas Eksperimen.....	137
Gambar 43 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 5, Kelas Eksperimen	138
Gambar 44 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 5, Kelas Eksperimen.....	139
Gambar 45 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol.....	140
Gambar 46 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol	141
Gambar 47 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol.....	142
Gambar 48 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol	143
Gambar 49 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen	145
Gambar 50 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen.....	145
Gambar 51 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen	146
Gambar 52 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen.....	147
Gambar 53 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Kontrol.....	148
Gambar 54 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 6, Kelas Kontrol	149
Gambar 55 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol.....	150
Gambar 56 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol	150
Gambar 57 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen	152
Gambar 58 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen.....	153
Gambar 59 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 16, Kelas Eksperimen	154
Gambar 60 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 16, Kelas Eksperimen.....	154
Gambar 61 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol.....	156
Gambar 62 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol	157
Gambar 63 <i>Pretest</i> Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol.....	157
Gambar 64 <i>Posttest</i> Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Implikasi	174
Lampiran 2 RPP Kelas Eksperimen	183
Lampiran 3 RPP Kelas Kontrol	193
Lampiran 4 Validasi Kriteria Penilaian	198
Lampiran 5 Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	203
Lampiran 6 Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	204
Lampiran 7 Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	205
Lampiran 8 Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	206
Lampiran 9 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	207
Lampiran 10 Data Berpasangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	208
Lampiran 11 Data Berpasangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	209
Lampiran 12 Distribusi Data <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen	210
Lampiran 13 Distribusi Data <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen	212
Lampiran 14 Distribusi Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	214
Lampiran 15 Distribusi Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	216
Lampiran 16 Analisis Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	218
Lampiran 17 Perhitungan Uji Hipotesis	220
Lampiran 18 Uji <i>t</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	222
Lampiran 19 Uji Homogenitas	223
Lampiran 20 Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	224
Lampiran 21 Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	226
Lampiran 22 Nilai Rata-rata Per Aspek <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	228
Lampiran 23 Nilai Rata-rata Per Aspek <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	229
Lampiran 24 Nilai Rata-rata Per Aspek <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	230
Lampiran 25 Nilai Rata-rata Per Aspek <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	231
Lampiran 26 Sampel Nomor 26 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	232
Lampiran 27 Sampel Nomor 26 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	233
Lampiran 28 Sampel Nomor 21 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	234
Lampiran 29 Sampel Nomor 21 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	235
Lampiran 30 Sampel Nomor 14 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	236
Lampiran 31 Sampel Nomor 14 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	237
Lampiran 32 Sampel Nomor 22 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	238
Lampiran 33 Sampel Nomor 22 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	239
Lampiran 34 Sampel Nomor 6 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	240
Lampiran 35 Sampel Nomor 6 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	241
Lampiran 36 Sampel Nomor 10 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	242
Lampiran 37 Sampel Nomor 10 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	243
Lampiran 38 Sampel Nomor 30 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	244
Lampiran 39 Sampel Nomor 30 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	245

Lampiran 40 Sampel Nomor 15 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	246
Lampiran 41 Sampel Nomor 15 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	247
Lampiran 42 Sampel Nomor 5 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	248
Lampiran 43 Sampel Nomor 5 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	249
Lampiran 44 Sampel Nomor 6 <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	250
Lampiran 45 Sampel Nomor 6 <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	251
Lampiran 46 Sampel Nomor 16 <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	252
Lampiran 47 Sampel Nomor 16 <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	253

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Setiap orang dalam hidupnya senantiasa membutuhkan informasi. Informasi apa pun dan dari aspek mana pun sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Tanpa informasi, manusia akan merasa tertinggal dengan perkembangan yang terjadi di dunia. Untuk mengetahui informasi-informasi tersebut, dibutuhkan alat untuk mendapatkannya. Alat itu adalah bahasa. Bahasa dapat digunakan sebagai alat pemeroleh informasi. Dengan bahasa, manusia mampu berkomunikasi dengan orang lain, serta lebih mudah mendapatkan informasi dan juga memberi informasi kepada orang lain. Manusia harus terampil dalam berbahasa agar dapat berkomunikasi dengan lancar antarsesama.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis¹. Empat keterampilan berbahasa ini saling terkait dan tidak bisa dilepaskan antara satu dan lainnya serta harus dimiliki oleh siswa. Keempat keterampilan tersebut ada yang bersifat reseptif dan ada yang bersifat produktif. Keterampilan yang bersifat reseptif yaitu kemampuan memahami informasi baik informasi lisan maupun tulisan, termasuk di dalamnya

¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.1.

adalah membaca dan menyimak. Keterampilan yang sifatnya produktif berarti kemampuan memproduksi atau menghasilkan informasi baik informasi lisan maupun tulisan. Termasuk di dalamnya adalah berbicara dan menulis.

Kemampuan menulis sebagai keterampilan produktif yaitu suatu kemampuan yang menghasilkan informasi bagi pembaca. Kemampuan menulis memerlukan latihan secara intensif. Hal tersebut dilakukan agar tulisan-tulisan yang dihasilkan mampu menginformasikan ide, pikiran, dan perasaan penulis yang sejelas-jelasnya kepada pembaca. Selain itu, gagasan-gagasan yang dituangkan harus berupa kalimat yang logis dan mudah dimengerti serta dapat dinikmati oleh pembaca. Namun, pada kenyataannya minat baca dan menulis masyarakat amat rendah. Kebanyakan masyarakat Indonesia masih suka mendengar dan berbicara daripada membaca dan menulis.² Hal itu juga terjadi pada siswa. Siswa merasa bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sulit.

Berkaitan dengan kemampuan bersastra, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahasa Indonesia di SMA, kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang diarahkan. Hal ini dilihat berdasarkan Standar Kompetensi (SK) yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen dan Kompetensi Dasar (KD) yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dan menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain ke dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).³ Tujuan pembelajaran sastra bagi siswa SMA dalam kurikulum ini yaitu

² Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 5.

³ BSNP, KTSP Bahasa Indonesia SMA (Jakarta: BNSP, 2006), dalam <http://diksatrasiakkipunigal.blogspot.com/2009/03/sk-dan-kd-bahasa-indonesia-sma-umum.html>, diunduh pada 20 Februari 2012.

agar siswa dapat memahami, menghayati, menikmati karya sastra serta dapat memanfaatkannya untuk pengembangan kepribadian, menambah wawasan siswa, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Selain itu, dengan menulis cerpen siswa dapat menuangkan cerita-cerita berdasarkan pengalaman sendiri maupun orang lain ke dalam bentuk tulisan.

Di antara kegiatan menulis yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sastra adalah menulis cerpen. Menulis cerpen bagi siswa SMA seharusnya bukanlah hal yang asing lagi. Mengingat dalam kurikulum bahasa Indonesia sudah memuat materi cerpen dan bagaimana menulis cerpen. Materi tersebut sudah diberikan pada saat siswa belajar di tingkat menengah pertama. Namun, minat dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih kurang memuaskan. Begitu pun yang diutarakan oleh guru Bahasa Indonesia, hal tersebut terjadi karena siswa sulit menemukan ide, sulit mengembangkan gagasan, siswa belum memahami unsur-unsur intrinsik cerpen, sulit mendeskripsikan suatu hal atau peristiwa agar pembaca dapat melihat secara jelas sesuai dengan imajinasi penulis, dan siswa sulit membedakan antara menyampaikan informasi dengan menceritakan suatu peristiwa.⁴ Hal tersebut merupakan faktor internal timbulnya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternalnya yaitu guru memberikan teori tentang menulis cerpen tanpa adanya latihan menulis cerpen yang cukup, dan kurang maksimalnya penggunaan metode atau media dalam

⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas X SMAN 66 Jakarta

pembelajaran cerpen. Kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan masalah tersebut. Salah satu masalah yang dialami siswa adalah munculnya sebuah ide untuk memulai sebuah tulisan.

Menemukan ide merupakan kesulitan yang paling umum dikeluhkan oleh siswa pada saat pembelajaran menulis berlangsung. Kesulitan itu muncul ketika mereka akan memulai menulis karena tidak tahu apa yang harus ditulisnya. Kesulitan ini akan sedikit teratasi apabila mereka sudah menemukan ide, yaitu berupa gagasan awal yang terlintas dalam pikiran mereka.

Sebuah ide biasanya diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Pengalaman tersebut bisa berupa pengalaman-pengalaman langsung ataupun pengalaman-pengalaman tidak langsung. Pengalaman yang sifatnya langsung adalah pengalaman yang dialami dan diketahui siswa secara langsung, berkaitan dengan apa yang dilihat, dirasakan, didengar, dan diraba oleh pancaindera siswa sendiri, sedangkan pengalaman tidak langsung berasal dari cerita orang lain, televisi, radio, koran, dan media massa lainnya.

Selain itu, sumber dari semua pengalaman adalah segala realita yang hadir di sekitar kita. Namun, karena banyaknya fenomena yang muncul ditemui siswa, membuat siswa kesulitan untuk menyaring realita yang dapat diangkat sebagai ide pokok dalam cerita pendek yang akan ditulis. Kesulitan umum yang lain adalah siswa kurang memahami unsur-unsur intrinsik sebuah cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Ada beberapa unsur intrinsik, di antaranya adalah tema, alur, latar/*setting*, tokoh dan penokohan,

sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.⁵ Kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik siswa juga dapat menghambat siswa dalam membuat cerpen yang baik. Sehingga siswa kurang mengerti apa saja kriteria sebuah cerpen yang baik. Akibatnya mereka hanya membuat cerita yang sekadar pendek, namun tidak sesuai dengan kriteria dan tidak memiliki unsur intrinsik yang lengkap. Mengingat cerpen hanya mengangkat satu permasalahan dalam kehidupan tokoh. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu merangsang ide siswa lebih spesifik. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dan sangat dibutuhkan.

Selama ini, guru hanya terpaku pada karakter, gaya, dan sikap mengajar yang itu-itu saja. Guru hanya mengaplikasikan metode ceramah yang menurut siswa itu sangat membosankan dan kurang membangkitkan semangat siswa sehingga siswa sulit menerima materi yang diberikan guru. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru berperan penting di dalamnya. Seorang guru adalah juga seorang perancang, yang bertugas merancang pembelajaran sehingga apa yang disajikan menjadi efektif dan diterima oleh pembelajar. Peran guru sebagai perancang diharapkan mampu merancang apa yang distandarkan menjadi pembelajaran yang berhasil dan efektif. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi pada pembelajar-pembelajar untuk mau dan mampu menerapkan ilmu yang disajikan oleh gurunya. Dalam era yang sedang berkembang saat ini, guru harus menjadi inovator untuk menciptakan dan merancang pembelajaran. Guru harus mampu menyusun strategi, cara apa yang

⁵ Sutarno, *Menulis yang Efektif*, (Jakarta: Sagung Seto, 2008), hlm.106

tepat, metode apa yang sesuai untuk menyajikan bahan pelajaran sehingga pembelajar berhasil menyerap pembelajaran yang difasilitasi oleh guru.

Guru dapat menggunakan pendekatan *cooperative learning* dalam pembelajaran menulis sastra. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran berupa sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁶ Pada pendekatan *cooperative learning* ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya, dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Tujuan utama dalam penerapan *cooperative learning* ini adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Penelitian ini memilih metode *point counter point* karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA, dengan metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan argumen serta sanggahannya terhadap topik yang dibahas. Dengan adanya proses saling beradu pendapat tersebut, diasumsikan akan timbulnya ide-ide yang akan menjadi gagasan awal dalam membuat sebuah cerpen. Selama proses beradu pendapat tersebut

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.15.

berlangsung, maka timbul pula ide untuk mengembangkan gagasan yang sebelumnya didapat sehingga memudahkan siswa dalam membuat cerpen.

Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode *point counter point*. Penelitian yang menggunakan metode *point counter point* adalah penelitian yang berjudul ‘Penggunaan strategi *point counter point* melalui media *compact disc* (CD) interaktif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi pokok sistem reproduksi di SMA Negeri 1 Banguntapan’ yang ditulis oleh Arief Agung Widodo, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Solo dengan kesimpulan penerapan strategi *point counter point* melalui media *compact disc* (CD) interaktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 26% pada siklus II. Rata-rata nilai *posttest* siklus I adalah 7,77, dan rata-rata nilai *posttest* siklus II adalah 8,13. Jadi, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tiap siklusnya dengan *effect size* sebesar 0,36.⁷

Penelitian terkait penggunaan metode *point counter point* selanjutnya berjudul ‘Efektivitas strategi *point counter point* terhadap partisipasi dan kemampuan berpikir analitis siswa pada materi pokok keanekaragaman hayati’ yang ditulis oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari penggunaan strategi *point counter point* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa selama proses pembelajaran Biologi di kelas terlihat dari

⁷ Agung Widodo, “Penggunaan Strategi *Point Counter Point* Melalui Media *Compact Disc* (CD) Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Reproduksi di SMA Negeri 1 Banguntapan” (Solo: UNS, 2011) dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/1086>, diunduh 21 Januari 2013.

hasil analisis untuk uji t data berpasangan menunjukkan bahwa t-hitung 5,20 > tabel 2,689.⁸

Penggunaan metode *point counter point* terhadap partisipasi dan kemampuan berpikir analitis siswa pada materi pokok keanekaragaman hayati memiliki kekurangan. Penggunaan metode tersebut kurang efektif jika digunakan untuk kemampuan berpikir analitis siswa pada materi keanekaragaman hayati, sedangkan penelitian ini terkait dengan kemampuan menulis cerpen sehingga ide-ide yang muncul dari penggunaan metode tersebut bisa digunakan untuk memproduksi sebuah cerita pendek.

Penelitian terkait kemampuan menulis cerpen berjudul ‘Peningkatan kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan menggunakan strategi analanting siswa kelas X G MAN Bangil’ yang ditulis oleh Evi Afriyanti Rohmah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Malang, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil tahap suntingan yang ditandai dengan meningkatnya kualitas siswa yang melakukan penyuntingan baik di siklus I maupun siklus II. Pada siklus I perolehan skor siswa yaitu 95,7 dengan kategori tuntas sedangkan pada siklus II perolehan skor siswa meningkat yaitu 100% dengan kategori tuntas.⁹

⁸ Hafidzotu Nurul Zahro, “Efektivitas Strategi *Point Counter Point* terhadap Partisipasi dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa pada Materi Pokok Keanekaragaman Hayati” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012) dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1233>, diunduh 21 Januari 2013.

⁹ Evi Afriyanti Rohmah, “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dengan Menggunakan Strategi Analanting Siswa Kelas X G MAN Bangil” (Malang: UM, 2011) dalam <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/14814>, diunduh 21 Januari 2013.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan metode *point counter point* untuk mempengaruhi kemampuan menulis cerpen. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta. Diharapkan dengan penerapan metode ini, siswa dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, khususnya siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpennya di dalam kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X sudah memuaskan?
2. Mengapa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X masih belum memuaskan?
3. Kesulitan apakah yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen?
4. Apakah penggunaan metode dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menulis cerpen?
5. Apakah metode *point counter point* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa?
6. Seberapa besar pengaruh penggunaan metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa?
7. Adakah kendala bagi siswa dalam menggunakan metode *point counter point* sebagai sumber ide dalam penulisan cerpen?

8. Adakah pengaruh metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah menjadi pengaruh metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi adakah pengaruh metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta?

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Penggunaan metode *point counter point* ini dapat merangsang ide-ide siswa menjadi lebih konkret. Dengan demikian, diharapkan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terutama yang berkaitan dengan penulisan cerpen bukan menjadi suatu hal yang menakutkan atau membebani siswa, melainkan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah alternatif pendekatan, metode, dan teknik mengajar sastra yang baru, sehingga guru

tidak selalu menggunakan pendekatan tradisional seperti yang selama ini dilakukan. Penggunaan metode *point counter point* juga diharapkan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan penulisan cerpen terutama dalam merangsang dan menggali ide , kreativitas, dan imajinasi siswa.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan peneliti tentang menulis cerpen. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat membekali peneliti dalam mengenali situasi dan kondisi pembelajaran sastra di SMA khususnya dalam hal penulisan cerita pendek.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menciptakan media, metode, teknik, dan pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran sastra, sehingga belajar sastra menjadi lebih menyenangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DEFINISI KONSEPTUAL, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Bab ini mengemukakan teori yang relevan dengan penelitian serta akan membahas mengenai landasan teori dari kemampuan menulis cerpen dan metode *point counter point*, kemudian dijabarkan secara singkat dalam kerangka berpikir, definisi konseptual, dan pengajuan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Cerpen

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.¹ Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Media tulis atau keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Sujanto,

Keterampilan menulis yang dimiliki oleh para sastrawan maupun yang bukan sastrawan tidak datang begitu saja seperti anak manusia yang dengan sendirinya dapat berjalan atau menangis, atau seperti anak itik yang begitu keluar dari telurnya langsung dapat

¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.3

berenang, melainkan seperti keterampilan lain-lainnya harus dipelajari dan dilatih terus-menerus.²

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata yang harus dipelajari, dilatih, dan dipraktikkan dalam jumlah banyak dan terus-menerus.

Menurut Burhan, kompetensi menulis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan lewat tulisan.³ Pada umumnya orang menulis karena ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Antara aspek bahasa dan gagasan yang dikomunikasikan merupakan hubungan antara unsur bentuk dan isi, hubungan yang saling mempengaruhi. Unsur bentuk berurusan dengan bagaimana cara mengungkapkan, cara memilih bahasa yang tepat, sedang unsur isi dengan apa yang akan diungkapkan.

Selanjutnya Burhan menjelaskan bahwa tugas menulis adalah bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan bahasa secara tepat. Tugas menulis dapat menuntut siswa untuk memilih dan mempergunakan kata sebagai bentuk gagasan yang dikemukakan dalam bentuk tulisan. Dalam menulis hal-hal yang dipertimbangkan adalah unsur bentuk, isi, dan ragam tulisan yang akan dibuat.⁴

² J. Ch. Sujanto, *Keterampilan Berbahasa-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 59.

³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2011) hlm.99.

⁴ *Ibid.*, hlm. 100.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sabarti Akhadiah, dkk. bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersirat. Kegiatan menulis ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan itu dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.⁵

Setiap gagasan yang dipikirkan oleh seseorang pada praktiknya harus dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, aturan-aturan tentang EYD, dan cara memilih kata dalam kalimat.⁶ Unsur-unsur tersebut merupakan bagian penting dalam proses penulisan.

Dalam penggunaan EYD, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.⁷ Sementara itu, dalam pemilihan kata, terdapat dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian dan ketepatan. Kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan situasi dan keadaan pembaca. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, dan ketepatan dalam memilih kata.⁸

⁵ Sabarti Akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 2.

⁶ *Ibid.*, hlm. 116.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 13.

⁸ Akhadiah, *Op.Cit.*, hlm. 83.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah suatu daya atau kesanggupan untuk mengomunikasikan gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis melalui proses atau tahapan-tahapan penulisan.

Proses menulis sebagai suatu cara berkomunikasi atau hubungan antara penulis dengan pembaca karena setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan itu dapat berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi, dan sebagainya.⁹ Dalam hal ini dia harus menerjemahkan ide-idenya itu ke dalam sandi-sandi lisan yang selanjutnya diubah menjadi sandi-sandi tulis dengan kata lain, pengarang menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Menuangkan gagasan ialah memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan pengarang dan melalui pikiran pengarang, segala sesuatu dapat dirasakan berupa rangkaian kata, khususnya dan teristimewa kata-kata tertulis yang tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga gagasan itu dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang lain.¹⁰ Dengan kata lain, gagasan yang dikemukakan haruslah sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas serta berupa gagasan besar yang menarik bagi pembaca sehingga pembaca pun lebih mudah memahami dan memetik

⁹ A. Widyamartaya, *Seni Menuangkan Gagasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 9.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

manfaat dari tulisan tersebut. Pengarang memanfaatkan sejumlah sarana mekanis untuk merekam sandi tulis tersebut. Setelah selesai perekaman itu dapatlah diteruskan atau disebarkan kepada orang lain (dalam hal ini para pembaca) melintasi waktu dan ruang.

Gagasan penulis pun sampailah ke pihak pembaca. Pembaca melihat tulisan tersebut. Dia menerjemahkan sandi tulis itu ke dalam sandi lisan kembali dan mendapatkan serta menemui kembali pikiran atau gagasan penulis. Akhirnya, pembaca memahami pikiran atau gagasan tersebut.¹¹

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Membuat pelajar menjadi lebih berpikir secara kritis. Tulisan juga dapat membantu siswa untuk menjelaskan pikiran-pikirannya. Dalam hal ini siswa dapat menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam sebuah tulisan bergenre apa pun, misalnya saja tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik yang disebut tulisan literer (wacana kesusastraan).

Menurut Burhan, “Penilaian kemampuan menulis adalah (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) tata bahasa, (4) gaya: pilihan struktur dan kosakata, dan (5) ejaan dan tata tulis.”¹²

Penelitian ini berfokus pada aspek pertama yakni isi gagasan yang dikemukakan, selanjutnya aspek lima yakni ejaan dan tata tulis yang diambil dari penilaian Burhan Nurgiantoro mengenai kemampuan menulis.

¹¹ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 3.

¹² Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 110.

Sama halnya dengan sebuah cerpen. Pada dasarnya, cerpen merupakan sebuah tulisan yang bersifat menghibur. Oleh karena itu, gagasan yang dikemukakan pun harus memiliki daya tarik bagi pembaca. Dalam KTSP, pembelajaran sastra bagi siswa SMA lebih terfokus pada penulisan prosa. Salah satu yang diutamakan yaitu penulisan cerpen.

Menulis cerpen juga memperhatikan bentuk dan isi dari tulisan yang dibuat, seperti yang dijelaskan Burhan Nurgiyantoro.

Menurut Burhan Nurgiyantoro mengenai kompetensi menulis,

Kompetensi menulis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan lewat tulisan. Pada umumnya orang menulis karena ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Antara aspek bahasa dan gagasan yang dikomunikasikan merupakan hubungan antara unsur bentuk dan isi, hubungan yang saling mempengaruhi. Unsur bentuk berurusan dengan bagaimana cara mengungkapkan, cara memilih bahasa yang tepat, sedang unsur isi dengan apa yang akan diungkapkan.¹³

Dengan demikian kemampuan menulis pada dasarnya menghubungkan antara unsur bentuk dan unsur isi sebagai sebuah kesatuan dalam pelaksanaan proses penulisan. Unsur bentuk terkait pada bagaimana bahasa digunakan secara baik dalam bentuk tulisan. Unsur isi terkait pada bagaimana penyampaian kata yang dijadikan isi dari sebuah tulisan.

Selanjutnya Burhan menjelaskan bahwa “Tugas menulis adalah bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan bahasa secara tepat.”¹⁴ Tugas menulis dapat menuntut siswa untuk memilih dan mempergunakan kata sebagai bentuk gagasan yang dikemukakan dalam

¹³ *Ibid.*, hlm. 99.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 100.

bentuk tulisan. Dalam menulis hal-hal yang dipertimbangkan adalah unsur bentuk, isi, dan ragam tulisan yang akan dibuat. Begitu pun dalam menulis cerpen, bentuk berupa kebahasaan, isi berupa pesan yang disampaikan, dan ragam tulisan bermakna hiburan berkaitan dalam membentuk sebuah tulisan yang menarik.

Menurut E. Kosasih, cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata.¹⁵ Jadi, apabila cerpen yang dilihat dari segi fisiknya berbentuk panjang dengan jumlah kata lebih dari 5.000 kata, maka bukan termasuk kategori cerpen.

Ajip Rosidi dalam Tarigan,

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan idea..... Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.¹⁶

Jadi, sebuah cerpen harus memiliki kebulatan ide dan terikat satu sama lain. Harus singkat, padat, dan lengkap sehingga tidak ada bagian yang bisa dibuang.

Sumardjo dalam Purba,

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat

¹⁵ E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm.53.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 176.

dibatasi..... Cerita pendek membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomis dan pemilih dalam segala hal. Oleh karena itu, tidak boleh ada unsur yang terbuang percuma dalam cerita pendek.¹⁷

Cerpen membatasi diri dalam membahas unsur fiksi dalam aspek yang terkecil, selain itu masalah yang dibahas pun dibatasi sehingga penulis harus bersifat ekonomis dan pemilih.

Selanjutnya, Semi mengungkapkan, cerpen memuat cerita yang memunculkan satu peristiwa pokok, sedangkan satu peristiwa pokok itu tidak dilalui “sendiri”, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dirumuskan bahwa pengertian cerpen adalah cerita fiksi atau cerita rekaan yang dibaca sekali duduk dan merupakan satu kebulatan ide yang secara lengkap dan singkat mengandung suatu kejadian atau masalah yang sangat dibatasi dengan unsur-unsur intrinsik yang menjalin cerita tersebut.

Dalam hal ini perlu diketahui lebih dalam mengenai perbedaan antara novel dan cerpen. Perbedaan antara novel dan cerpen yang pertama (dan yang terutama) dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjangnya berjumlah ratusan halaman tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan novel. Perbedaan kedua yakni intensitas (juga: kuantitas) dalam hal “pengoperasian” unsur-unsur pembangun cerita tersebut. Misalnya, dari segi panjang cerita. Novel jauh lebih panjang

¹⁷ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 51.

¹⁸ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya), hlm. 34.

daripada cerpen. novel lebih bebas mengemukakan sesuatu dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Hal inilah yang menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih “memenuhi” tuntutan ke-*unity*-an daripada novel. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak –jadi, secara implisit– dari sekedar apa yang diceritakan.

Ciri-ciri khas dalam cerita pendek dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif.
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerpen harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perhatian, dan baru kemudian menarik pikiran.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden utama yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.

- k. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap)¹⁹

Siswa dapat dikatakan mampu menulis cerpen dengan baik, jika siswa mampu mengembangkan unsur-unsur intrinsik dalam cerpennya. Unsur intrinsik cerpen yaitu unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri.²⁰ Struktur cerpen dibentuk oleh unsur-unsur berikut ini.

1. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh penulisnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

2. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang dibentuk oleh hubungan sebab-akibat. Alur dalam cerpen lebih sederhana daripada novel. Secara umum jalan cerita terbentuk atas bagian-bagian berikut: a) pengenalan situasi

¹⁹ Tarigan, 1993, *Op. Cit.*, hlm.177.

²⁰ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMT*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 88.

cerita, 2) pengungkapan peristiwa, 3) menuju pada adanya konflik, 4) puncak konflik, 5) penyelesaian. Kejelasan penggambaran alur dalam cerpen harus diperhatikan setiap bagian-bagiannya agar cerita menjadi hidup dan tidak terkesan monoton.

3. Latar/*setting*

Latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau imajiner.

4. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik berikut: a) penggambaran langsung oleh pengarang, 2) penggambaran fisik atau perilaku tokoh, 3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, 4) penggambaran tata bahasa tokoh, 5) pengungkapan jalan pikiran tokoh, 6) penggambaran oleh tokoh lain.

5. Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

6. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat

dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita.

7. Gaya bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, peperangan, keputusan, atau harapan.²¹

Jadi, menurut E. Kosasih, terdapat tujuh unsur intrinsik cerpen meliputi: tema, alur, latar/*setting*, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Selain itu, Suroto mengemukakan pendapatnya mengenai unsur intrinsik prosa.

1. Tema dan Amanat

Tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya. Tema suatu cerita hanya dapat diketahui dan atau ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya. Biasanya dalam menyampaikan tema, pengarang tidak berhenti pada pokok persoalannya saja akan tetapi disertakan pula pemecahannya. Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat.

²¹ E. Kosasih, *Op. Cit.*, hlm. 55-64.

Demikianlah maka sebuah karya sastra yang baik, karya sastra yang memiliki bobot sastra adalah sebuah karya sastra yang mampu memperkaya batin pembacanya dan memperluas cakrawala kehidupannya. Oleh sebab itu, daya tarik tema dalam sebuah cerpen harus tinggi dan cukup menjadi perhatian khusus bagi pengarang.

2. Plot dan Alur

Alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab-akibat dari awal hingga akhir cerita. Dari pengertian tersebut jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Secara tradisional plot cerita prosa disusun berdasarkan urutan sebagai berikut: 1) pengenalan, 2) pertikaian, 3) perumitan, 4) klimaks, 5) peleraian.

3. Penokohan dan Perwatakan

Yang dimaksud penokohan di sini adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ini berarti ada dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut. Secara wajar, apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya atau bahkan sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan jelas akan mengurangi bobot ceritanya. Oleh sebab itu, penggambaran watak tokoh haruslah jelas sehingga karakter tokoh terkesan kuat.

4. Latar (*setting*)

Latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Sudah tentu latar yang dikemukakan, yang berhubungan dengan sang tokoh atau beberapa tokoh. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan. Dengan kata lain, penggambaran latar haruslah jelas dan tepat sehingga mampu menghidupkan cerita.

5. Dialog

Dialog atau percakapan adalah ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita.

6. Sudut Pandang

Yang dimaksud sudut pandang di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah pengarang ikut terlibat langsung dalam cerita tersebut atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.²² Sebuah cerita memang dituturkan oleh pengarangnya, tetapi pengarang harus menentukan tokoh mana yang diminta menceritakan cerita pengarang itu. Pemilihan tokoh untuk bercerita ini harus dijalankan secara konsekuen oleh pengarang agar dapat meyakinkan pembaca.²³ Penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerita harus tepat dan konsisten dari awal hingga akhir cerita agar tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca.

²² Suroto, *Op. Cit.*, hlm. 88-96.

²³ Jakob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 63-64.

Jadi, menurut Suroto, unsur-unsur intrinsik cerpen meliputi: tema dan amanat, plot dan alur, penokohan dan perwatakan, latar (*setting*), dialog, dan sudut pandang.

Suminto mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Di samping perbedaan atas dasar keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dapat pula dibedakan atas watak atau karakternya.

2. Alur dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Pengaluran adalah cara pengarang menyusun alur. Kaidah-kaidah yang mengatur alur dalam fiksi antara lain *plausibility*, *surprise*, *suspense*, dan *linity*.

3. Latar dan Pelataran

Latar ialah waktu, tempat atau lingkungan terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya sebagai gambaran latar saja saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu, dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup logis. Latar juga dimaksudkan untuk membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta menciptakan suasana batin pembaca.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita.

5. Gaya dan Nada

Gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata (diksi), penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detil, cara memandang, dan sebagainya. Sumbangan gaya yang terutama ialah untuk menciptakan *tone* 'nada' cerita.²⁴

Jadi, unsur-unsur intrinsik cerpen menurut Suminto ada lima, yakni tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, sudut pandang, dan gaya dan nada.

Rene Wellek dalam Waluyo menyatakan bahwa unsur terpenting dalam sebuah cerita fiksi (dalam hal ini cerita pendek) ada: (1) tema; (2) alur; (3) penokohan; dan (4) latar. Pandangan ini melihat bahwa unsur-unsur lain seperti gaya, *point of view*, suasana, dan hal lain yang dikemukakan di depan adalah unsur yang bersifat sekunder.²⁵

²⁴ Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto. A. Sayuti, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 105-119.

²⁵ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), hlm. 185.

Penggabungan unsur-unsur intrinsik dari berbagai ahli membuat unsur-unsur intrinsik sebuah cerpen menjadi lebih lengkap. Penelitian ini menggabungkan antara pendapat Suroto dan Kosasih terkait unsur-unsur intrinsik cerpen.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa unsur intrinsik sebuah cerita pendek ialah tema dan amanat, alur, latar/*setting*, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa (diksi).

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat-istiadat yang berlaku saat ini, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain.²⁶ Dalam penelitian ini, lebih difokuskan kepada unsur intrinsik cerpen berdasarkan SK dan KD kelas X SMA.

Menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Sumarjo dalam Komaidi mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Proses kreatif ialah suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi karya tulis.²⁷ Adapun pengertian dari menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Tulisan yang termasuk kreatif berupa puisi, fiksi, dan nonfiksi. Menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan

²⁶ Suroto, *Op. Cit.*, hlm. 138.

²⁷ Didik Komaidi, *Aku Bisa Menulis Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2007), hlm. 6.

proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya (masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Ide adalah unsur utama atau landasan untuk membuat cerpen. Ide akan melahirkan unsur-unsur lain seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa pengarang.

Jadi menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk melahirkan gagasan, mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dan pikiran seseorang dalam bentuk karangan prosa.

Menulis cerpen dapat kita lakukan dengan cara memperhatikan konvensi yang terdapat dalam sebuah cerpen. Cerpen yang baik dan berhasil ialah cerita yang menarik jika dibaca dan bahasanya mudah dipahami, alur ceritanya mudah diikuti, konflik yang menegangkan, penokohan bagus, plot kuat, akhir cerita yang mengesankan, dan setelah membacanya memberi kesan yang tak terlupakan.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen yang mempunyai kebulatan ide, singkat, serta memenuhi syarat-syarat sebuah cerpen.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 177.

Dalam menulis cerpen seorang penulis mengalami beberapa tahap. Pada dasarnya terdapat empat tahap proses kreatif menulis, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis itu membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya.

2. Tahap Inspirasi

Tahap inspirasi adalah tahap terjadinya desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah.

3. Tahap Penulisan

Tahap selanjutnya adalah tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis.

4. Tahap Revisi

Tahap revisi adalah tahap terjadinya penilaian tulisan berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki. Memantapkan kembali penulisan sebelumnya sehingga mendekati bentuk idealnya.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen adalah suatu daya kesanggupan seseorang untuk menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis yang berbentuk cerita fiksi dengan memperhatikan aspek isi gagasan yang

²⁹ Didik Komaidi, *Op. Cit.*, hlm. 7-9.

dikemukakan, kemampuan membangun penokohan, kemampuan menciptakan latar/*setting* kemampuan dalam mengembangkan alur, kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, kemampuan dalam mengembangkan sudut pandang, ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi), dan ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca.

2.1.2 Hakikat Metode *Point Counter Point*

Kegiatan pembelajaran di sekolah perlu didukung dengan adanya pendekatan, strategi, metode, media, dan juga teknik pengajaran yang mampu membangun dan mengembangkan pemikiran siswa serta membangkitkan keaktifan siswa. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di sekolah yaitu pendekatan *cooperative learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.³⁰ *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Cooperative learning juga didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Pembelajaran ini

³⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

diarahkan oleh guru untuk menuntun kerja kelompok.³¹ Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Pendekatan *cooperative learning* dibutuhkan atas dasar kemampuan yang dimiliki siswa bervariasi. Dengan menggabungkan para siswa yang memiliki kemampuan beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi dengan siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.

Cooperative learning ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai alternatif pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya.³² Tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuannya merasa malu bila kurangnya diperlihatkan. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid

³¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 54.

³² Isjoni, *Op. Cit.*, hlm. 18.

saling menginginkan agar siswa lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang diberikan guru. Sikap mental inilah yang perlu untuk mengalami perbaikan.

Pendekatan *cooperative learning* ini memiliki banyak metode yang bisa digunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, metode-metode tersebut juga bisa digunakan sebagai perbaikan dari sikap mental siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan dan menarik perhatian anak didik. Selain itu,

Winarno Surakhmad dalam Djamarah:

Ada lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, antara lain sebagai berikut: 1) tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, 2) anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, 3) situasi yang berbagai-bagai keadaannya, 4) fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya, dan 5) pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.³³

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan di kemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.³⁴

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 46.

³⁴ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 80

Metode pembelajaran yang digunakan harus dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Metode pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing metode pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Dalam hal ini lebih difokuskan kepada metode *point counter point*. Model *point counter point* merupakan strategi debat yang dikemas dengan suasana yang tidak terlalu formal, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam diskusi tanpa tekanan.³⁵

Metode *point counter point* ini diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pilihlah satu topik yang memiliki dua pandangan atau lebih.
2. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya pandangan yang ada.
3. Pastikan bahwa masing-masing kelompok duduk terpisah.
4. Beri kesempatan salah satu kelompok untuk memulai debat. Setelah itu, undang anggota kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.

³⁵ Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*, (Bandung: Segi Arsy, 2010), hlm. 81.

5. Berilah kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.³⁶

Menurut Ika Berdiati, metode *point counter point* memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru membuka pembelajaran dengan teka-teki yang menarik.
- b. Guru merumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- c. Guru menentukan topik yang mempunyai isu-isu yang kontroversi, aktual, dan menarik untuk dibahas.
- d. Guru mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok yang jumlahnya hampir sama. (Pembagian kelompok dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan).
- e. Guru meminta dalam kelompok berdiskusi untuk menyusun argumentasi sesuai dengan pandangan dan kesepakatan.
- f. Setelah batas waktu dirasa cukup, guru memimpin diskusi secara pleno. Masing-masing kelompok mempresentasikan argumennya. Kelompok lain menanggapi dan masing-masing kelompok mempertahankan argumentasinya dengan mengungkapkan alasan yang logis.
- g. Di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi.
- h. Guru menindaklanjuti dengan pemberian tugas kepada masing-masing siswa.³⁷

³⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 159.

³⁷ Ika Berdiati, *Loc. Cit*

Menurut Agus Suprijono, metode pembelajaran *point counter point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif. Jika metode pembelajaran ini dikembangkan, maka yang harus diperhatikan adalah materi pembelajaran. Di dalam bahan pelajaran harus terdapat isu-isu kontroversi. Metode ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Aturilah posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadap-hadapan.
2. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya.
3. Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal, mulailah mereka berdebat.
4. Setelah seorang peserta didik dari suatu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya, mintalah tanggapan, bantahan, atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama.
5. Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan.
6. Di akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan.³⁸

³⁸ Suprijono, *Op. Cit.*, hlm.99

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *point counter point* adalah cara pembelajaran berkelompok yang diterapkan dengan menggunakan langkah utama yakni penentuan topik, diskusi, presentasi, saling adu pendapat, mencatat gagasan, membuat kerangka, dan diakhiri dengan menulis cerpen yang dapat mendorong untuk berpikir dari berbagai perspektif.

2.2 Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis cerpen adalah suatu daya kesanggupan seseorang untuk menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis yang berbentuk cerita fiksi dengan memperhatikan aspek isi gagasan yang dikemukakan, kemampuan membangun penokohan, kemampuan menciptakan latar/*setting* kemampuan dalam mengembangkan alur, kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, kemampuan dalam mengembangkan sudut pandang, ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi), dan ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X akan digunakan metode *point counter point*. Metode *point counter point* adalah cara pembelajaran berkelompok yang diterapkan dengan menggunakan langkah utama yakni penentuan topik, diskusi, presentasi, saling adu pendapat, mencatat gagasan, membuat kerangka, dan diakhiri dengan menulis cerpen yang dapat mendorong untuk berpikir dari berbagai perspektif.

Penggunaan metode *point counter point* dimulai dengan guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, lalu guru bersama siswa menentukan topik yang mempunyai isu-isu kontroversi, aktual, dan menarik untuk dibahas. Langkah selanjutnya, dalam kelompok siswa diminta berdiskusi untuk merumuskan argumen-argumen dari berbagai pandangan tentang topik yang dibahas, kemudian kelompok yang telah siap diminta untuk menyampaikan argumentasi yang telah disepakati. Setelah itu, anggota kelompok lain diminta untuk menyampaikan pandangan berupa tanggapan, bantahan, atau koreksi perihal isu yang dibahas, lalu siswa diminta mencatat gagasan-gagasan yang didapat dari hasil *point counter point*. Kemudian, siswa diberikan perlakuan *point counter point* kembali, lalu siswa diminta membuat kerangka cerpen. Langkah terakhir, siswa diminta membuat cerpen dari hasil pengembangan kerangka yang telah dibuat.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan metode *point counter point* akan mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.

2.3 Definisi Konseptual

Kemampuan menulis cerpen adalah suatu daya kesanggupan seseorang untuk menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis yang berbentuk cerita fiksi dengan memperhatikan aspek isi gagasan yang dikemukakan, kemampuan membangun penokohan, kemampuan menciptakan latar/*setting* kemampuan dalam mengembangkan alur, kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, kemampuan dalam mengembangkan sudut pandang,

ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi), dan ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca.

Metode *point counter point* adalah cara pembelajaran berkelompok yang diterapkan dengan menggunakan langkah utama yakni penentuan topik, diskusi, presentasi, saling adu pendapat, mencatat gagasan, membuat kerangka, dan diakhiri dengan menulis cerpen yang dapat mendorong untuk berpikir dari berbagai perspektif.

2.4 Definisi Operasional

Kemampuan menulis cerpen adalah skor yang diperoleh dari tes kemampuan menulis cerpen siswa yang mencakup isi gagasan yang dikemukakan, kemampuan membangun penokohan, kemampuan menciptakan latar/*setting*, kemampuan dalam mengembangkan alur, kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, kemampuan dalam mengembangkan sudut pandang, ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi), dan ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca.

2.5 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan konsep di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta.
- Hi : Terdapat pengaruh penggunaan metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian, yaitu mengenai rencana pelaksanaan penelitian. Bab ini menjabarkan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian baik variabel terikat maupun bebas, metode dan desain penelitian, populasi dan teknik pengumpulan sampel, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, kisi-kisi kemampuan menulis cerpen, kriteria penilaian, pelaksanaan penelitian, uji persyaratan analisis, uji homogenitas kelas, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 66 Jakarta. Waktu pelaksanaan yaitu pada semester genap bulan Maret s.d. April 2013 tahun pelajaran 2012-2013.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *point counter point* (X).

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen siswa (Y).

3.4 Metode dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah eksperimen dengan melakukan *pretest* dan *posttest* dua kelompok. Metode eksperimen adalah metode yang menggunakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Kedua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan metode *point counter point*, sedangkan kelas kontrol merupakan kelompok yang menggunakan metode ceramah. Kedua kelompok telah diukur dan dibandingkan untuk melihat apakah pengaruh metode *point counter point* pada kelas eksperimen dapat memberi perubahan yang lebih besar daripada kelas kontrol. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Randomize Pretest-Posttest Control Group Design*.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Variabel Bebas	<i>Posttest</i>
(R) E	O ₁	X	O ₃
(R) P	O ₂	-	O ₄

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

P : Kelas kontrol

X : Variabel bebas atau perlakuan metode *point counter point*

O₁ dan O₂ : Hasil tes kemampuan menulis cerpen pada kedua kelompok dengan menggunakan *pretest*.

O₃ : Hasil tes kemampuan menulis cerpen pada kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan metode *point counter point*.

O₄ : Hasil tes kemampuan menulis cerpen pada kelas kontrol tanpa mendapat perlakuan.

3.5 Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini merupakan populasi yang terjangkau yang meliputi seluruh siswa kelas X SMA tahun ajaran 2012-2013 yang terdiri dari tujuh kelas dan masing-masing kelas rata-rata berjumlah 40 siswa.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Dengan mengambil sampel dua kelas yaitu X.E sebagai kelas kontrol dan X.G sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan. Sebelumnya akan diberikatan *pretest* pada kedua kelas, selanjutnya diberikan *posttest*, pada kelas X.G sebagai kelas eksperimen akan mendapat perlakuan dengan

metode *point counter point*, sedangkan kelas X.E sebagai kelas kontrol diberikan *posttest* tanpa perlakuan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random*. Dari hasil teknik *random* didapat dua kelompok kelas yang akan dijadikan sampel, yaitu kelas X.E dan X.G. X.E sebagai kelas kontrol yang akan mendapatkan pengajaran materi menulis cerpen tanpa menggunakan metode *point counter point*. X.G sebagai kelas eksperimen yang akan mendapatkan pengajaran materi menulis cerpen menggunakan metode *point counter point*. Sampel diambil berdasarkan jumlah siswa yang mengikuti seluruh tahapan penelitian mulai dari *pretest* hingga *posttest*.

3.6 Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas pada jam pelajaran bahasa Indonesia dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan dengan guru bidang studi bahasa Indonesia SMAN 66 Jakarta untuk menjelaskan tujuan dan rencana penelitian.
- 2) Menyiapkan surat perizinan dari Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan penelitian di SMAN 66 Jakarta.
- 3) Memohon perizinan kepada pihak SMAN 66 Jakarta untuk melakukan penelitian.
- 4) Melakukan adaptasi dengan lingkungan SMAN 66 Jakarta.

- 5) Mengadakan survei lapangan terlebih dahulu dengan berkonsultasi kepada guru Bahasa Indonesia untuk menyamakan persepsi, bertanya tentang metode yang digunakan dan sebagainya.
- 6) Membuat RPP untuk kelas eksperimen, desain pengajaran, dan instrumen penilaian yang terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.
- 7) Menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, *slide power point* dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mengundi dua dari tujuh kelas yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Melakukan *pretest* kemampuan menulis cerpen kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- 3) Peneliti menilai tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 4) Memberikan pengajaran materi menulis cerpen menggunakan metode *point counter point* pada kelas eksperimen.
- 5) Peneliti memberikan metode *point counter point* pada kelas eksperimen. Langkah-langkah metode *point counter point* melalui dua tahap. Sebelumnya peneliti mengajarkan bagaimana memperoleh ide atau gagasan awal sebagai modal utama menulis cerpen menggunakan metode *point counter point*. Tahap pertama yaitu siswa secara berkelompok

diminta untuk berdiskusi untuk menghasilkan berbagai pemikiran yang nantinya akan diadu pendapat. Setelah beradu pendapat, muncullah ide/gagasan sebagai bekal awal sebelum menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta mencatat gagasan-gagasan yang didapat dari hasil adu pendapat. Tahap kedua yaitu siswa diberikan perlakuan kembali dengan metode *point counter point* untuk membuat kerangka cerpen. Setelah itu, siswa diminta untuk mengembangkan kerangka cerpen yang dibuat menjadi cerpen yang utuh, yang sesuai dengan kriteria cerpen.

- 6) Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 7) Kemudian memberi nilai akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol saat jam pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu menggunakan metode *point counter point*, sehingga diharapkan dapat berdampak positif pada kemampuan menulis cerpen siswa. Kemudian data hasil tes menulis cerpen dari kelas eksperimen akan dibandingkan dengan hasil tes yang dilakukan di kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan metode *point counter point*.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerpen. Tes menulis cerpen diambil sebagai langkah untuk mengetahui apakah metode *point counter point* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen.

3.9 Kisi-kisi Kemampuan Menulis Cerpen

Penilaian terhadap kemampuan menulis cerpen didasarkan pada:

- 1) Kemampuan menulis cerpen dengan gagasan yang dikemukakan sinkron dengan masalah yang dibahas serta menarik perhatian pembaca.
- 2) Kemampuan menulis cerpen dengan membangun penokohan yang kuat terhadap karakter tokoh.
- 3) Kemampuan menulis cerpen dengan menciptakan latar/ *setting* yang sesuai dengan cerita.
- 4) Kemampuan menulis cerpen dengan mengembangkan alur yang mampu menghidupkan cerita.
- 5) Kemampuan menulis cerpen dengan menyesuaikan tema dengan amanat dalam cerita.
- 6) Kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan sudut pandang yang tepat dan konsisten.
- 7) Kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan pilihan kata (diksi) yang disesuaikan dengan sasaran pembaca.
- 8) Kemampuan menulis cerpen dengan ejaan yang sesuai dengan kaidah.

Berdasarkan akumulasi pemikiran yang termuat di kerangka berpikir mengenai penyekoran kemampuan menulis cerpen, maka dibuatlah penyekoran menulis cerpen sebagai berikut.

Tabel 2 Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Bobot
1	Isi gagasan yang dikemukakan	20
2	Kemampuan membangun penokohan	15
3	Kemampuan menciptakan latar/ <i>setting</i>	15
4	Kemampuan dalam mengembangkan alur	15
5	Kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita	15
6	Kemampuan dalam menggunakan sudut pandang	10
7	Ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi)	5
8	Ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca	5
Jumlah		100

3.10 Kriteria Penilaian

Dari beberapa aspek penilaian menulis cerpen pada tabel di atas, kriteria penilaian menulis cerpen ini dari masing-masing aspek dapat ditentukan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menulis cerpen dengan isi gagasan yang dikemukakan adalah kemampuan menuangkan gagasan yang kemudian

disinkronisasikan dengan masalah yang dibahas, ide yang dikemukakan berupa gagasan besar yang mampu menarik perhatian pembaca.

- 2) Kemampuan menulis cerpen dengan membangun penokohan adalah kemampuan menggambarkan karakter tokoh secara jelas dalam cerita sehingga karakter tokoh menjadi kuat.
- 3) Kemampuan menulis cerpen dengan menciptakan latar/ *setting* adalah kemampuan menciptakan dan menggambarkan latar waktu, tempat, dan suasana secara jelas dan tepat sehingga mampu menghidupkan cerita.
- 4) Kemampuan menulis cerpen dengan mengembangkan alur adalah kemampuan mengembangkan alur cerita secara jelas dan terdapat hubungan sebab-akibat dalam cerita sehingga mampu menghidupkan cerita.
- 5) Kemampuan menulis cerpen dengan menyesuaikan tema dengan amanat dalam cerita adalah kemampuan menyesuaikan antara tema yang dibahas dan amanat yang mengandung ajaran moral dalam cerita sehingga cerita menjadi padu.
- 6) Kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan sudut pandang adalah kemampuan menggunakan sudut pandang yang tepat dan konsisten dari awal hingga akhir cerita sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca.
- 7) Kemampuan menulis cerpen dengan ketepatan dan kesesuaian dalam menggunakan pilihan kata (diksi) adalah kemampuan menulis cerpen

yang pemilihan kata atau diksinya sesuai dengan sasaran pembaca serta pemahaman terhadap pembentukan kata.

- 8) Ketepatan menulis cerpen dengan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan adalah kemampuan menulis dengan menggunakan ejaan-ejaan yang sesuai dengan aturan yang sudah disempurnakan.

Tabel 3 Ranah Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	14 - 20 7 - 13 1 - 6	<p>Baik: Gagasan dengan masalah yang dibahas sinkron, ide yang dikemukakan mengandung gagasan besar serta menarik perhatian pembaca.</p> <p>Cukup: Gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide yang dikemukakan kurang mengandung gagasan besar namun masih menarik perhatian pembaca.</p> <p>Kurang baik: Gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide yang dikemukakan tidak mengandung gagasan besar serta kurang menarik perhatian pembaca.</p>
2.	Kemampuan membangun penokohan	11 - 15 6 - 10	<p>Baik: Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh dan menggambarkan tokoh dengan jelas.</p> <p>Cukup: Kurang memberikan kesan terhadap karakter tokoh, tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas.</p>

		1 - 5	Kurang baik: Kurang memberikan kesan terhadap karakter tokoh dan tidak menggambarkan tokoh dengan jelas.
3.	Kemampuan menciptakan latar/ <i>setting</i>	11 - 15 6 - 10 1 - 5	Baik: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas dan tepat serta dapat menghidupkan cerita. Cukup: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas namun tepat dan masih dapat menghidupkan cerita. Kurang baik: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas dan tepat sehingga cerita tidak hidup.
4.	Kemampuan dalam mengembangkan alur	11 - 15 6 - 10 1 - 5	Baik: Penggambaran alur sangat jelas dan terdapat hubungan sebab-akibat sehingga dapat menghidupkan cerita. Cukup: Penggambaran alur kurang jelas, terdapat hubungan sebab-akibat, tetapi dapat menghidupkan cerita. Kurang baik: Penggambaran alur kurang jelas dan tidak terdapat hubungan sebab-akibat sehingga cerita tidak hidup.
5.	Kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita	11 - 15 6 - 10 1 - 5	Baik: Daya tarik tema sangat tinggi, tema sesuai dengan amanat, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan. Cukup: Daya tarik tema rendah, tema sesuai dengan amanat, amanat sedikit mengandung ajaran moral dan pendidikan. Kurang baik: Daya tarik tema rendah, tema kurang sesuai dengan

			amanat, amanat tidak mengandung ajaran moral dan pendidikan.
6.	Kemampuan dalam menggunakan sudut pandang	7 - 10 4 - 6 1 - 3	Baik: Penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten. Cukup: Penggunaan sudut pandang tepat namun kurang konsisten. Kurang baik: Penggunaan sudut pandang kurang tepat dan konsisten.
7.	Ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi)	4 - 5 2 - 3 1	Baik: Semua pilihan kata tepat dengan sasaran pembaca dan menguasai pembentukan kata dengan baik. Cukup: Sedikit pilihan kata yang tepat dengan sasaran pembaca dan kurang menguasai pembentukan kata. Kurang baik: Banyak pilihan kata yang kurang tepat dengan sasaran pembaca dan tidak menguasai pembentukan kata.
8.	Ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca	4 - 5 2 - 3 1	Baik: Memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 1-2 kesalahan ejaan. Cukup: Cukup memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 3-4 kesalahan ejaan. Kurang baik: Kurang memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan lebih dari 4 kesalahan ejaan.

3.11 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum proses belajar mengajar menulis cerpen dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menentukan pokok bahasan yang akan digunakan dalam kegiatan menulis cerpen. Sebagai persiapan bahan untuk belajar mengajar, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas:

Standar Kompetensi : 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar : 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Tabel 4 Proses Pelaksanaan Penelitian

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<p>Pertemuan Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru, diabsensi, dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini. 2) Siswa diberikan apersepsi mengenai bagaimana menulis cerpen. 3) Siswa mendapatkan informasi tujuan pembelajaran hari ini yaitu bagaimana menulis cerpen sesuai dengan persepsi awal yang diketahui siswa. • Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta membuat cerpen dengan tema bebas (<i>pretest</i>) berdasarkan persepsi awal yang diketahui siswa. 	<p>Pertemuan Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tujuan pembelajaran hari ini. • Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta membuat cerpen dengan tema bebas (<i>pretest</i>) berdasarkan persepsi awal yang diketahui siswa. • Kegiatan penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dan guru melakukan refleksi.

<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penutup 1) Siswa melakukan evaluasi dan refleksi dari pembelajaran hari ini, yaitu menulis cerpen berdasarkan persepsi yang diketahuinya. 2) Siswa ditugasi untuk mencari tahu tentang materi cerpen. 	
<p>Pertemuan Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan 1) Kelas dikondisikan guru, siswa ditanya mengenai keadaannya hari ini, dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan diberikan permainan tebak warna 2) Siswa diminta untuk menyebutkan cerpen apa saja yang pernah dibaca 3) Siswa diberikan apersepsi mengenai materi tentang cerpen secara menyeluruh 4) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini, yaitu mampu memahami materi mengenai cerpen secara menyeluruh <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti 1) Siswa diberikan umpan balik mengenai hasil <i>pretest</i>. 2) Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. 3) Masing-masing kelompok diberikan sebuah cerpen yang berjudul “Batu Nisan” karya Novia Syahidah, kemudian masing-masing kelompok diminta untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun cerpen (satu kelompok satu unsur). 4) Siswa bersama guru membahas hasil analisis kelompok. 5) Siswa diberikan materi tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur yang membangun 	<p>Pertemuan Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini. <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti 1) Siswa diberikan umpan balik mengenai <i>pretest</i>. 2) Siswa diminta membaca cerpen yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia berjudul “Rumah yang Bercahaya” karya Adek Alwi. 3) Siswa diminta menganalisis cerpen tersebut dari segi penentuan topik, diksi, dan ejaan. 4) Siswa dan gurumembahas analisis tersebut secara bersama. 5) Siswa dan gurumengadakan tanya jawab. 6) Siswa diberikan tanggapan mengenai pertanyaan siswa. <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penutup 1) Siswa dan guru melakukan refleksi. 2) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.

<p>sebuah cerpen, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, cara mendapatkan gagasan untuk memulai pembuatan cerpen, cara membuat kerangka cerpen, dan langkah-langkah membuat cerpen melalui slide <i>power point</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi tentang cerpen yang belum dimengerti. 7) Siswa diberikan tanggapan mengenai pertanyaan siswa terhadap pemahaman materi menulis cerpen. 8) Siswa diberikan topik permasalahan yang mempunyai isu-isu kontroversi, aktual, dan menarik untuk dibahas yaitu “Keefektifan Sekolah Gratis Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”. <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran hari ini berdasarkan apa yang dipahaminya mengenai cerpen. 2) Siswa diberikan pekerjaan rumah yaitu mencari bahan-bahan terkait topik yang telah diberikan dan akan dibahas di pertemuan selanjutnya. 3) Guru memberi info kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diberi perlakuan dengan metode <i>point counter point</i>. 	
<p>Pertemuan Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini. 2) Siswa diingatkan kembali bahwa hari ini akan diberi perlakuan menggunakan <i>point counter point</i> (adu pendapat). 3) Siswa mendapatkan informasi 	<p>Pertemuan Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini.

tentang tujuan pembelajaran yaitu mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk tulisan berupa gagasan-gagasan yang didapat dari hasil adu pendapat.

- **Kegiatan inti**

Siswa diberi perlakuan menggunakan metode *point counter point* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam 8 kelompok yang terdiri atas lima orang setiap kelompok. Kelompok ditentukan oleh guru dengan maksud agar guru dapat membentuk kelompok heterogen, yaitu kelompok dipilih berdasarkan keragaman kecerdasan. Tujuannya adalah agar siswa dapat aktif dan dapat saling mengenali serta menghargai kelebihan dan kekurangan individu.
- 2) Siswa diingatkan kembali topik yang akan dibahas yaitu “Keefektifan Sekolah Gratis Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”.
- 3) Dalam kelompok, siswa diminta berdiskusi untuk menyusun argumen dari berbagai pandangan tentang topik tersebut lalu disepakati bersama oleh kelompok.
- 4) Kelompok yang telah siap, diminta menyampaikan argumentasi yang telah disepakati di kelompoknya.
- 5) Anggota kelompok lain diminta untuk menyampaikan pandangan yang berbeda berupa tanggapan, bantahan, atau koreksi perihal isu yang sama.
- 6) Selanjutnya, siswa diminta mencatat gagasan-gagasan yang

- **Kegiatan inti**

- 1) Siswa diminta melanjutkan menganalisis cerpen yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia dari segi alur, penokohan dan amanat.
- 2) Siswa dan gurumembahas hasil analisis secara bersama-sama.
- 3) Siswa dan gurumengadakan tanya jawab.
- 4) Siswa diberikan tanggapan mengenai pertanyaan siswa.

- **Kegiatan penutup**

- 1) Siswa dan guru melakukan refleksi.
- 2) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.

<p>didapat dari hasil adu pendapat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran hari ini mengenai cara memperoleh gagasan. 2) Siswa diingatkan untuk mempersiapkan adu pendapat (<i>point counter point</i>) di pertemuan selanjutnya untuk membuat kerangka cerpen serta pengembangan kerangka tersebut menjadi sebuah cerpen utuh yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi dan sesuai dengan unsur-unsur yang membangun cerpen. 	
<p>Pertemuan Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru, siswa diabsensi, serta dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini. 2) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran yaitu mampu membuat kerangka cerpen dan mengembangkan kerangka cerpen menjadi sebuah cerpen yang utuh. <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberi perlakuan kembali dengan metode <i>point counter point</i> untuk merangsang pengembangan gagasan-gagasan yang didapatkan sebelumnya. 2) Salah satu perwakilan kelompok mulai menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang dibahas. 3) Anggota kelompok lain memberikan tanggapan dari berbagai pandangan berupa penguatan, bantahan, atau pun koreksi perihal topik yang dibahas. 4) Setelah pendapat yang 	<p>Pertemuan Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini. <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberikan materi tentang cerpen. 2) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. 3) Siswa diberikan respon dalam sesi tanya jawab. 4) Siswa diminta membuat kerangka cerpen dengan topik “Keefektifan Sekolah Gratis Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia”. <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dan guru melakukan refleksi. 2) Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.

<p>disampaikan dirasa cukup, siswa kemudian diminta untuk membuat kerangka cerpen dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok lain yang nantinya kerangka tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah cerpen yang harus dibuat berdasarkan kriteria dan unsur-unsur pembentuk cerpen yang dipelajari sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dan guru secara bersama-sama membuat kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh dan argumentasi yang mereka munculkan agar mendapat titik temu. 2) Siswa diingatkan pada pertemuan berikutnya akan diberikan tugas mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat kemudian menuangkan gagasan yang didapat ke dalam bentuk cerpen yang utuh dan sesuai kriteria cerpen. 	
<p>Pertemuan Kelima</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru, siswa diabsensi, dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini. 2) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran yaitu mampu menulis cerpen berdasarkan kerangka cerpen yang telah dibuat. <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta membuat cerpen (<i>posttest</i>) berdasarkan kerangka cerpen yang telah dibuat serta gagasan yang telah didapat dari hasil <i>point counter point</i> (adu 	<p>Pertemuan Kelima</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini. <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (<i>posttest</i>). <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru dan siswa melakukan refleksi.

<p>pendapat)dan sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penutup 1) Siswa membuat rangkuman pembelajaran hari ini tentang cara menulis cerpen yang baik. 2) Siswa diminta mengatakan kutipan-kutipan kata yang disukanya. 	
--	--

3.12 Uji Persyaratan Analisis

Setelah memperoleh skor *pretest* dan *posttest*, dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas data. Uji normalitas menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui data berdistribusi normal data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett untuk mengetahui data homogen atau tidak.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Data sampel dikatakan berdistribusi normal apabila $L_0 < L_{tabel}$ dan jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang dilakukan dengan uji liliefors menggunakan rumus di bawah ini:

Tabel 5 Uji Normalitas (Uji Liliefors)

No.	X_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i)-S(Z_i)$

Keterangan:

X_i : skor kemampuan menulis cerpen

Z_i : nilai baku

$F(Z_i)$: peluang setiap angka baku

$S(Z_i)$: proporsi dari angka baku

3.13 Uji Homogenitas Kelas

Setelah melakukan uji normalitas, dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini digunakan untuk menguji homogenitas varians kelas eksperimen dan varians kelas kontrol dengan menggunakan uji Bartlett.

Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai varians yang homogen, sebaliknya jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen.

Tabel 6 Uji Homogenitas (Uji Bartlett)

Sampel ke-	DK	1/dk	S_i^2	Log S_i^2	(dk) log S_i^2
1	n_1-1	$1/(n_1-1)$	S_1^2	$\log S_1^2$	$(n_1-1) (\log S_1^2)$
2	n_2-1	$1/(n_2-1)$	S_2^2	$\log S_2^2$	$(n_2-1) (\log S_2^2)$
.....
K	$nk-1$	$1/(nk-1)$	S_k^2	$\log S_k^2$	$(nk-1) (\log S_k^2)$
Jumlah	$\sum(nk-1)$	$\sum 1/(nk-1)$			$\sum (nk-1) (\log S_k^2)$

Harga-harga dalam tabel di atas diperoleh dengan rumus:

$$1. S^2 = (S_i^2 / \sum(n_i-1))$$

$$2. B = (\log S^2) \sum (n_i-1)$$

$$X = (1/n - 10) - \{B - \sum(n_i-1) \log S_i^2\}$$

3.14 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, langkah pengerjaannya adalah sebagai berikut:

- a. menjumlah skor berdasarkan kriteria penilaian menulis cerpen,
- b. mengelompokkan skor tes menjadi skor X untuk kelas eksperimen dan skor Y untuk kelas kontrol,
- c. menentukan jumlah tes awal, tes akhir, selisih dan kuadrat selisih masing-masing dari skor X untuk kelas eksperimen dan skor Y untuk kelas kontrol,
- d. mencari selisih jumlah rata-rata dari kelas eksperimen (M_x) dan kelas kontrol (M_y) dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N} \quad \text{dan} \quad M_y = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$: jumlah nilai selisih kelas eksperimen

$\sum Y$: jumlah nilai selisih kelas kontrol

N : jumlah sampel

- e. mencari jumlah nilai deviasi kelas eksperimen ($\sum X^2$) dan kelas kontrol dengan ($\sum Y^2$),
- f. melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett,
- g. mendeskripsikan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen,
- h. mendeskripsikan *pretest* dan *posttest* kelas kontrol,
- i. menentukan nilai mean, median, modus, varians, dan standar deviasi masing-masing data,

j. menguji hipotesis dengan mencari t-hitung (t-test) untuk data dengan

rumus:

$$S_{x-y} = \sqrt{\frac{(\sum x^2 + \sum y^2) \left(\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y} \right)}{(n_x + n_y) - 2}}$$

$$t = \frac{(\bar{x} - \bar{y})}{S_{x-y}}$$

Keterangan:

- x : nilai rata-rata kelas eksperimen
- y : nilai rata-rata kelas kontrol
- $\sum x^2$: jumlah kuadrat selisih kelas eksperimen
- $\sum y^2$: jumlah kuadrat selisih kelas kontrol
- n_x : jumlah kelompok eksperimen
- n_y : jumlah kelompok kontrol

k. membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

Kriteria pengujian dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dan taraf

signifikansi α 0,05 adalah:

Tolak H_0 apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$

Terima H_0 apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$

Keterangan:

n_1 = jumlah kelompok eksperimen

n_2 = jumlah kelompok kontrol

3.15 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang akan dicari adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \mu.X_1 = \mu.X_2$$

$$H_1 = \mu.X_1 \neq \mu.X_2$$

Keterangan :

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *point counter point* pada kemampuan menulis cerpen. Artinya, tes awal menulis cerpen sebelum mendapat perlakuan lebih besar atau sama dengan hasil tes akhir menulis cerpen setelah diberi perlakuan.

Hi : Terdapat pengaruh penggunaan metode *point counter point* pada kemampuan menulis cerpen. Artinya, tes awal menulis cerpen sebelum mendapat perlakuan lebih kecil atau sama dengan hasil tes akhir menulis cerpen setelah diberi perlakuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, pengujian persyaratan analisis mencakup uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett, pengujian hipotesis menggunakan uji-t (*t-test*), pembahasan hasil penelitian, interpretasi penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data berupa hasil tes menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode *point counter point*, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan pengajaran konvensional melalui ceramah. Jumlah sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing berjumlah 30 siswa. Data penelitian yang diambil dari sampel ini berupa tes menulis cerpen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode *point counter point* pada kelas eksperimen dan tes menulis cerpen sebelum dan sesudah diberikan pengajaran secara konvensional melalui ceramah dalam kelas kontrol.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata (mean), nilai

terbanyak (modus), nilai tengah (median), standar deviasi, rentangan skor, distribusi frekuensi, dan histogram.

4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Tes menulis cerpen yang diberi perlakuan metode *point counter point* dilakukan di kelas eksperimen. Data nilai *pretest* kelas eksperimen yang diperoleh yaitu nilai tertinggi adalah 76 dan nilai terendah adalah 42 dengan nilai rata-rata sebesar 55,1, nilai median sebesar 52, dan nilai modus sebesar 49. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 93,56 dan standar deviasi sebesar 9,67 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Berikut disajikan tabel data nilai *pretest* kelas eksperimen untuk lebih memperjelas.

Tabel 7 Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

n	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	76	42	55,1	52	49	93,56	9,67

Data nilai *posttet* yang diperoleh untuk kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 68 dengan nilai rata-rata sebesar 78,83, nilai median sebesar 78, dan nilai modus sebesar 77. Sementara itu nilai varians pada *posttest* sebesar 37,26 dan standar deviasi sebesar 5,59 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Berikut disajikan tabel data nilai *posttest* kelas eksperimen untuk lebih memperjelas.

Tabel 8 Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

n	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	90	68	78,83	78	77	37,26	5,59

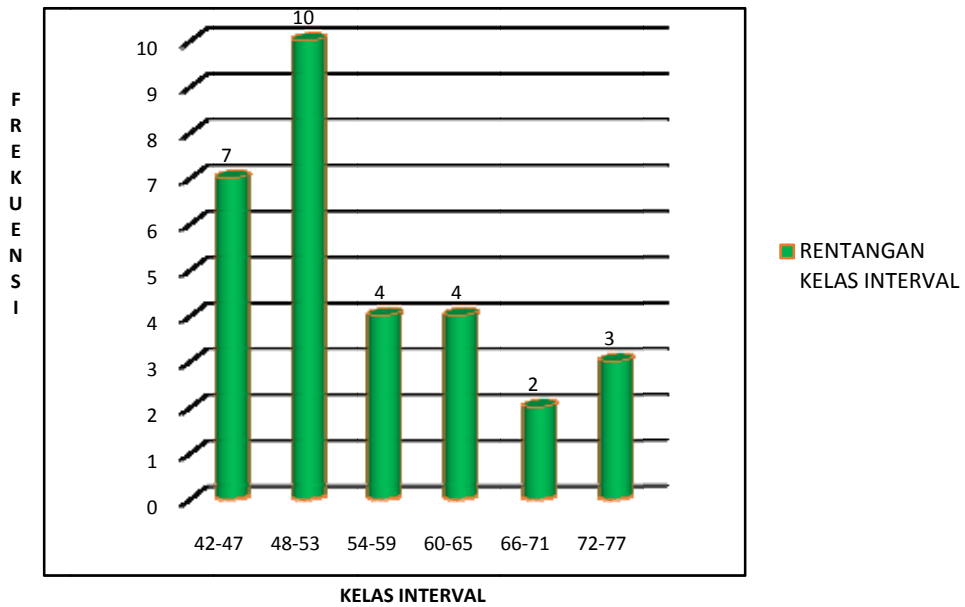
Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 9 berikut beserta histogramnya.

Tabel 9 Distribusi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

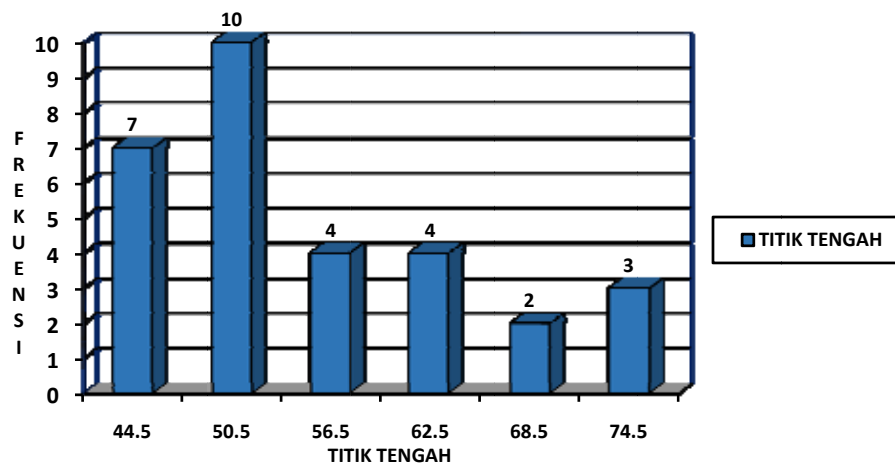
Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
42-47	44,5	7	23,33%
48-53	50,5	10	33,33%
54-59	56,5	4	13,33%
60-65	62,5	4	13,33%
66-71	68,5	2	6,67%
72-77	74,5	3	10,00%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif *pretest* kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik *pretest* kelas eksperimen dan titik tengah *pretest* kelas eksperimen.

Grafik 1 Histogram Data *Pretest* Kelas Eksperimen



Grafik 2 Histogram Titik Tengah Data *Pretest* Kelas Eksperimen



Merujuk pada kedua grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen terbagi dalam enam rentangan kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat pada rentangan 66-71 dengan titik tengah 68,5, sebanyak masing-

masing dua siswa sedangkan frekuensi paling banyak yaitu terdapat pada rentangan 48-53 dengan titik tengah 50,5, sebanyak 10 siswa.

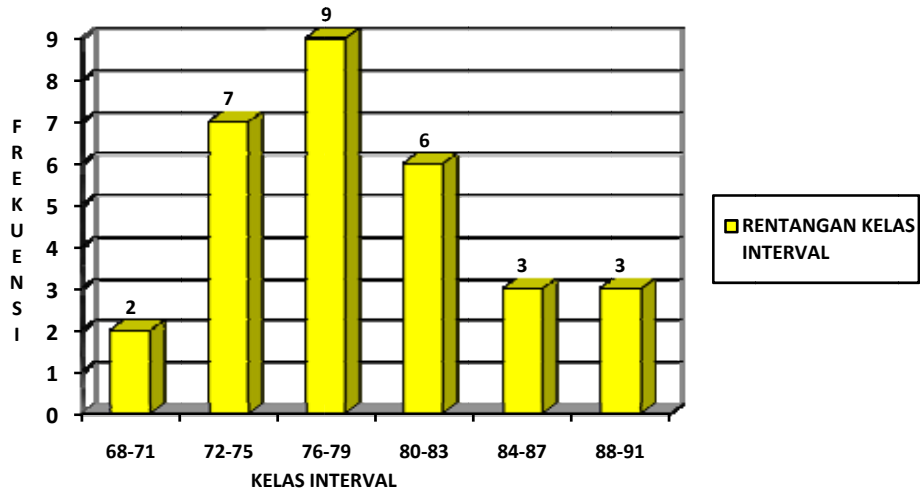
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, frekuensi relatif untuk hasil hasil *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel 10 berikut serta grafik.

Tabel 10 Distribusi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

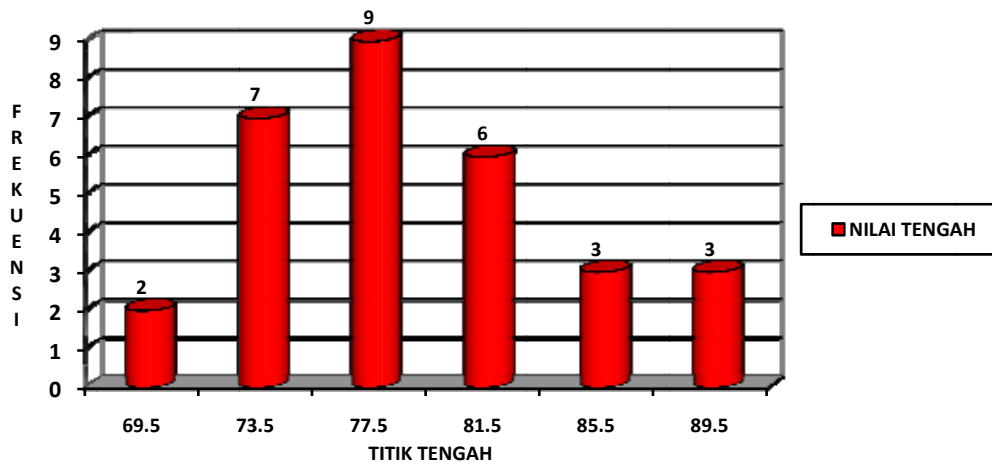
Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
68-71	69,5	2	6,67%
72-75	73,5	7	23,33%
76-79	77,5	9	30,00%
80-83	81,5	6	20,00%
84-87	85,5	3	10,00%
88-91	89,5	3	10,00%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas eksperimen.

Grafik 3 Histogram Data *Posttest* Kelas Eksperimen



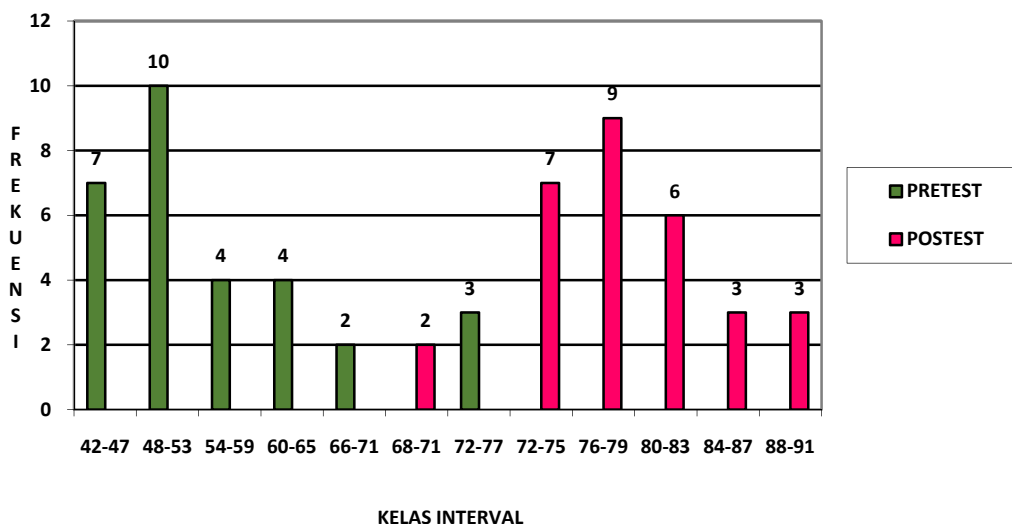
Grafik 4 Histogram Titik Tengah Data *Posttest* Kelas Eksperimen



Merujuk pada kedua grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen terbagi dalam enam rentangan kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat pada rentangan 68-71 dengan titik tengah 69,5, sebanyak masing-masing dua siswa sedangkan frekuensi paling banyak yaitu terdapat pada rentangan 76-79 dengan titik tengah 77,5, sebanyak sembilan siswa.

Untuk memperjelas kelas interval antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* kelas eksperimen, berikut dapat dilihat pada grafik 5.

Grafik 5 Histogram Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



Dengan melihat grafik 5, rentang kelas interval antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan jelas tergambar berdasarkan frekuensi. Terdapat enam kelas interval pada nilai *pretest* dan terdapat enam kelas interval pada nilai *posttest*. Terlihat dengan jelas bahwa nilai mengalami kenaikan yang signifikan, nilai pada *posttest* berada pada kelas interval yang lebih tinggi daripada nilai *pretest*.

Pada grafik juga terlihat interval kelas terendah *pretest* adalah 42-47 sebanyak tujuh siswa dan kelas interval tertinggi pada 72-77 sebanyak tiga siswa. Kelas interval tertinggi pada *posttest* yaitu 88-91 sebanyak tiga siswa dan kelas interval terendah 68-71 sebanyak dua siswa.

4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Tes menulis cerpen yang diberi perlakuan pengajaran konvensional melalui ceramah dilakukan di kelas kontrol. Data nilai *pretest* kelas kontrol yang diperoleh yaitu nilai tertinggi adalah 67 dan nilai terendah adalah 32 dengan nilai rata-rata sebesar 44,7, nilai median sebesar 43, dan nilai modus sebesar 41. Sementara itu nilai varians pada *pretest* sebesar 74,9 dan standar deviasi sebesar 8,7 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Berikut disajikan tabel data nilai *pretest* kelas kontrol untuk lebih memperjelas.

Tabel 11 Data Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

n	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	67	32	44,7	43	41	74,9	8,7

Data nilai *posttest* yang diperoleh untuk kelas kontrol yaitu nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 25 dengan nilai rata-rata sebesar 54,4, nilai median sebesar 55, dan nilai modus sebesar 54. Sementara itu nilai varians pada *posttest* sebesar 131 dan standar deviasi sebesar 11,45 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Berikut disajikan tabel data nilai *posttest* kelas kontrol untuk lebih memperjelas.

Tabel 12 Data Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

n	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	72	25	54,4	54	55	131	11,45

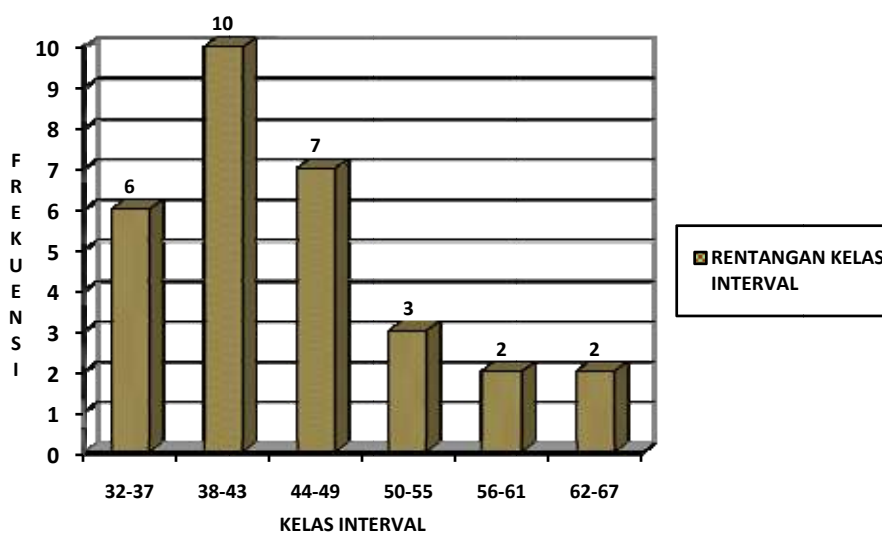
Berasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut beserta histogramnya.

Tabel 13 Distribusi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

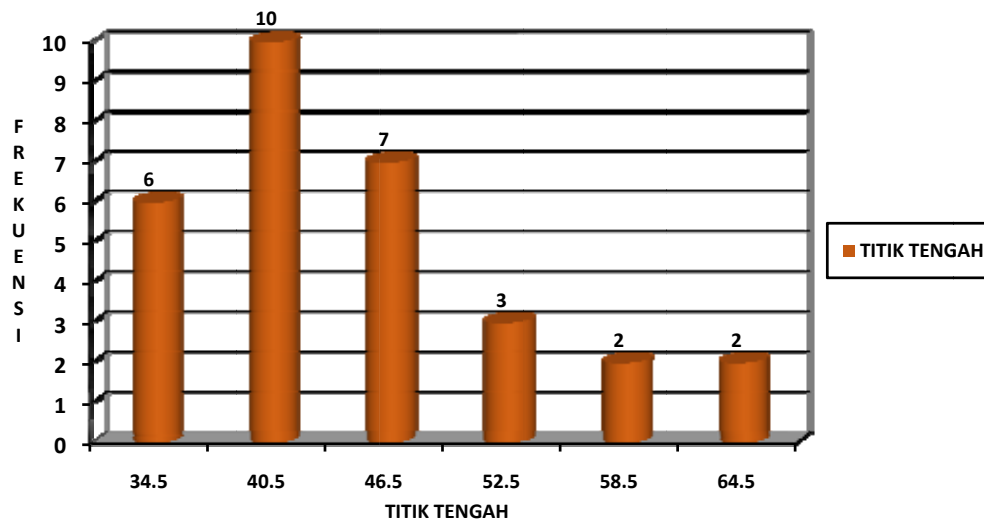
Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
32-37	34,5	6	20,00%
38-43	40,5	10	33,33%
44-49	46,5	7	23,33%
50-55	52,5	3	10,00%
56-61	58,5	2	6,67%
62-67	64,5	2	6,67%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif *pretest* kelas kontrol, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif *pretest* kelas kontrol.

Grafik 6 Histogram Data *Pretest* Kelas Kontrol



Grafik 7 Histogram Titik Tengah Data *Pretest* Kelas Kontrol



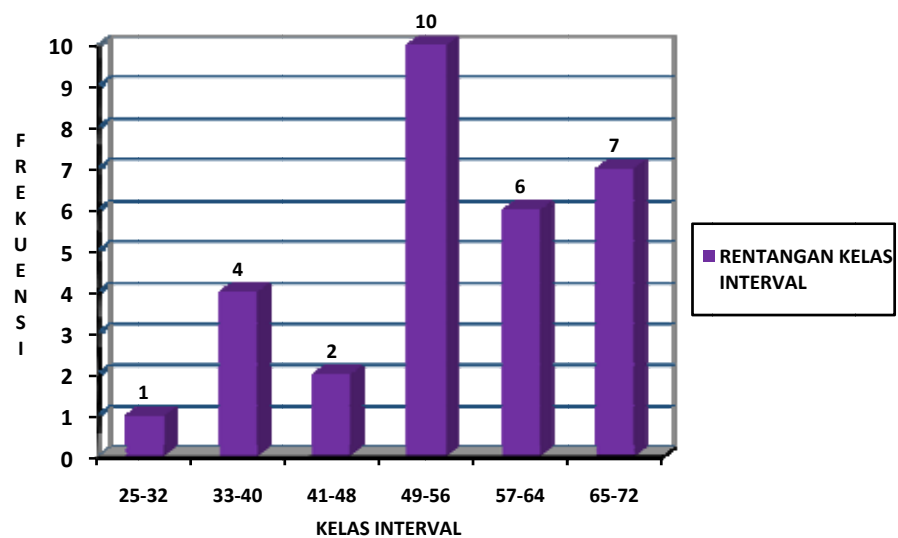
Merujuk pada kedua grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *pretest* kelas kontrol terbagi dalam enam rentangan kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat pada rentangan 56-61 dan 62-67 dengan titik tengah 58,5 dan 64,5 sebanyak masing-masing dua siswa sedangkan frekuensi paling banyak yaitu terdapat pada rentangan 38-43 dengan titik tengah 40,5, sebanyak 10 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, frekuensi relatif untuk hasil hasil *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 14 dan grafik berikut.

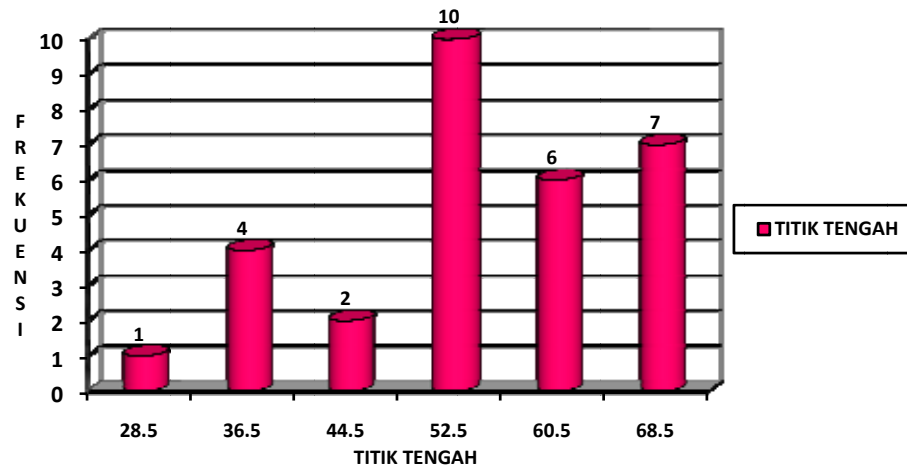
Tabel 14 Distribusi *Posttest* Kelas Kontrol

Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
25-32	28,5	1	3,33%
33-40	36,5	4	13,33%
41-48	44,5	2	6,67%
49-56	52,5	10	33,33%
57-64	60,5	6	20,00%
65-72	68,5	7	23,33%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas kontrol, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas kontrol.

Grafik 8 Histogram Data *Posttest* Kelas Kontrol

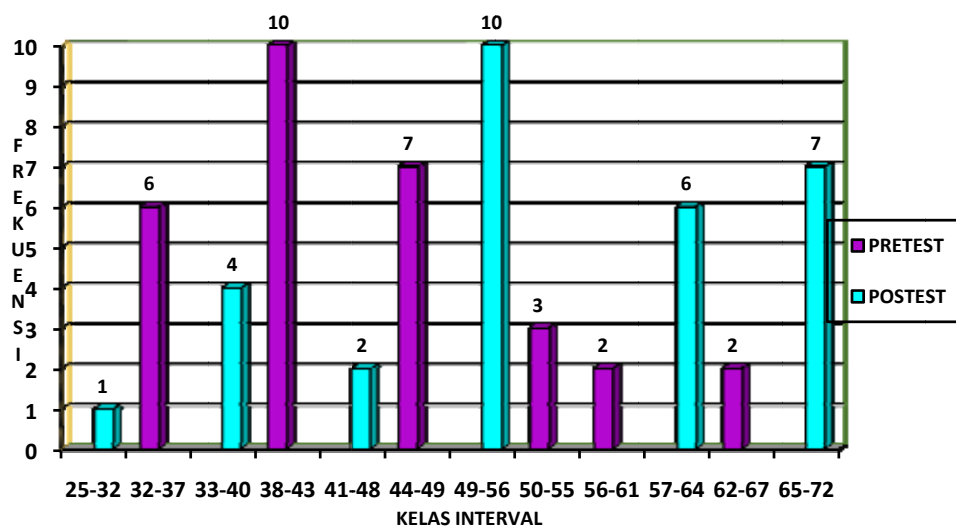
Grafik 9 Histogram Titik Tengah Data *Posttest* Kelas Kontrol



Merujuk pada kedua grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *posttest* kelas kontrol terbagi dalam enam rentangan kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat pada rentangan 25-32 dengan titik tengah 28,5, sebanyak masing-masing satu siswa sedangkan frekuensi paling banyak yaitu terdapat pada rentangan 49-56 dengan titik tengah 52,5, sebanyak 10 siswa.

Untuk memperjelas kelas interval antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* kelas kontrol, berikut dapat dilihat pada grafik 10.

Grafik 10 Histogram Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol



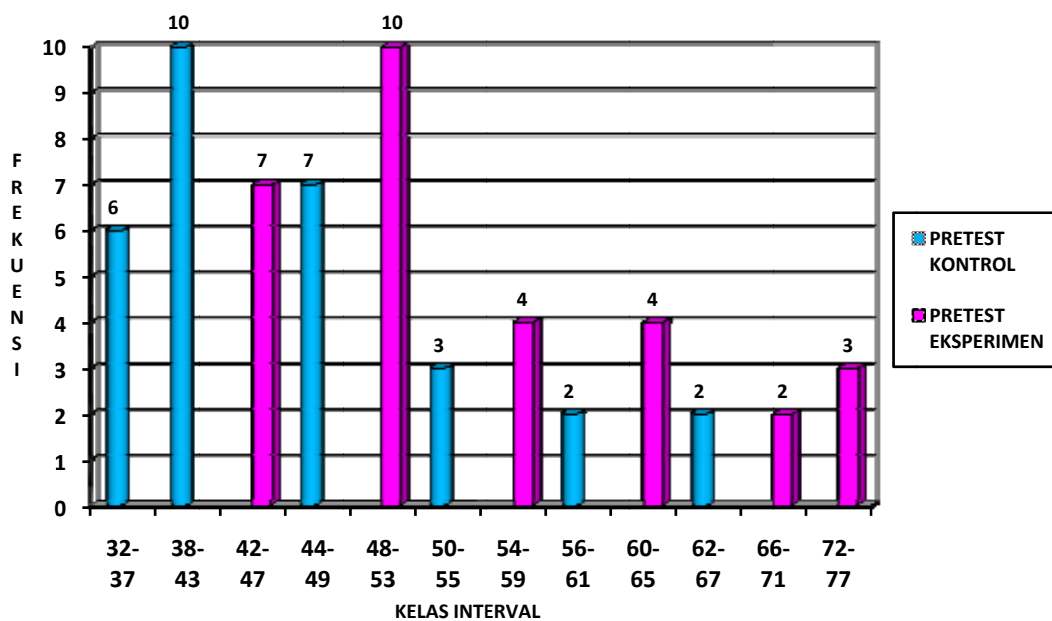
Dengan melihat grafik 10, rentang kelas interval antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dengan jelas tergambar berdasarkan frekuensi. Terdapat enam kelas interval pada nilai *pretest* dan terdapat enam kelas interval pada nilai *posttest*. Terlihat dengan jelas bahwa secara keseluruhan nilai mengalami kenaikan yang cukup signifikan tetapi masih jauh dari nilai maksimal yang diharapkan dan ada satu siswa yang mengalami penurunan nilai ketika *posttest*. Nilai pada *posttest* berada pada kelas interval yang lebih tinggi daripada nilai *pretest*. Tidak terdapat kelas interval yang menempati posisi *pretest* dan *posttest* secara bersamaan.

Pada grafik juga terlihat interval kelas terendah *pretest* adalah 32-37 sebanyak enam siswa dan kelas interval tertinggi pada 62-67 sebanyak dua siswa. Kelas interval tertinggi pada *posttest* yaitu 65-72 sebanyak tujuh siswa dan kelas interval terendah 25-32 sebanyak satu siswa.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa nilai kelas eksperimen jauh lebih unggul daripada nilai kelas kontrol. Hal ini disebabkan kelas eksperimen diberikan perlakuan metode *point counter point*, sedangkan kelas kontrol hanya diberikan perlakuan secara konvensional.

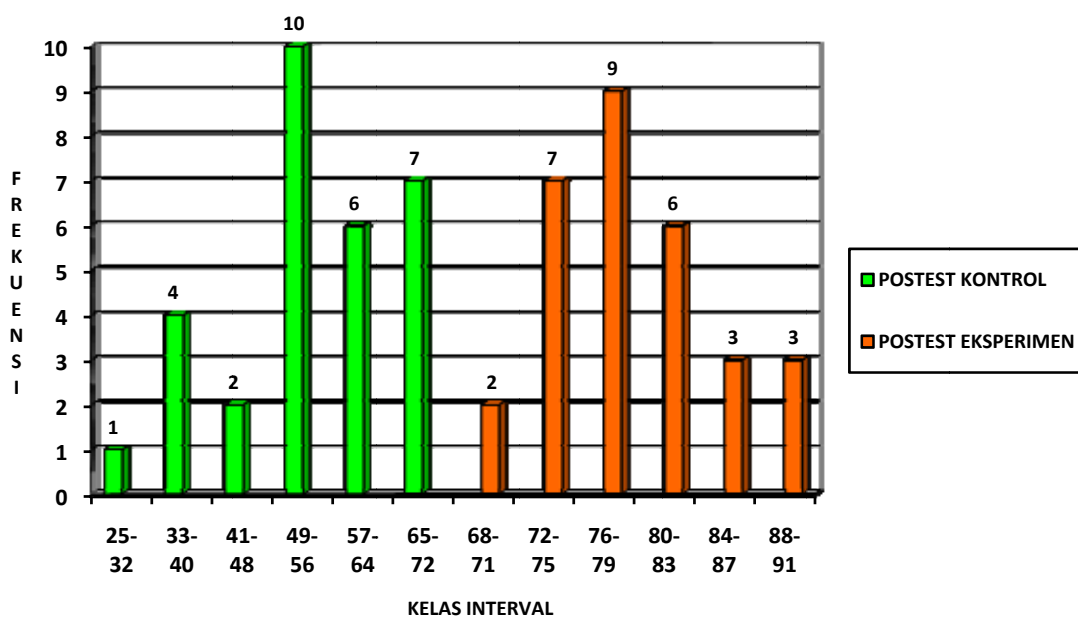
Data yang diperoleh dari *pretest* maupun *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dibandingkan dalam beberapa grafik. Grafik tersebut akan menggambarkan nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol maupun kelas eksperimen dalam rentangan kelas interval kelas kontrol dan kelas eksperimen, skor *pretest* dan *posttest* rata-rata perkomponen antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, serta perbandingan skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut adalah grafik nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam rentangan kelas interval yang tersaji pada grafik 11 dan 12.

Grafik 11 Histogram Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram perbandingan nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, siswa kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi. Perbedaan yang cukup signifikan dapat dilihat pada rentang nilai 66-77. Pada rentang tersebut, kelas eksperimen memiliki frekuensi sebesar lima siswa sementara kelas kontrol tidak. Frekuensi tertinggi pada kelas kontrol terdapat pada rentang nilai 38-43 sedangkan frekuensi tertinggi pada kelas eksperimen terdapat pada rentang 48-53. Nilai terendah pada kelas kontrol terdapat pada rentang 32-37 dan kelas eksperimen pada rentang 42-47. Nilai tertinggi pada *pretest* diperoleh kelas eksperimen dengan frekuensi sebanyak tiga siswa. Untuk mengetahui rata-rata skor *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

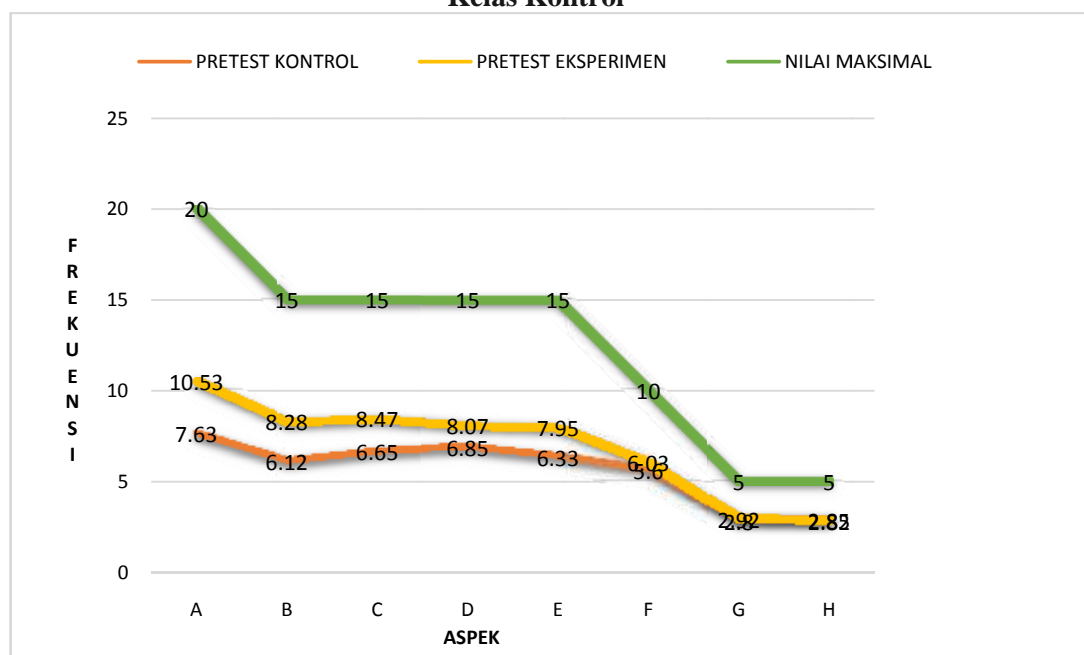
Grafik 12 Histogram Perbandingan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram perbandingan nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, siswa kelas eksperimen jauh memiliki nilai yang lebih tinggi. Perbedaan yang signifikan dapat dilihat pada rentang nilai 68-91. Pada rentang tersebut, kelas eksperimen memiliki frekuensi sebesar tiga puluh tiga siswa sementara kelas kontrol tidak ada. Frekuensi tertinggi pada kelas kontrol terdapat pada rentang nilai 65-72, sedangkan frekuensi tertinggi pada kelas eksperimen terdapat pada rentang 88-91. Nilai terendah pada kelas kontrol terdapat pada rentang 25-32 dan kelas eksperimen pada rentang 68-71. Nilai tertinggi pada *posttest* diperoleh kelas eksperimen dengan frekuensi sebanyak tiga siswa pada rentang 88-91.

Grafik tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara nilai *posttest* eksperimen dan kontrol. Hal ini membuktikan bahwa metode *point counter point* sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen.

Grafik 13 Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



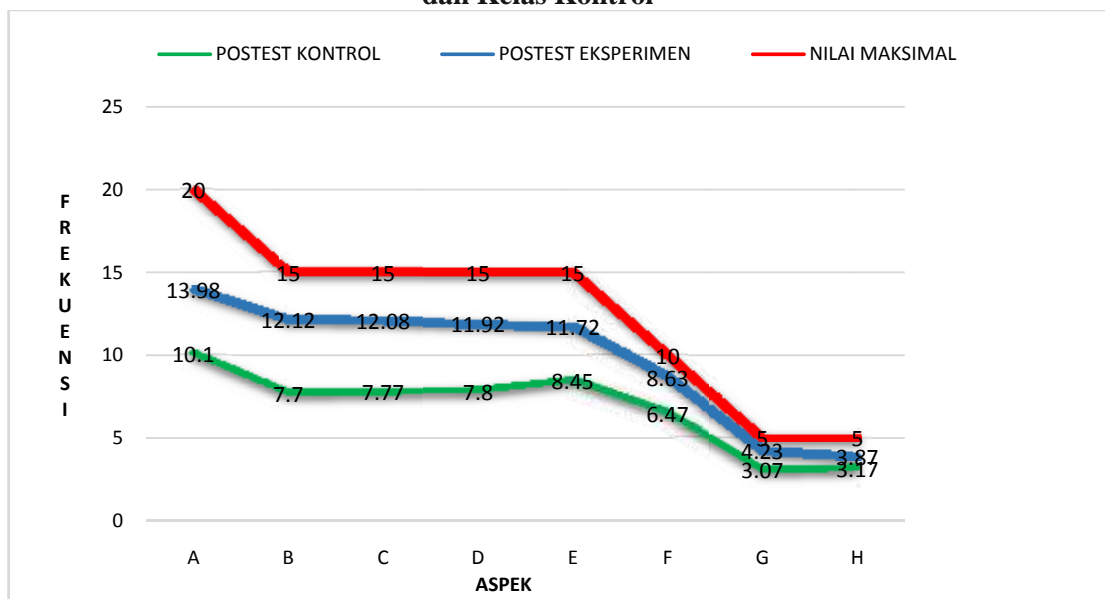
Keterangan

- a. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam mengungkapkan isi gagasan. (Skor maksimal 20)
- b. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam membangun penokohan. (Skor maksimal 15)
- c. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menciptakan latar/*setting*. (Skor maksimal 15)
- d. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam mengembangkan alur. (Skor maksimal 15)
- e. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menyesuaikan antara tema dengan amanat dalam cerita. (Skor maksimal 15)
- f. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan sudut pandang. (Skor maksimal 10)
- g. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan diksi yang tepat dan sesuai. (Skor maksimal 5)
- h. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan ejaan dan tanda baca. (Skor maksimal 5)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat perbedaan nilai dari tiap aspek instrumen pada kelas eksperimen dan kontrol. Dari delapan aspek menulis cerpen, kedelapan aspek diungguli kelas eksperimen. Namun, perbedaan antara aspek F dan G tidak terlalu jauh. Terlihat jelas bahwa rata-rata skor *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda walaupun kelas *eksperimen* nilainya lebih tinggi sedikit. Akan tetapi, nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol masih terlampaui jauh dari nilai maksimal dari setiap aspeknya, terutama pada aspek pengungkapan gagasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa saat belum mendapatkan perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah seimbang.

Untuk mengetahui skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 14 Grafik Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan

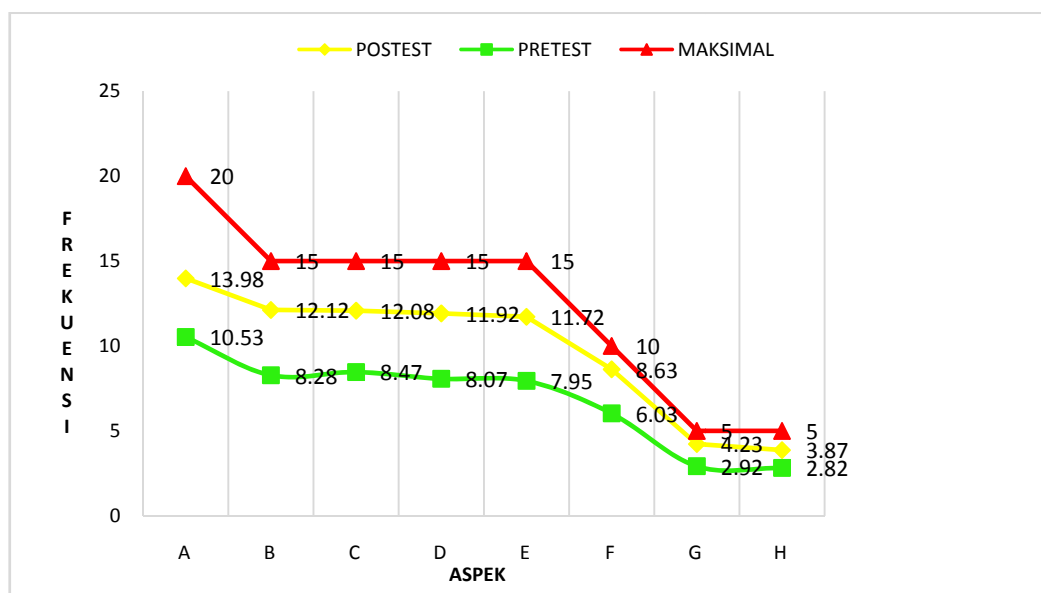
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam mengungkapkan isi gagasan. (Skor maksimal 20)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam membangun penokohan. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menciptakan latar/*setting*. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam mengembangkan alur. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menyesuaikan antara tema dengan amanat dalam cerita. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan sudut pandang. (Skor maksimal 10)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan diksi yang tepat dan sesuai. (Skor maksimal 5)
- Rata-rata skor kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca. (Skor maksimal 5)

Dari grafik tersebut terlihat perbedaan nilai dari tiap aspek instrumen pada kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol terlihat pada semua aspek. Perbedaan nilai tiap aspek cukup signifikan tetapi yang paling signifikan terlihat pada aspek

A, pengungkapan gagasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Siswa yang berada di kelas eksperimen yang diberikan metode *point counter point* ternyata lebih mampu mengungkapkan gagasan yang sinkron dengan permasalahan yang dibahas, serta gagasan yang menarik perhatian pembaca. Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen jauh di atas kelas kontrol.

Untuk memperjelas kenaikan nilai kelas eksperimen pada setiap aspek, maka perlu dibuat grafik kenaikan nilai *pretest* dan *posttest*-nya. Rata-rata skor *pretest-posttest* pada kelas eksperimen tersaji dalam grafik berikut ini.

Grafik 15 Poligon Rata-rata Skor *Pretest* – *Posttest* Kelas Eksperimen



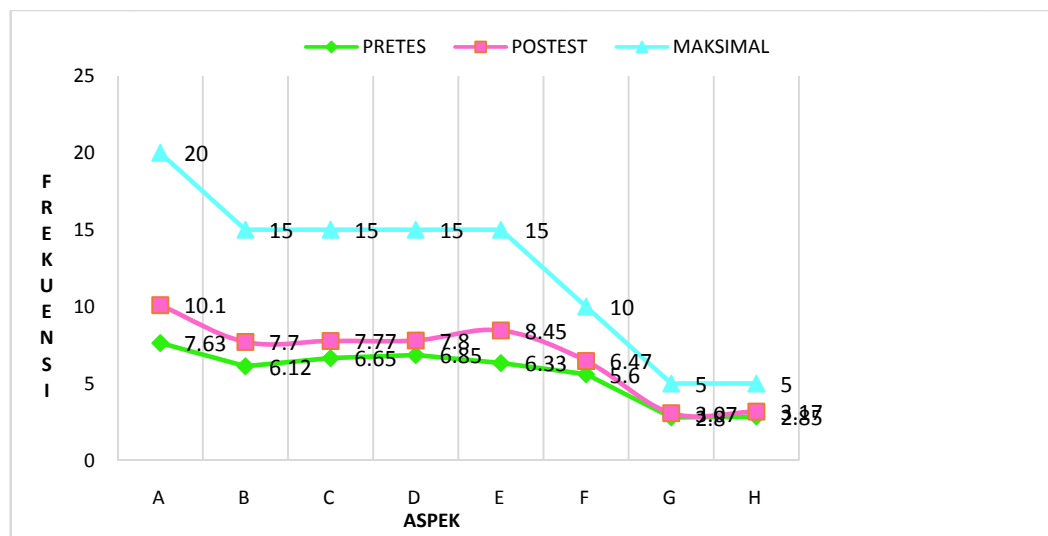
Keterangan:

- a. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam mengungkapkan isi gagasan. (Skor maksimal 20)
- b. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam membangun penokohan. (Skor maksimal 15)
- c. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menciptakan latar/*setting*. (Skor maksimal 15)
- d. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam mengembangkan alur. (Skor maksimal 15)
- e. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menyesuaikan antara tema dan amanat dengan isi cerita. (Skor maksimal 15)
- f. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan sudut pandang. (Skor maksimal 5)
- g. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan diksi yang tepat dan sesuai. (Skor maksimal 5)
- h. Rata-rata skor kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca. (Skor maksimal 5)

Dari grafik tersebut terlihat kenaikan yang signifikan pada masing-masing aspek instrumen kemampuan menulis cerpen. Rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen meningkat dibandingkan dengan nilai *pretest*. Grafik berikut ini menjabarkan rata-rata skor *pretest-posttest* pada kelas kontrol.

Untuk memperjelas kenaikan nilai kelas kontrol pada setiap aspek, maka perlu dibuat grafik kenaikan nilai *pretest* dan *posttest*-nya. Rata-rata skor *pretest-posttest* pada kelas kontrol tersaji dalam grafik berikut ini.

Grafik 16 Poligon Rata-rata Skor *Pretest* – *Posttest* Kelas Kontrol



Keterangan

- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam mengungkapkan isi gagasan. (Skor maksimal 20)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam membangun penokohan. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menciptakan latar/*setting*. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam mengembangkan alur. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menyesuaikan antara tema dengan amanat dalam cerita. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan sudut pandang. (Skor maksimal 10)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan diksi yang tepat dan sesuai. (Skor maksimal 5)
- Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen dalam menggunakan ejaan dan tanda baca. (Skor maksimal 5)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kenaikan nilai kelas kontrol dari *pretest* ke *posttest* memang mengalami kenaikan tetapi kurang signifikan. Kenaikan nilai pada *posttest* terlihat masih jauh dari skor maksimal yang diharapkan. Bahkan, aspek F dan G mengalami kenaikan yang sangat sedikit antara nilai *pretest* dan

posttest-nya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu data diuji normalitasnya menggunakan liliefors dan uji homogenitasnya menggunakan uji bartlett.

4.2.1 Uji Analisis Normalitas

4.2.1.1 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0.05.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai standar deviasi 5,59 dengan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_0 = 0,0949$, sedangkan $L_t = 0,1610$. Dengan demikian, data *posttest* berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$.

Tabel 15 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Variabel	N	L_0	L_t	Keterangan
<i>Posttest eksperimen</i>	30	0,0949	0,1610	Berdistribusi normal

Keterangan:

n : jumlah sampel
 L_0 : harga hitungan
 L_t : harga tabel

4.2.1.2 Uji Normalitas Kelas Kontrol

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0.05.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok kontrol diperoleh nilai standar deviasi 11,45 dengan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_0 = 0,1154$, sedangkan $L_t = 0,1610$. Dengan demikian, data *posttest* berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$.

Tabel 16 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Variabel	N	L_0	L_t	Keterangan
<i>Posttest eksperimen</i>	30	0,1154	0,1610	Berdistribusi normal

Keterangan:

n : jumlah sampel
 L_0 : harga hitungan
 L_t : harga tabel

4.2.2 Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Untuk menentukan hal

tersebut, digunakan uji Bartlett. Pengujian homogenitas menggunakan uji Bartlett ini memiliki kriteria sebagai berikut.

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka data tidak memiliki varians homogen.

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data memiliki varians homogen.

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh varians gabungan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 246,7. Setelah itu, diperoleh χ^2_{hitung} sebesar -40,41 dan χ^2_{tabel} sebesar 42,557 pada taraf signifikansi 0,05. Untuk lebih jelas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 17 Hasil Uji Homogenitas Data

Sampel ke-	dk = n-1	1/dk	Si ²	Log Si ²	dk.Si ²	dk.Log Si ²
1 (Eksperimen)	29	0,034	100,76	2,0033	2922,04	58,10
2 (Kontrol)	29	0,034	148,00	2,1643	4233,42	62,76
Σ	58	0,069	246,7	4,16758	7155,46	120,86

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa χ^2 hitung lebih kecil daripada χ^2 tabel pada taraf signifikansi 0,05 (-40,41 < 42,557). Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN66 Jakarta. Untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

yang sudah diteliti, maka digunakan perhitungan menggunakan uji-t. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam tabel berikut, terlihat perbedaan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

Tabel 18 Perhitungan Uji-t

t_{hitung}	Dk	t_{tabel}
4,99	58	1,67

Dari tabel tersebut dapat dilihat $t_{hitung} = 4,99$ dan $t_{tabel} = 1,67$ dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta diterima.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode *point counter point*. Hal tersebut terlihat melalui hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari dua kelompok yang menjadi sampel penelitian. Rentangan nilai *pretest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen berada pada rentangan 42-77, dengan nilai rata-rata sebesar 55,1. Kelas kontrol mempunyai rentangan nilai *pretest* menulis cerpen antara 32-67, dengan nilai rata-rata sebesar 44,7. Dari rentangan nilai tersebut dan nilai rata-rata terlihat bahwa kemampuan awal siswa

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda jauh, walaupun terlihat kelas eksperimen lebih unggul sedikit dibandingkan dengan kelas kontrol.

Rentangan nilai *posttest* menulis cerpen siswa kelas eksperimen berada pada rentang 68-91, dengan nilai rata-rata sebesar 78,83. Kelas kontrol mempunyai rentangan nilai *posttest* menulis cerpen antara 25-72, dengan nilai rata-rata 54,4. Dari data tersebut dapat dihitung nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami kenaikan sebanyak 23,73 point, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan hanya sebesar 9,8 point.

Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan metode *point counter point* terbukti berhasil mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menulis cerpen berdasarkan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti secara khusus, beberapa aspek penilaian seperti gagasan dan tema cerita yang diangkat menunjukkan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Seluruh aspek penilaian berhasil dicapai dengan nilai yang hampir mendekati nilai maksimal.

Dalam memperoleh nilai dan hasil belajar, siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah penggunaan metode dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode yang menarik akan menstimulus siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pengajaran yang dilakukan hanya menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil rentangan *pretest* dan *posttest* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dan kenaikan nilai rata-rata, maka

kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

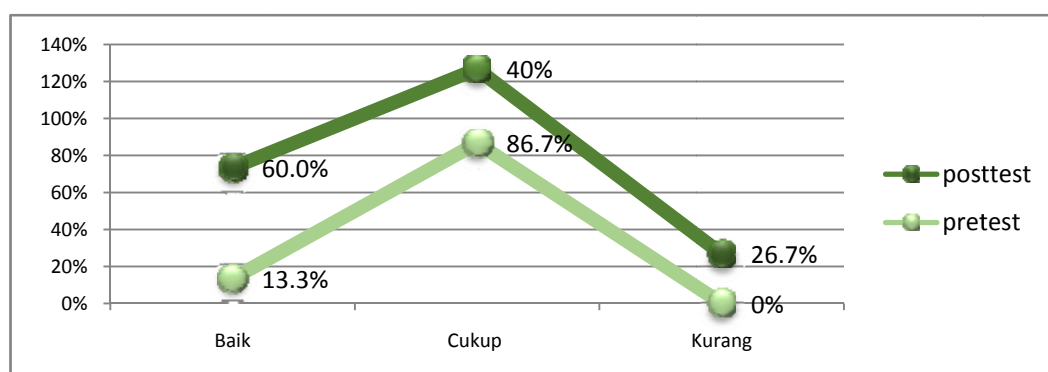
Untuk melihat secara jelas mengenai kemampuan menulis cerpen siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, berikut disajikan beberapa contoh yang akan dibahas pada masing-masing aspek kemampuan menulis cerpen.

1. Isi Gagasan yang Dikemukakan

Pengungkapan ide atau gagasan adalah hal yang utama dalam membuat cerpen. Pembaca cerpen biasanya akan lebih tertarik pada cerpen dengan ide berupa gagasan besar yang menarik perhatian pembaca serta cerpen yang relevan antara gagasan dengan masalah dibahas.

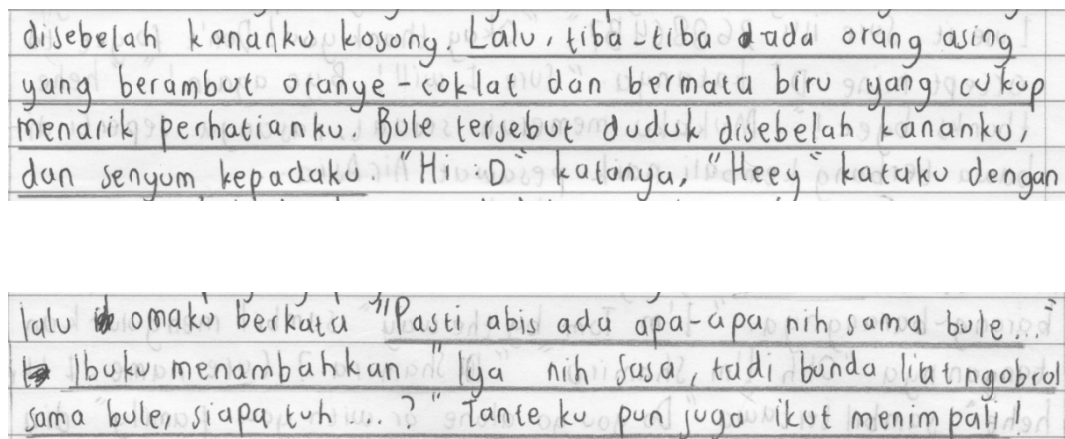
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* terpaut cukup jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 10,53 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 13,98. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 17 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Isi Gagasan yang Dikemukakan Kelas Eksperimen



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase pengungkapan gagasan pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 13,3% dan *posttest* sebesar 60%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 46,7%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam mengungkapkan gagasan besar yang menarik perhatian pembaca dengan memperhatikan relevansi antara gagasan dan permasalahan yang dibahas.

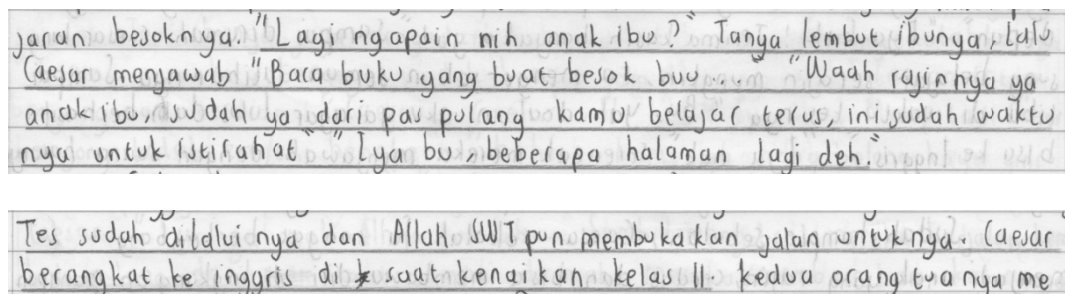


Gambar 1 Pretest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 9 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena gagasan yang dikemukakan kurang sinkron dengan masalah yang dibahas dan kurang mengandung gagasan besar, tetapi masih menarik perhatian pembaca.

Sampel nomor 26 hanyalah membahas pertemuannya dengan pria bule dan kemudian terjadi perbincangan di antara mereka. Gagasan seperti ini sudah cukup

sering digunakan di beberapa cerpen bahkan novel remaja. Di bagian akhir sampel nomor 26 menjelaskan indahny Bali dan kegiatan yang dilakukannya bersama keluarganya. Sangat terlihat antara gagasan yang dimunculkan dengan isi permasalahan yang dibahas kurang sinkron, tidak ada dominasi antara perkenalannya dengan pria bule atau indahny Bali. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 232.



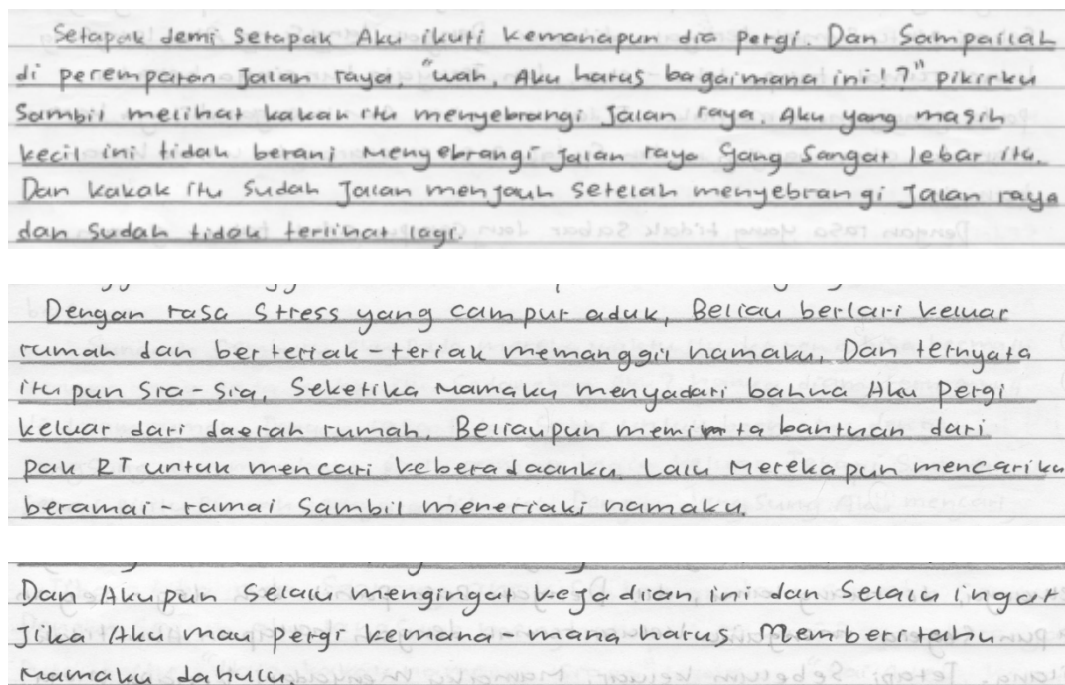
Gambar 2 Posttest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 18 dengan kriteria baik pada aspek ini karena gagasan dengan masalah yang dibahas sinkron, ide mengandung gagasan besar serta menarik perhatian pembaca.

Sampel nomor 26 mengemukakan gagasan yakni tercapainya cita-cita besar seorang pemulung berkat usaha besar yang dilakukan. Bagian awal, sampel nomor 26 menjelaskan bahwa usaha sang tokoh yang begitu besar untuk bisa mengenyam pendidikan dan menggapai cita-cita besarnya akhirnya tercapai. Sang tokoh tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang ada. Ia selalu memanfaatkan waktu kosongnya untuk belajar. Setelah serangkaian tes berhasil dilaluinya, saatnya sang tokoh merasakan hasilnya, ia berangkat ke Inggris saat

kenaikan kelas XI. Sebuah gagasan besar yang dikemukakan sampel nomor 26 sehingga menarik untuk dibaca. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 233.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek isi gagasan yang dikemukakan, sampel nomor 26 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar sembilan poin.



Gambar 3 *Pretest Sampel Nomor 21, Kelas Eksperimen*

Pada *pretest* sampel nomor 21 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 9 dengan kriteria cukup baik untuk aspek ini karena gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide yang dikemukakan kurang mengandung gagasan besar namun masih menarik perhatian pembaca.

Gagasan yang dikemukakan yaitu akibat seorang anak tidak menuruti perkataan orang tua. Bagian awal, sampel nomor 21 menjelaskan bahwa tokoh bosan di rumah sedangkan, orang tuanya tidak mengizinkannya untuk keluar rumah. Namun, tokoh tetap keluar pada akhirnya hilang dan membuat orang tuanya panik. Lalu, di bagian akhir sampel menjelaskan bahwa jika ingin pergi harus memberitahu orang tua. Terlihat jelas bahwa gagasan tidak sinkron dengan masalah yang dibahas. Selain itu, ide yang dikemukakan kurang mengandung gagasan besar, tetapi masih menarik untuk dibaca. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 234.

Jawab anak telakinya yang menghibur hatinya. Dia berjalan menuju rumah sambil memikirkan Anto yang seharusnya sudah sekolah di SMA, tetapi dia hanya tetap di rumah sambil membantunya di rumah. Ia khawatir bagaimana nasib masa depan anaknya. Ia takut bila Tony tidak punya masa depan.

"Aku harus sekolah" ujar pejan anto. Ia berpikir bahwa dia harus sekolah untuk menggapai cita-cita dan mempunyai masa depan.

Gambar 4 Posttest Sampel Nomor 21, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 21 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria cukup baik untuk aspek ini karena gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide yang dikemukakan kurang mengandung gagasan besar namun masih menarik perhatian pembaca.

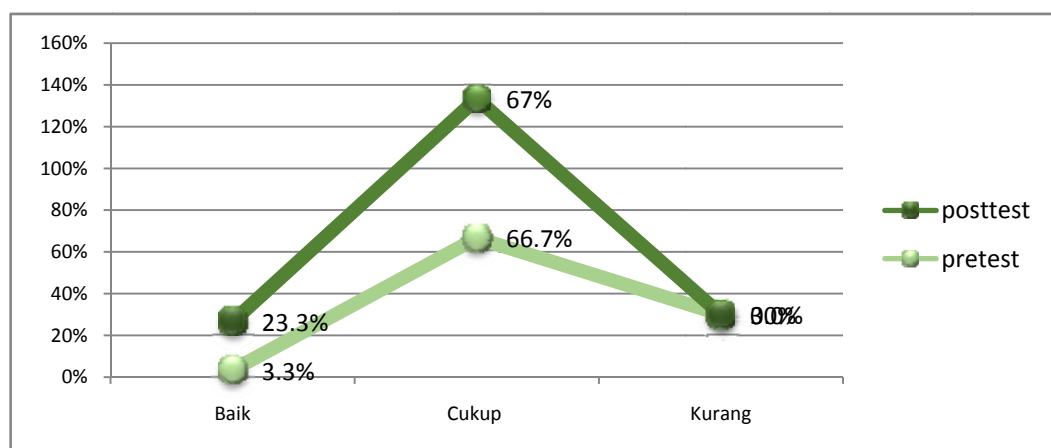
Gagasan yang dikemukakan yaitu keinginan seorang ibu untuk bisa menyekolahkan anaknya hingga menggapai cita-cita. Namun, gagasan yang

dikemukakan sampel nomor 21 kurang didukung oleh kejadian-kejadian yang membuatnya menarik. Awalnya sampel nomor 21 menceritakan kehidupannya dengan ibunya. Di bagian isi, sampel nomor 21 menceritakan proses sampai akhirnya memperoleh pendidikan kembali dengan sekolah gratis hingga menjadi orang sukses, tetapi cerita yang dijabarkan kurang detil sehingga kurang terkesan nyata dan kurang menarik perhatian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 235.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek isi gagasan yang dikemukakan, sampel nomor 21 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

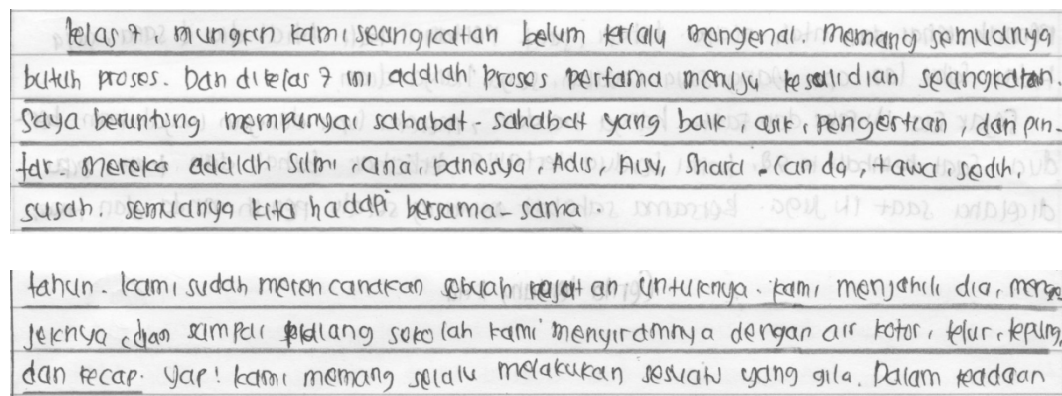
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 6,12 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7,70. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 18 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Isi Gagasan yang Dikemukakan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase pengungkapan gagasan pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 3,3% dan *posttest* sebesar 23,3%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 20%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam mengungkapkan gagasan besar yang menarik perhatian pembaca dengan memperhatikan relevansi antara gagasan dan permasalahan yang dibahas.

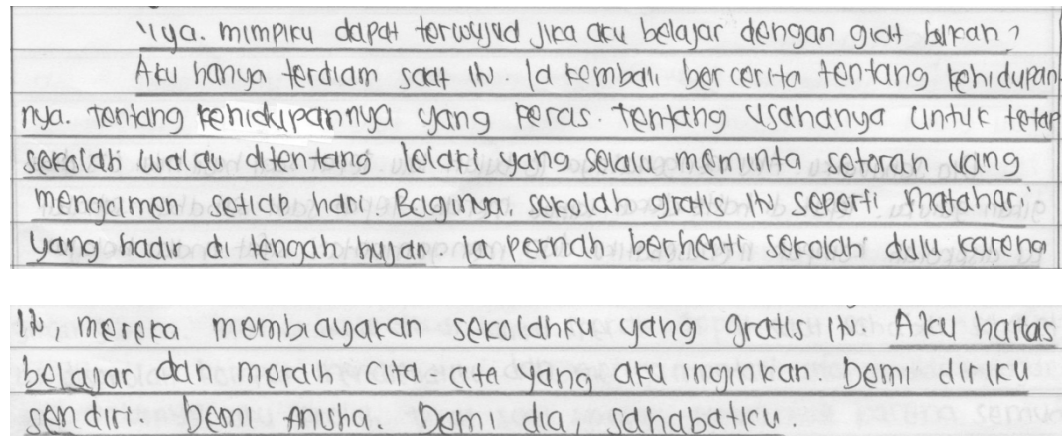


Gambar 5 Pretest Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 14 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 6 dengan kriteria kurang pada aspek ini karena gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide tidak mengandung gagasan besar sehingga kurang menarik perhatian pembaca.

Gagasan yang dikemukakan yaitu kebersamaan antarsahabat semasa sekolah. Awalnya sampel nomor 14 menjelaskan tentang kebersamaan tokoh dengan sahabatnya, lalu di bagian isi menjelaskan tentang kenakalan tokoh

dengan sahabatnya. Gagasan yang kurang sinkron dengan masalah yang dibahas di bagian isi sehingga kurang menarik dibaca. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 236.

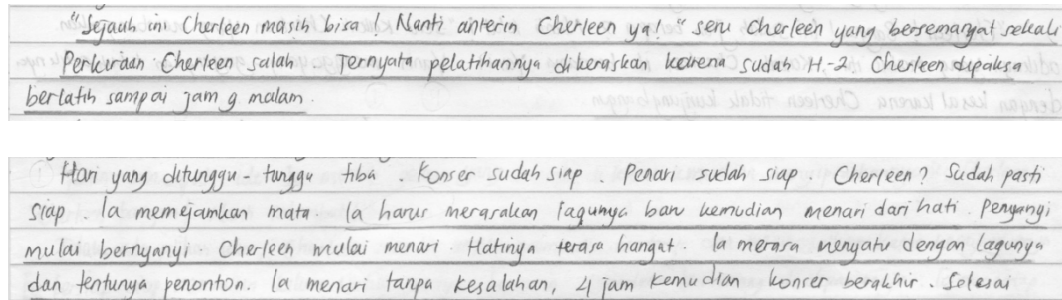


Gambar 6 Posttest Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 14 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 14 dengan kriteria baik pada aspek ini karena gagasan dengan masalah yang dibahas sinkron, ide mengandung gagasan besar sehingga menarik perhatian pembaca.

Gagasan yang dikemukakan yaitu peran sahabat dalam meraih mimpinya. Sampel nomor 14 menjelaskan tentang tokoh yang tidak bersemangat sekolah karena orang tua yang tidak peduli kepadanya. Namun, sang tokoh menemui seorang pengamen yang menjadi sahabatnya dan sang pengamen selalu memotivasi tokoh untuk terus semangat meraih mimpi. Akhirnya, sang tokoh pun termotivasi untuk meraih cita-citanya. Ide yang cukup besar yakni seorang pengamen yang mampu memotivasi seorang terpelajar. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 237.

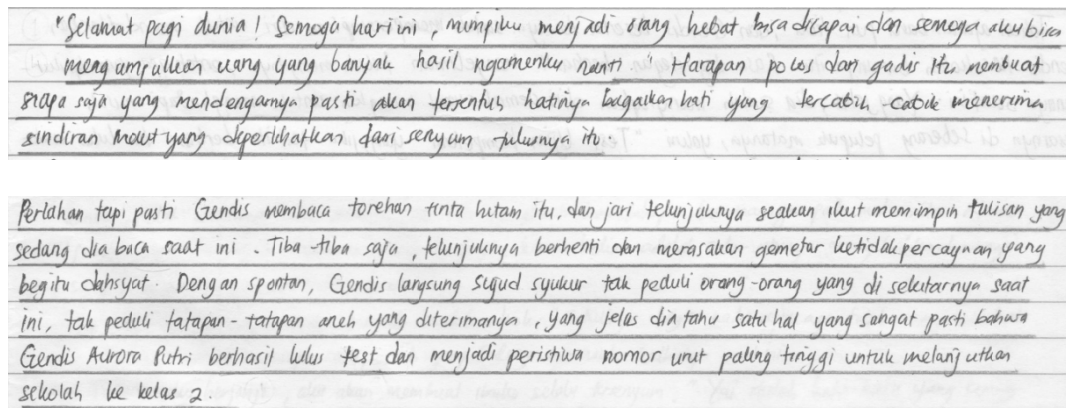
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek isi gagasan yang dikemukakan, sampel nomor 14 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar delapan poin.



Gambar 7 Pretest Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 22 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 14 dengan kriteria baik pada aspek ini karena gagasan dengan masalah yang dibahas sinkron, ide mengandung gagasan besar sehingga menarik perhatian pembaca.

Gagasan yang dikemukakan yaitu keberhasilan yang dicapai berkat usaha keras dan dilakukan sepenuh hati. Sampel nomor 22 menjelaskan tentang tokoh yang begitu keras berusaha untuk menjadi apa yang selama ini ia inginkan yakni menjadi seorang penari. Sang tokoh pun sampai dirawat di rumah sakit karena latihan menari yang terlalu diforsir. Namun, sang tokoh menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan tanpa hati dan hanya karena takut kepada seseorang, maka hasilnya pun kurang baik. Akhirnya, sang tokoh menari dengan hati dan terbukti ia berhasil menjadi seorang penari. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 238.



Gambar 8 Posttest Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 22 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 15 dengan kriteria baik pada aspek ini karena gagasan dengan masalah yang dibahas sinkron, ide mengandung gagasan besar sehingga menarik perhatian pembaca.

Gagasan yang dikemukakan yaitu seorang pengamen yang berusaha menjalankan takdir hidupnya dengan sebaik-baiknya. Sampel nomor 22 menjelaskan tentang tokoh yaitu sang pengamen yang mendambakan bangku sekolah. Ia ingin meraih cita-citanya tanpa harus terhalang oleh kemiskinan yang dialami. Hingga suatu hari kebijakan sekolah gratis pun keluar. Ia tak membuang waktu dan segera memanfaatkan kesempatan yang Tuhan berikan. Ia belajar dengan rajin dan mencoba segala peluang yang bisa membawanya meraih mimpinya. Sebuah ide besar yang dituangkan ke dalam cerita ini sehingga menarik untuk dibaca. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 239.

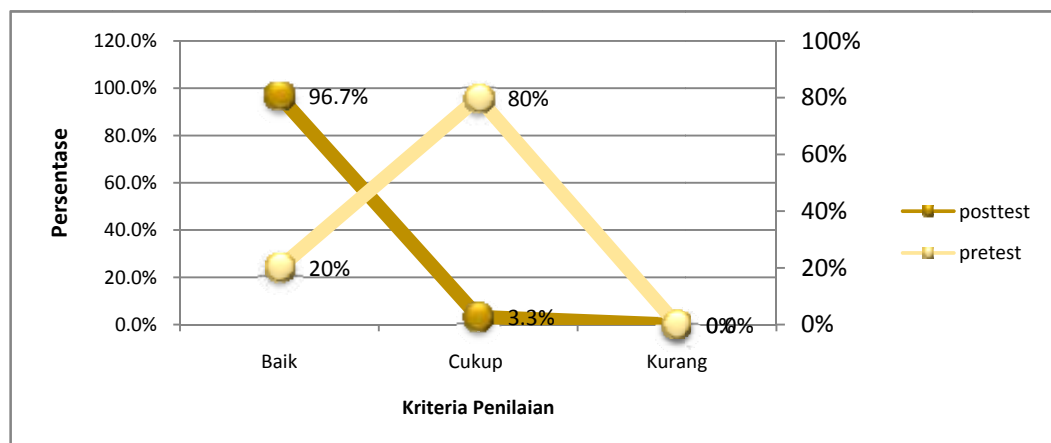
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek isi gagasan yang dikemukakan, sampel nomor mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

2. Kemampuan Membangun Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya fiksi bahkan dunia nyata pun sangat erat hubungannya. Penokohan bisa juga disebut perwatakan. Setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Untuk itu, pemberian watak pada setiap tokoh diperlukan.

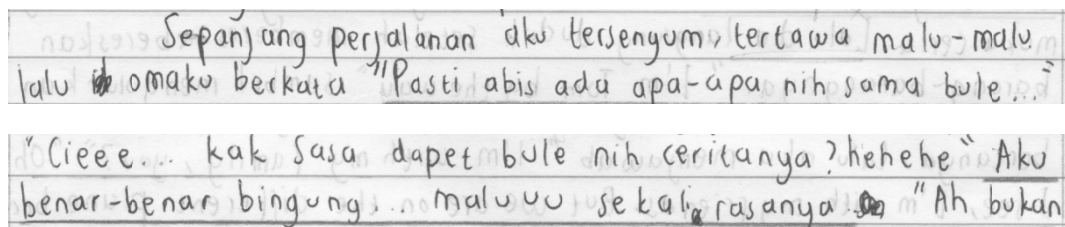
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* terpaut cukup jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 8,28 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 12,12. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 19 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kemampuan Membangun Penokohan Kelas Eksperimen



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kemampuan membangun penokohan pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 20% dan *posttest* sebesar 96,7%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 76,7%.

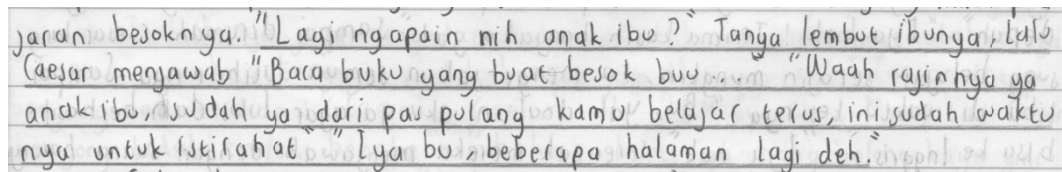
Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam membangun penokohan.



Gambar 9 *Pretest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen*

Pada *pretest* sampel nomor 26 di kelas ekperimen, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria cukup pada aspek ini kurang memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh, tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas.

Penggambaran watak tokoh 'aku' pada sampel nomor 26 kurang memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh. Namun, watak tokoh digambarkan dengan jelas bahwa sang tokoh 'aku' memiliki sifat malu-malu dan periang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 232.

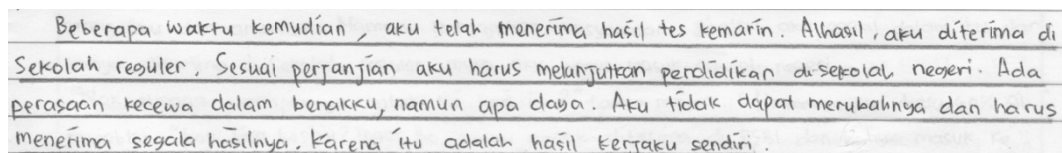


Gambar10 Posttest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 14 dengan kriteria baik pada aspek ini karena memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh dan menggambarkan tokoh dengan jelas.

Penggambaran watak tokoh 'Caesar' pada sampel nomor 26 memberikan kesan kuat terhadap karakter tokoh 'Caesar' dan menggambarkan tokoh dengan jelas yakni seorang anak yang rajin dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta lemah lembut kepada orang tua. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 233.

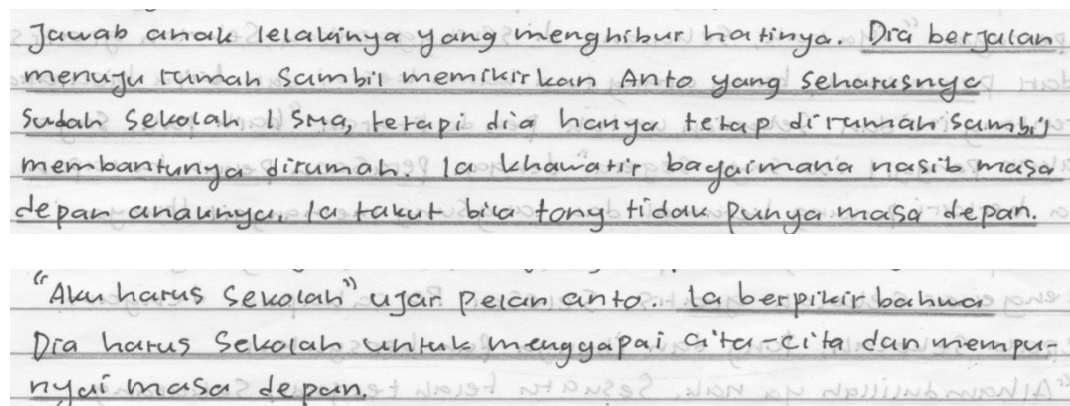
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek kemampuan membangun penokohan, sampel nomor 26 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar tujuh poin.



Gambar 11 Pretest Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 6 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh dan menggambarkan tokoh dengan jelas.

Sampel nomor 6 menjelaskan bahwa tokoh 'aku' memiliki sifat pandai bersyukur, menepati janji, pantang menyerah, berusaha keras, dan lapang dada. Sifat-sifat tersebut digambarkan dengan jelas oleh sampel nomor 6. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 240.



Jawab anak telakinya yang menghibur hatinya. Dia berjalan menuju rumah Sambi memikirkan Anto yang seharusnya sudah sekolah di SMA, tetapi dia hanya tetap di rumah Sambi membantunya di rumah. Ia khawatir bagaimana nasib masa depan anaknya, ia takut bila Tony tidak punya masa depan.

"Aku harus Sekolah" ujar pelan anto. Ia berpikir bahwa Dia harus Sekolah untuk menggapai cita-cita dan mempunyai masa depan.

Gambar 12 Posttest Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen

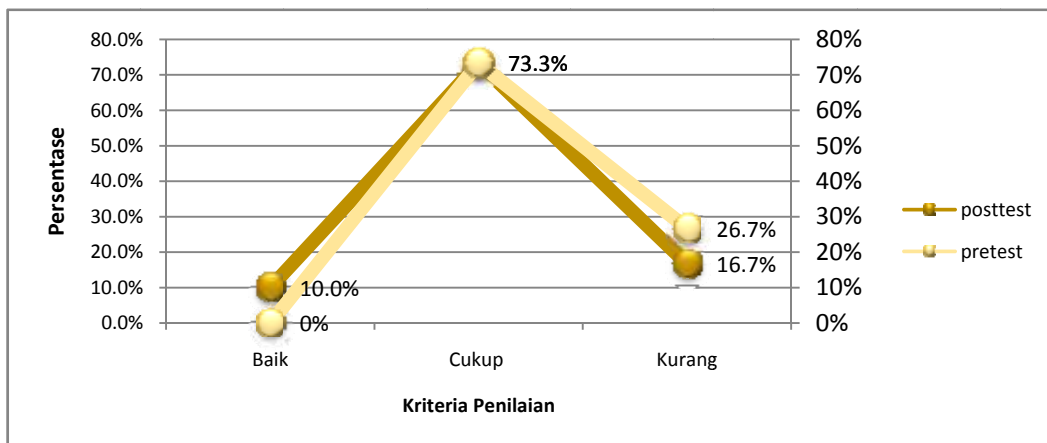
Pada *posttest* sampel nomor 6 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 12 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh dan menggambarkan tokoh dengan jelas.

Sampel nomor 6 menjelaskan bahwa tokoh 'Irfan' ialah seseorang yang memiliki kemauan untuk berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam menggapai apa yang diinginkan. Selain itu, ia memiliki sifat lapang dada dan krang tegas. Sifat-sifat tersebut yang memberikan kesan kuat terhadap karakter tokoh yang sesuai dengan situasi dalam cerita. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 241.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada kemampuan membangun penokohan, sampel nomor 6 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 6,12 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7,70. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 20 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kemampuan Membangun Penokohan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kemampuan membangun penokohan pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 0% dan *posttest* sebesar 10%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 10%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam membangun penokohan.

melelahkan. Dan ternyata satpam MAN 13 tahu keberadaan kita, akhirnya kami dikejar-kejar satpam! momen yang benar-benar gila, kami pun memanjat tembok MAN 13 yang terhubung ke SMA 30. Kami berdua benar-benar tidak tahu lagi harus kemana.

Gambar 13 Pretest Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 14 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 5 dengan kriteria kurang pada aspek ini karena kurang memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh, tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas.

Sampel nomor 14 menjelaskan bahwa tokoh 'aku' dan sahabatnya memiliki sifat nakal dan juga jahil. Terbukti ketika tokoh 'aku' dan sahabatnya memanjat tembok sekolah dan dikejar-kejar satpam. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 236.

'Kalau mimpi itu, aku ingin menjadi guru. Pasti senang sekali ketika orang lain berkata bahwa aku adalah pahlawan tanpa tanda jasa.' ucapnya bangga. Dan aku hanya kembali tertidam.
'Mungkin kau bingung atau bahkan kamu tertawa mendengarnya. Seorang pengamen sepertiku bermimpi menjadi seorang guru. Tapi aku tak pernah peduli dengan tau atau cibiran orang lain. Mimpi itu milikku dan punyaku yang ingin aku gapai.' Ia kembali berucap.

Dan semenjak saat itu, aku jadi termotivasi untuk sekolah. walaupun orang tuaku tidak peduli, setidaknya Anisa peduli. Setidaknya rakyat Indonesia peduli. Dengan uang mereka yang berupa pajak itu, mereka membiayai sekolahku yang gratis itu. Aku harus belajar dan meraih cita-cita yang aku inginkan. Demi diriku sendiri. Demi Anisa. Demi dia, sahabatku.

Gambar 14 Posttest Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 14 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria baik pada aspek ini karena memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh dan menggambarkan tokoh dengan jelas.

Sampel nomor 14 menggambarkan watak tokoh 'Anisha' dengan jelas yakni seseorang yang memiliki keinginan dan keyakinan yang kuat, tidak peduli terhadap orang lain yang hanya bisa mencela, selama ia memiliki mimpi dan selalu berusaha untuk meraihnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 237.

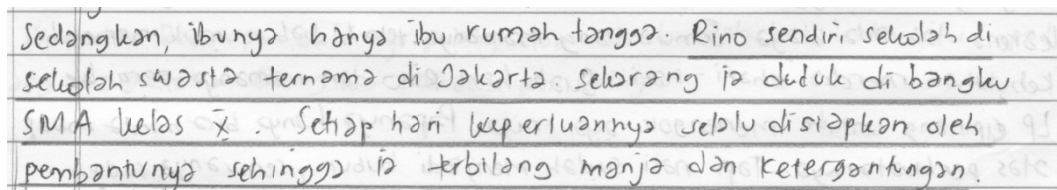
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek kemampuan membangun penokohan, sampel nomor 14 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar enam poin.

Dengan wajah yang pasti, aku memasuki salah satu kelas. Dan ternyata itu adalah ruang tempat KIR latihan. Dan disana ada kelas yang super tampan itu. Jantungku berdegup kencang. Serasa mau terpejal keluar. Setelah diperhatikan, ternyata di

Gambar 15 Pretest Sampel Nomor 10, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 10 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena kurang memberikan kesan terhadap karakter tokoh, tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas.

Sampel nomor 10 menjelaskan bahwa tokoh 'aku' memiliki sifat cerdik dan rasa ingin tahu yang besar. Ini dibuktikan ketika tokoh 'aku' ingin mengetahui tentang seseorang yang ia sukai dengan cara masuk ke dalam lingkungannya yaitu ekskul KIR. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 242.



Sedangkan, ibunya hanya ibu rumah tangga. Rino sendiri sekolah di sekolah swasta ternama di Jakarta. Selarang ia duduk di bangku SMA kelas X. Setiap hari kebutuhannya selalu disiapkan oleh pembantunya sehingga ia terbilang manja dan ketergantungan.

Gambar 16 Posttest Sampel Nomor 10, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 10 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 8 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena kurang memberikan kesan terhadap karakter tokoh, tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas.

Sampel nomor 10 menjelaskan bahwa tokoh 'Rino' memiliki sifat manja dan ketergantungan kepada orang lain. Karakter tersebut cukup kuat jika dilihat dari keseharian 'Rino' yang segala sesuatunya dilayani dan difasilitasi dengan lengkap. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 243.

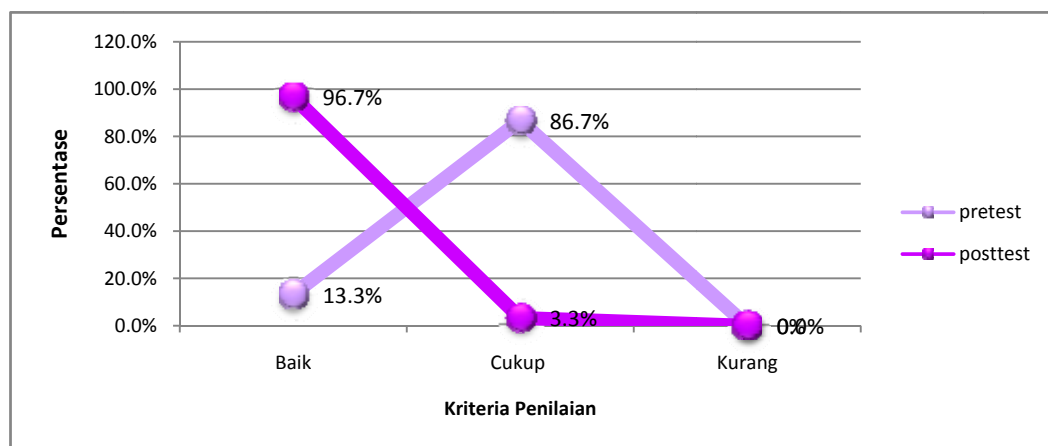
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek isi gagasan yang dikemukakan, sampel nomor mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

3. Kemampuan Menciptakan Latar/*Setting*

Latar/*setting* merupakan penggambaran latar waktu, latar tempat, dan juga latar suasana yang mendukung keberadaan tokoh sehingga cerita yang disajikan tidak monoton atau terkesan hidup. Penggambaran latar waktu, latar tempat, dan latar suasana dalam cerpen perlu diperhatikan untuk menghidupkan cerita.

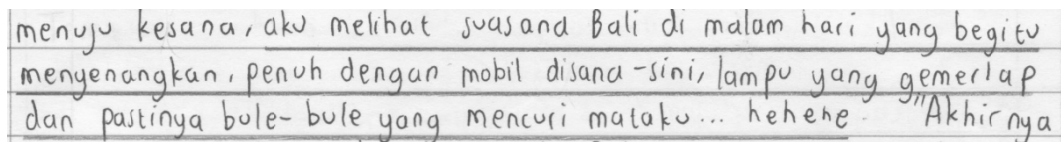
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* terpaut cukup jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 8,47 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 12,08. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 21 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kemampuan Menciptakan Latar/*Setting* Kelas Eksperimen



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kemampuan menciptakan latar/*setting* pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 13,3% dan *posttest* sebesar 96,7%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 83,4%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam menciptakan latar/*setting*.

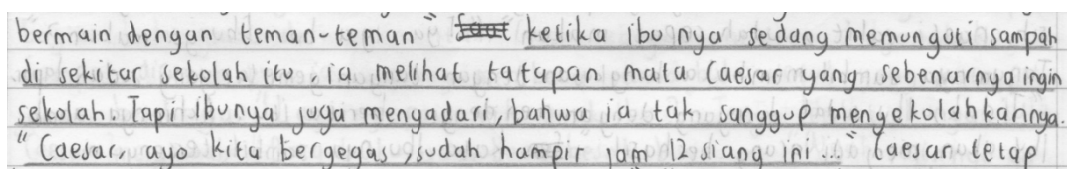


menuju kesana, aku melihat suasana Bali di malam hari yang begitu menyenangkan, penuh dengan mobil disana-sini, lampu yang gemerlap dan pastinya bule-bule yang mencuri mataku... hehehe "Akhirnya

Gambar 17 Pretest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas namun tepat dan masih dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 26 menggambarkan latar tempat yakni di Bali di waktu malam hari dengan suasana yang begitu menyenangkan. Latar tersebut didukung dengan penggambaran situasi Bali dipenuhi dengan mobil di sana-sini, lampu yang gemerlap serta bule-bule yang berada di sekitar tempat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 232.



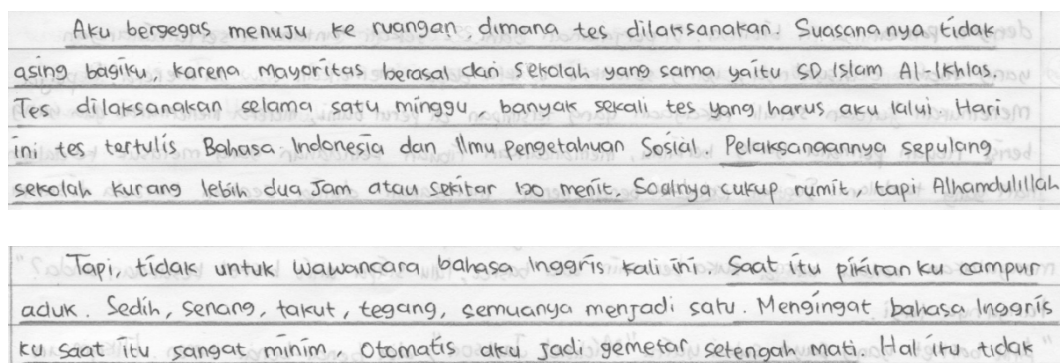
bermain dengan teman-teman ~~itu~~ ketika ibunya sedang memunguti sampah di sekitar sekolah itu, ia melihat tatapan mata Caesar yang sebenarnya ingin sekolah. Tapi ibunya juga mengadari, bahwa ia tak sanggup menyetolaknya. "Caesar, ayo kita bergegas, sudah hampir jam 12 siang ini... Caesar tetap

Gambar 18 Posttest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 13 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas dan tepat serta dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 26 menjelaskan latar dengan jelas, latar tempatnya di sekitar sekolah, latar waktu siang hari hampir pukul 12 siang, suasana yang tergambar yakni suasana mengharukan karena sang ibu tidak sanggup menyekolahkan anaknya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 233.

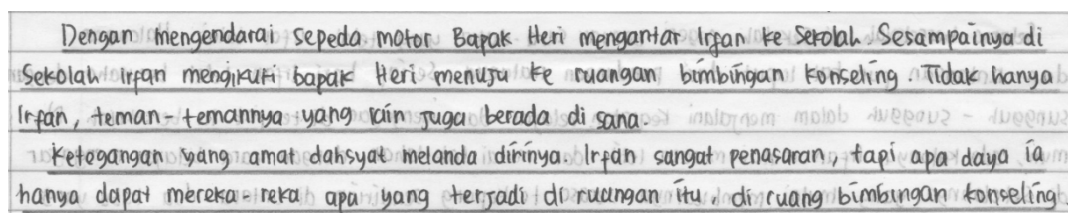
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek menciptakan latar/*setting*, sampel nomor 26 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar enam poin.



Gambar 19 Pretest Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 6 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas dan tepat serta dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 6 menjelaskan latar tempat di sebuah ruangan tempat diadakan tes, latar waktu yakni sepulang sekolah kurang lebih sekitar dua jam atau 120 menit, latar suasana yang digambarkan yakni suasana menegangkan, menyedih, menakutkan sekaligus menyenangkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 240.



Dengan mengendarai sepeda motor Bapak Heri mengantar Irfan ke Sekolah. Sesampainya di Sekolah Irfan mengikuti bapak Heri menuju ke ruangan bimbingan konseling. Tidak hanya Irfan, teman-temannya yang lain juga berada di sana. Ketegangan yang amat dahsyat melanda dirinya. Irfan sangat penasaran, tapi apa daya ia hanya dapat mereka-reka apa yang terjadi di ruangan itu, di ruang bimbingan konseling.

Gambar 20 Posttest Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen

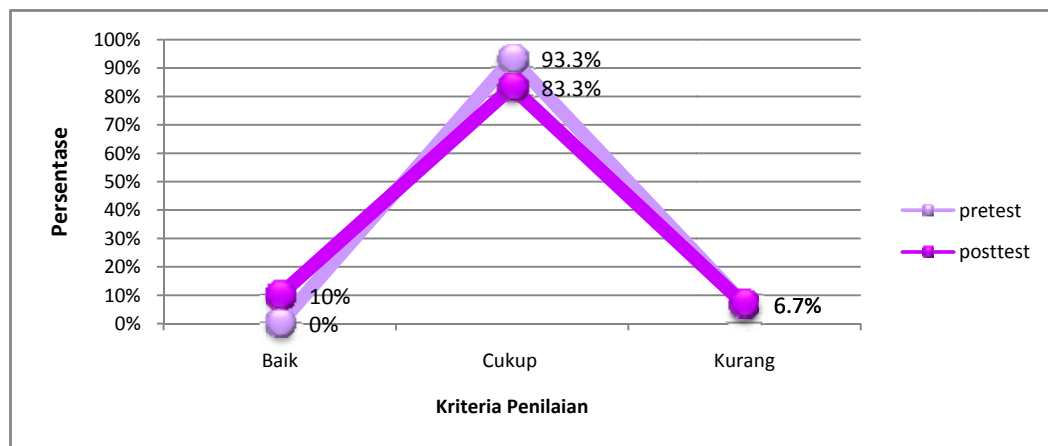
Pada *posttest* sampel nomor 6 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 12 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas dan tepat serta dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 6 menggambarkan latar waktu, tempat, serta suasana dengan jelas. Latar tempatnya di sekolah dan lebih tepatnya di ruang BK, latar waktu yakni pagi hari karena Bapak Heri mengantar Irfan ke sekolah, latar suasana yang tergambar yakni suasana menegangkan. Kejelasan latar yang digambarkan membuat cerita menjadi hidup. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 241.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek menciptakan latar/*setting*, sampel nomor 6 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 6,65 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7,77. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 22 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kemampuan Menciptakan Latar/*Setting* Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kemampuan menciptakan latar/*setting* pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 0% dan *posttest* sebesar 10%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 10%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam menciptakan latar/*setting*.

Gambar 21 Pretest Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 22 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas namun tepat dan masih menarik perhatian pembaca.

Sampel nomor 22 menggambarkan latar waktu yakni pagi hari, latar tempat di tempat latihan menari, latar suasana yang digambarkan kurang jelas namun sekilas menggambarkan ketenangan yang digambarkan oleh tokoh ‘Cherleen’ dengan memejamkan mata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 238.

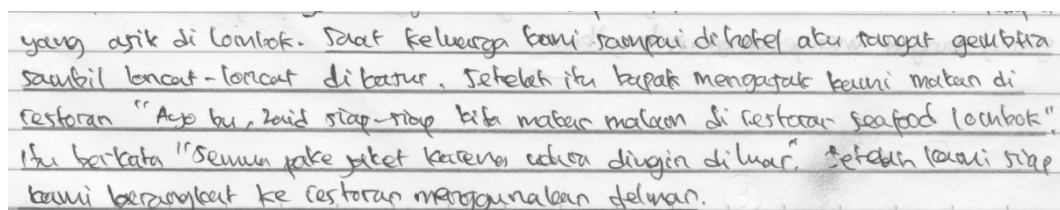
Gambar 22 Posttest Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 22 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas dan tepat serta dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 22 menggambarkan latar dengan jelas. Latar waktu sore hari atau ketika hari mulai senja, latar tempat di rumah yang ditandai dengan tooh ‘Gendis’ yang mengucapkan salam dan mengatakan ‘aku pulang’. Latar suasana

menggambarkan rasa lelah yang menghampiri tokoh 'Gendis'. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 239.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek menciptakan latar/*setting*, sampel nomor 30 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar empat poin.

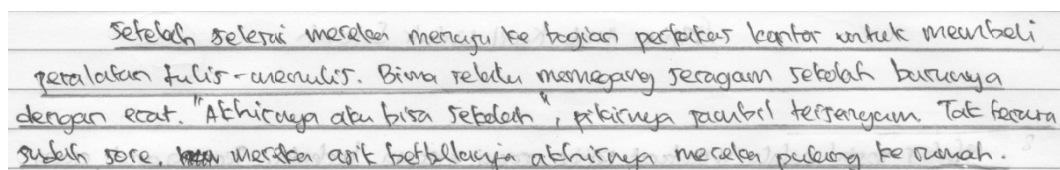


yang asik di Lombok. Saat keluarga kami sampai di hotel aku sempat gebukta sambil lompat-lompat di kamar. Setelah itu bapak mengajak kami makan di restoran "Ayo bu, Zaid siap-siap kita makan malam di restoran seafood Lombok". Ibu berkata "Semua pake jaket karena udara dingin di luar". Setelah kami siap kami berangkat ke restoran menggunakan delman.

Gambar 23 Pretest Sampel Nomor 30, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 30 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 6 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas namun tepat dan masih menarik perhatian pembaca.

Sampel nomor 30 kurang jelas menggambarkan latar. Latar tempat yang digambarkan yakni di kamar hotel, latar waktu malam hari karena ayah sang tokoh mengajak makan malam. Suasana yang tergambar yakni suasana mengembirakan namun udara dingin yang timbul menjadikan suasana kurang jelas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 244.



Setelah selesai merakit menguji ke bagian perbaikan kantor untuk membeli peralatan tulis-menulis. Bima sudah memegang seragam sekolah burunya dengan erat. "Akhirnya aku bisa selesai", pikirnya sambil tertangam. Tak terasa sudah sore, ~~dan~~ merakit anak bembelnya akhirnya merakit pulang ke rumah.

Gambar 24 Posttest Sampel Nomor 30, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 30 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas namun tepat dan masih menarik perhatian pembaca.

Sampel nomor 30 menggambarkan latar kurang jelas namun masih dapat menghidupkan cerita. Latar tempat kurang jelas, secara sekilas menunjukkan sebuah tempat bagian perkakas kantor, latar waktu digambarkan sore hari. Latar suasana yang digambarkan yakni suasana yang membahagiakan, ditandai dengan rasa syukur tokoh 'Bima' karena bisa sekolah lagi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 245.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek menciptakan latar/*setting*, sampel nomor 30 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

4. Kemampuan dalam Mengembangkan Alur

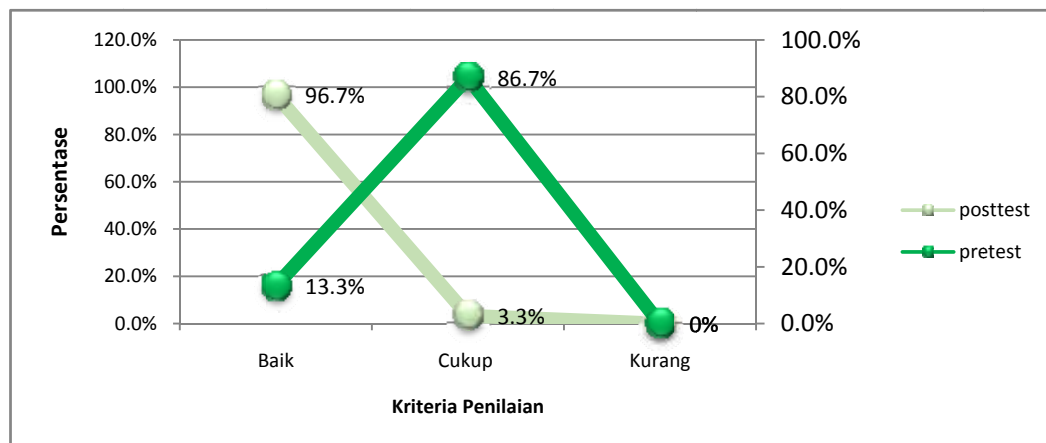
Pengembangan alur dalam sebuah cerita sangatlah penting, karena tanpa alur maka cerita itu tak bisa disebut cerita. Alur yang jelas, memudahkan pembaca untuk memahami isi dari cerita tersebut. Mulai dari awal terbentuknya konflik, puncak konflik hingga penyelesaian dari sebuah konflik menjadi perhatian khusus dari pembaca adanya hubungan sebab-akibat dalam cerita membuat cerita lebih hidup.

Hasil kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* terpaut cukup jauh. Nilai

rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 8,07 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 11,92.

Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 23 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kemampuan dalam Mengembangkan Alur Kelas Eksperimen



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kemampuan mengembangkan alur pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 13,3% dan *posttest* sebesar 96,7%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 83,4%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam mengembangkan alur.

Pada bulan Juni lalu, aku dan keluargaku pergi berlibur ke Bali. Sampai di bandara pukul 9 pagi, dan disana aku disebelah kananku kosong. Lalu, tiba-tiba ada orang asing yang berambut oranye-coklat dan bermata biru yang cukup menarik perhatianku. Bule tersebut duduk disebelah kananku, dan senyum kepadaku. "Hi :D" katanya, "Heey" kataku dengan

"I use black berry, don't you? Can I have your pin?" "Yes, yes I use it. Sure it's 268864B7" "Okay thank you! Don't forget to accept mine :D" katanya. "Sure I will! Bye again!" hehe

menuju kesana, aku melihat suasana Bali di malam hari yang begitu menyenangkan, penuh dengan mobil disana-sini, lampu yang gemerlap dan pastinya bule-bule yang mencuri mataku... hehehe. Akhirnya

Gambar 25 Pretest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

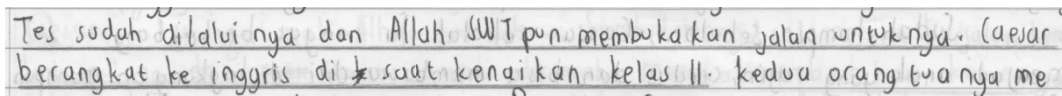
Pada *pretest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena penggambaran alur kurang jelas, terdapat hubungan sebab-akibat tetapi dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 26 menggambarkan alur kurang jelas, awalnya membahas perkenalan dan perbincangan tokoh 'aku' dengan bule selama di pesawat. Namun, tiba-tiba di bagian akhir membahas indahny Bali. Secara keseluruhan masih terdapat hubungan sebab-akibat sehingga cerita tetap hidup. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 232.

Caesar sebenarnya ada keinginan dari dalam lubuk hatinya untuk bersekolah, tetapi ia sangat sayang dan hormat dengan orang tuanya. Ia tidak mau merepotkan orang tuanya. Saat ia dan ibunya melewati sekolah, Caesar ber

"Jadi, sekolah mulai dari sekarang ini, sudah gratis bu?" "Iya nak, kamu bisa bersekolah sekarang..." "Horeee..." Caesar mendengar perbincangan antara anak kecil dan ibunya. Hatinya sangat bercampur aduk menjadi satu. "Pak, ini ada apa? Apa benar sekolah sekarang dari pemerintah itu gratis? Kita tidak mengeluarkan uang sedikit pun?" "Iya, dek sepertinya sih begitu."

berdegup sangat kencang, ia merasakan jantungnya seperti mau rupot. "Jadi, anak-anak sekolah akan mengadakan sumbangan per bulan, bisa di bilang wajib karena ini akan mempengaruhi proses pembelajaran kalian di sekolah



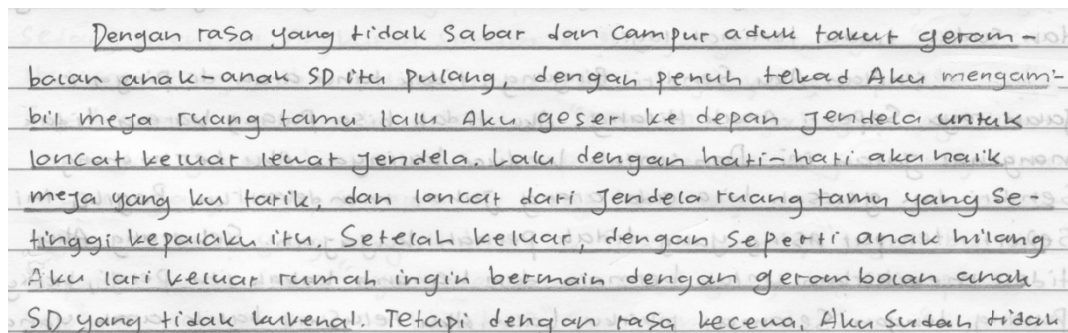
Tes sudah dilalui nya dan Allah SWT pun membukakan jalan untuk nya. Caesar berangkat ke Inggris di saat kenaikan kelas II. kedua orang tuanya me

Gambar 26 Posttest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 14 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggambaran alur sangat jelas, terdapat hubungan sebab-akibat sehingga dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 26 mengembangkan alur dengan jelas dan terdapat hubungan sebab-akibat dari setiap peristiwa. Hal tersebut digambarkan ketika tokoh 'Caesar' tidak bisa bersekolah karena keadaan dirinya dan orang tuanya yang tidak mampu membiayai sekolah. Terdapat pula konflik yang terjadi ketika pihak sekolah meminta uang sumbangan per bulan. Namun, akhirnya 'Caesar' dapat berangkat ke Inggris karena usaha kerasnya yang tak pernah putus. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 233.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek mengembangkan alur, sampel nomor 26 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar tujuh poin.



Dengan rasa yang tidak sabar dan campur aduk takut gerombolan anak-anak SD itu pulang, dengan penuh tekad Aku mengam-bil meja ruang tamu lalu Aku goser ke depan jendela untuk loncat keluar lewat jendela. Lalu dengan hati-hati aku naik meja yang ku tarik, dan loncat dari jendela ruang tamu yang se-tinggi kepalaiku itu. Setelah keluar, dengan seperti anak hilang. Aku lari keluar rumah ingin bermain dengan gerombolan anak SD yang tidak kukenal. Tetapi dengan rasa kecewa, Aku sudah tidak

Dengan rasa Stress yang campur aduk, Beliau berlari keluar rumah dan bertetak-tetak memanggil namaku. Dan ternyata itu pun Sia-sia, Seketika Mamaku menyadari bahwa Aku pergi keluar dari daerah rumah. Beliau pun meminta bantuan dari pak RT untuk mencari keberadaanku. Lalu Mereka pun mencariku beramai-ramai sambil menerraki namaku.

Lalu kami berdua pun pulang kerumah dan Mamaku memah-tahiku bahwa Aku tidak boleh nakal dan tak boleh keluar tan-pa sepengetahuan mama. Tiba-tiba tetangga berbondong-bondong melihatku dengan senang bahwa Aku telah kembali.

Gambar 27 Pretest Sampel Nomor 21, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 21 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 8 dengan kriteria cukup baik untuk aspek ini karena penggambaran alur kurang jelas, terdapat hubungan sebab-akibat, tetapi dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 21 kurang jelas dalam mengembangkan alur. Namun, masih terdapat hubungan sebab-akibat yang terjadi. Hal tersebut digambarkan ketika tokoh 'aku' memilih untuk nekat keluar dari rumah disebabkan tidak diizinkan oleh orang tuanya, akhirnya ia tersasar di jalan dan membuat panik orang tuanya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 234.

oleh tony. Se hari-hari ibu tony bekerja membantu pekerjaan rumah tangga di tetangga-tetangganya. Ayah tony sudah tiada semenjak 5 tahun yang lalu karena sakit. Se sudah itu ibu tony lah yang menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi kedua anaknya, tony dan laia. Ibu

Jawab anak telakinya yang menghibur hatinya. Dia berjalan menuju rumah Sambi memikirkan Anto yang seharusnya sudah Sekolah I SMA, tetapi dia hanya tetap di rumah Sambi membantunya di rumah. Ia khawatir bagaimana nasib masa depan anaknya, ia takut bila Tony tidak punya masa depan.

Esok harinya Anto pergi ke beberapa Sekolah untuk melihat info-info dan berharap bisa mendapatkan pendidikan gratis untuk meraih rlm. tiba-tiba ada seorang bapak-bapak menghampiri Anto

Sungguh. Pada hari Senin, Tony mulai masuk Sekolah dan belajar mata pelajaran pertama. Ia sangat terkesan dan merasa ingin tahu dan ingin menguasainya. Lalu Sesudah Pulang

Gambar 28 Posttest Sampel Nomor 21, Kelas Eksperimen

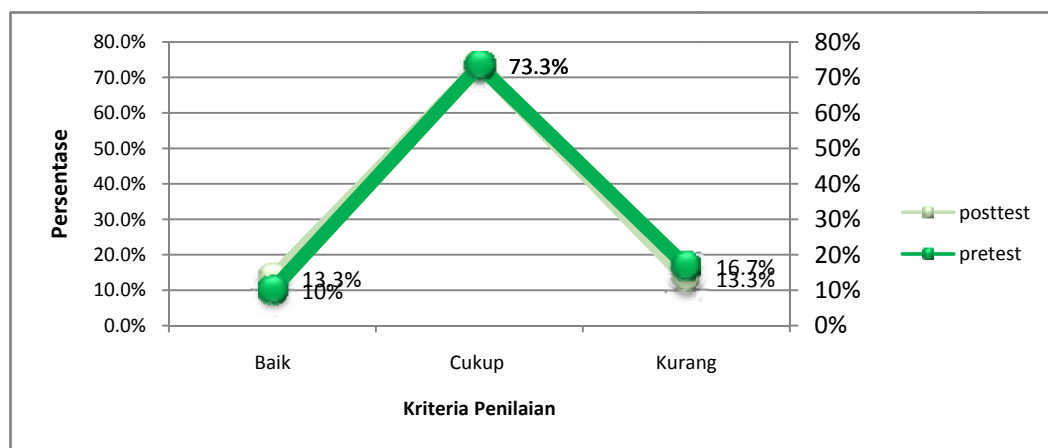
Pada *posttest* sampel nomor 21 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 10 dengan kriteria cukup baik untuk aspek ini karena penggambaran alur kurang jelas, terdapat hubungan sebab-akibat, tetapi dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 21 kurang jelas dalam mengembangkan alur. Pengembangan alur belum dilakukan secara bertahap. Tidak terdapat konflik dalam cerita. Namun, terdapat hubungan sebab-akibat sehingga cerita menjadi hidup. Hal tersebut terbukti ketika tokoh 'Anto' bisa sekolah lagi karena adanya sekolah gratis yang merupakan kebijakan pemerintah sehingga ia bisa memenuhi keinginannya dan orang tuanya untuk bisa sekolah lagi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 235.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek kemampuan mengembangkan alur, sampel nomor 21 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar dua poin.

Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 6,85 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7,80. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 24 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kemampuan Mengembangkan Alur Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kemampuan mengembangkan alur pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 10% dan *posttest* sebesar 13,3%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 3,3%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam mengembangkan alur.

Blagas pun langsung berlari kearah kantin dan mendatangi pedagang es krim di kantin. "Bu! saya mau beli es krim coklat." Ujar Blagas. "Maaf Gas, es krimnya sudah habis tadi pagi!" Jawab Ibu kantin tersebut. Blagaspun kembali berlari kembali berlari ke pedagang es krim di samping sekolah. "Bu! apakah es krim disini masih ada?" tanya Blagas kepada pedagang tersebut, "Tidak Gas, baru saja semua es krimnya habis terjual." Jawab sang pedagang es krim.

Sesampainya di Super market, Elvira menyuruh Bagas untuk mencari es krim kesukaannya. Bagas yang bersemangat berlari dengan kencang hingga tergelincir di lantai dan terluka, namun Bagas kembali berdiri dan sampai di tempat es krim. Namun kecut di wajah Bagas kembali terlihat karena tidak didapati es krim di dalam pendingin es krim itu.

Gambar 29 Pretest Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 15 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 6 dengan kriteria kurang pada aspek ini karena penggambaran alur kurang jelas, terdapat hubungan sebab-akibat, tetapi dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 15 kurang jelas dalam mengembangkan alur. Bagian-bagian alur digambarkan kurang lengkap, namun masih terdapat hubungan sebab-akibat yakni sebuah kekecewaan yang dialami tokoh karena es krim yang diinginkan tidak didapatkan. Bahkan, tokoh 'Bagas' sampai terjatuh karena semangat berlari untuk mendapatkan es krim tetapi es krim yang ia cari tetap tidak ada. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 246.

Perai bersama ke muskida. Anaku adalah seorang buruh pabrik dan Ibuku bekerja sebagai penjahit. Aku memiliki 2 adik, 1 laki-laki dan 1 perempuan. Ibuku menamainya Rian dan Retno. Umur mereka terpaut cukup jauh, Rian berumur 10 tahun dan Retno berumur 5 tahun. Aku dan Rian terpaut 7 tahun. Setelah aku dan ayah pulang dari muskida, Ibu sedang menandatangani

sudah aku belajar bahasa Indonesia, terakhir guru memberikan informasi bahwa sekolah akan gratis dan tidak memungut biaya apapun. Aku dan

Aku merasa ada sedikit perubahan dengan sekolahku. Dimulai dari sikap guru yang tak seperti biasanya. Perubahan yang cukup signifikan menurutku. Guruku sudah jarang masuk ke kelas, polisi hanya memberikan tugas kepada aku dan teman-teman sekelasku. Perubahan yang seperti itu tentunya lama-kelamaan bisa merugikan aku dan siswa-siswa lainnya.

Gambar 30 Posttest Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 15 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggambaran alur sangat jelas, terdapat hubungan sebab-akibat sehingga dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 15 sudah jelas dalam mengembangkan alur karena dilakukan secara bertahap sehingga alur jelas. Dalam cerita juga terdapat hubungan sebab-akibat. Hal tersebut digambarkan ketika tokoh 'aku tidak bisa melanjutkan sekolah karena kurang biaya. Akhirnya tokoh 'aku' bisa sekolah lagi karena adanya sekolah gratis. Adanya sekolah gratis juga mengakibatkan perubahan sikap pada guru yang lama-kelamaan bisa merugikan siswanya. Namun, hal itu pula yang membuat tokoh 'aku' menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 247.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek kemampuan mengembangkan alur, sampel nomor 15 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar lima poin.

Cherleen segera menoleh dan bertanya, "Khunnie! Cherleen terpilih sebagai penari di konser setelah satu penyanyi di sini! Menurut kamu gimana?"

"Sejauh ini Cherleen masih bisa! Nanti anterin Cherleen ya!" seru Cherleen yang bersemangat sekali. Perkiraan Cherleen salah. Ternyata pelatihannya dikursikan karena sudah H-2. Cherleen dipaksa berlatih sampai jam 9 malam.

"Kok Yanin? Kok rumah jadi warna putih?" tanya Cherleen yang tidak sadar di mana ia berada. Yanin hanya tersenyum. Cherleen memandang sekitar. "Ini di rumah sakit Sayang. Kamu tadi ke mana sih? Kok pulang-pulang langruny tepar?" Yanin terus bertanya dengan nada khawatir. Cherleen menatap sekitar. "Khunnie?"

menari ia segera memeluk penari yang lain tanda keberharilan konser. penonton bersorak riang gembira. Cherleen memeluk Papa, Mama, Yanin, dan Nichlun bertepuk tangan. Cherleen berlari ke arah mereka. Akhirnya permintaannya terwujud. Ia dapat berprestasi dan membanggakan keluarganya.

Gambar 31 Pretest Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 22 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 10 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena penggambaran alur kurang jelas, terdapat hubungan sebab-akibat, tetapi dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 22 kurang jelas dalam mengembangkan alur namun masih terdapat hubungan sebab-akibat yang ditandai dengan tokoh 'Cherleen' yang masuk rumah sakit akibat latihan menari dengan cukup keras. Keinginannya untuk menjadi seorang penari membuatnya berusaha keras untuk bisa menggapai cita-citanya. Berkat latihan kerasnya akhirnya 'Cherleen' berhasil menjadi seorang penari. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 238.

gunung api yang siap untuk meletuskan dan mengeluarkan magma dari perut bumi. Namun, apadaya, dia hanyalah seorang anak buruh, cuci yang bisa pasrah dan menatap nasibnya selama ini.

"Selamat pergi dunia! Semoga hari ini, mimpiku menjadi orang hebat bisa dicapai dan semoga aku bisa mengumpulkan uang yang banyak hasil ngamenku nanti." Harapan polos dan gadis itu membuat siapa saja yang mendengarnya pasti akan tersenyum hatinya bagaikan hati yang tercabik-cabik menerima sindiran motif yang dipertlihatkan dari senyum fulunya itu.

hal di seberang jalan sana. Dia melihat seseorang yang dengan anggunnya memakai pakaian itu. Ya, pakaian itu. Tepatnya adalah seragam sekolah putih biru.

"Kapan ya, aku bisa sekolah kembali? Heftt..." Dengan nada yang begitu pasrah dan seakan-akan ingin berkata "Saya sudah lelah, Tuhan," namun apakah daya, dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi, seluruh tenaga sudah ia kerahkan agar dia bisa bersekolah tapi mungkin memang takdir dia sudah harus seperti ini. Mungkin semuanya bisa berubah, tapi hanya dengan satu hal, yaitu dengan keajaiban, dan dia selalu berharap dan berdoa keajaiban itu datang kepadanya secepat meteor yang jatuh dan langsung menghantam bumi.

Perlahan tapi pasti Gendis membaca torehan tinta hitam itu, dan jari telunjuknya seakan ikut memimpin tulisan yang sedang dia baca saat ini. Tiba-tiba saja, telunjuknya berhenti dan merasakan gemetar ketidakpercayaan yang begitu dahsyat. Dengan spontan, Gendis langsung syukur syukur tak peduli orang-orang yang di sekitarnya saat ini, tak peduli tatapan-tatapan aneh yang diterimanya, yang jelas dia tahu satu hal yang sangat pasti bahwa Gendis Aurora Putri berhasil lulus test dan menjadi peristiwa nomor unit paling tinggi untuk melanjutkan sekolah ke kelas 2.

Gambar 32 Posttest Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 22 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggambaran alur sangat jelas, terdapat hubungan sebab-akibat sehingga dapat menghidupkan cerita.

Sampel nomor 22 mengembangkan alur dengan jelas. Rangkaian peristiwa yang ditimbulkan sudah mampu membuat cerita semakin hidup, ditambah lagi dengan adanya hubungan sebab-akibat. Hal tersebut digambarkan ketika seorang anak pemulung dari keluarga sederhana yang mendambakan bangku sekolah kini ia bisa sekolah berkat usaha keras serta keyakinan dan doa yang kuat. Sebuah keinginan yang terealisasi karena adanya sekolah gratis membuatnya tak menyia-nyiakan kesempatan yang ada sehingganya berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 239.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek kemampuan mengembangkan alur, sampel nomor 22 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

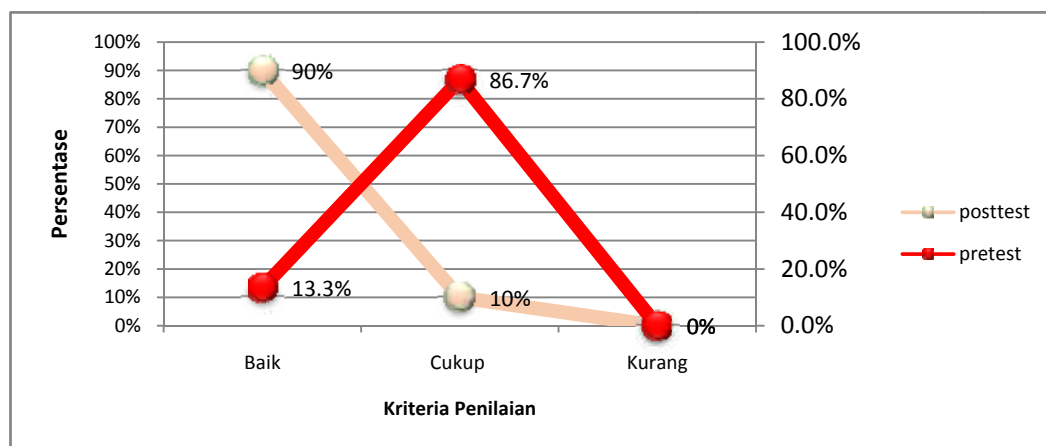
5. Kesesuaian Tema dengan Amanat dalam Cerita

Kesesuaian tema dengan amanat merupakan hal yang penting dalam membuat sebuah cerita. Jika tema dengan amanat tidak sesuai dengan cerita maka

akan mengurangi ketertarikan pembacanya karena pengarang menciptakan masalah satu paket dengan penyelesaiannya. Selain itu, amanat yang disampaikan juga perlu diperhatikan kandungan ajaran moral. Semakin banyak ajaran moral dan pendidikan yang terkandung maka akan semakin banyak pula pelajaran yang diterima pembaca.

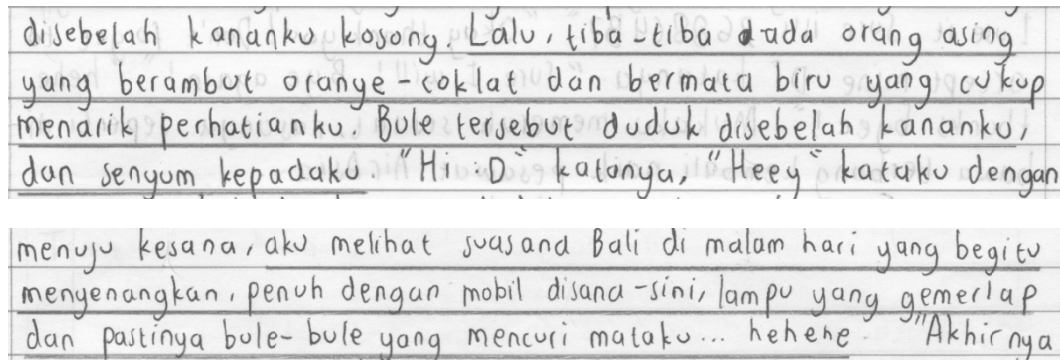
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 7,95 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 11,72. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 25 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kesesuaian Tema dengan Amanat dalam Cerita Kelas Eksperimen



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 13,3% dan *posttest* sebesar 90%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 76,7%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam menyesuaikan tema dan amanat dalam cerita.



disebelah kananku kosong. Lalu, tiba-tiba ada orang asing yang berambut oranye-coklat dan bermata biru yang cukup menarik perhatianku. Bule tersebut duduk disebelah kananku, dan senyum kepadaku. "Hi :D" katanya, "Heey" kataku dengan menuju kesana, aku melihat suasana Bali di malam hari yang begitu menyenangkan, penuh dengan mobil disana-sini, lampu yang gemerlap dan pastinya bule-bule yang mencuri mataku... hehehe. "Akhirnya

Gambar 33 Pretest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena daya tarik tema rendah, tema sesuai dengan amanat, amanat sedikit mengandung ajaran moral.

Sampel nomor 26 mengangkat tema 'perkenalan singkat dengan seorang bule'. Sampel nomor 26 menceritakan pengalaman tokoh yang berkenalan dengan bule di pesawat ketika menuju Bali. Daya tarik tema rendah karena hanya membahas perkenalan dengan seseorang. Selain itu, amanat yang ditampilkan kurang menonjol, tetapi sekilas mengajarkan untuk percaya diri ketika berkenalan dengan seseorang meskipun orang bule. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 232.

15 tahun. Aku sangat mencintai orang tuaku, aku sangat hormat kepadanya. Pekerjaanku sehari-hari adalah pemulung, sama seperti Ibuku juga. Sedangkan Ayahku sebagai pemulung dan tukang bangunan. "Yah, Caesar pergi dulu ya."

Caesar sebenarnya ada keinginan dari dalam lubuk hatinya untuk bersekolah, tetapi ia sangat sayang dan hormat dengan orang tuanya. Ia tidak mau merepotkan orang tuanya. Saat ia dan ibunya melewati sekolah, Caesar ber-
 jaran besoknya. "Lagi ngapain nih anak ibu?" Tanya lembut ibunya, lalu Caesar menjawab "Baca buku yang buat besok buu..." "Wah rajinnya ya anak ibu, sudah ya dari pas pulang kamu belajar terus, ini sudah waktunya untuk istirahat bu." Lya bu, beberapa halaman lagi deh."

angkatannya. Caesar tersenyum perlahan melihat rapotnya, ia berkata "Untung saya aku mematuhi perintah ibu untuk tetap bersekolah, peringat 1 deh"

Tes sudah dilaluinya dan Allah SWT pun membukakan jalan untuknya. Caesar berangkat ke Inggris di saat kenaikan kelas II. kedua orang tuanya me-

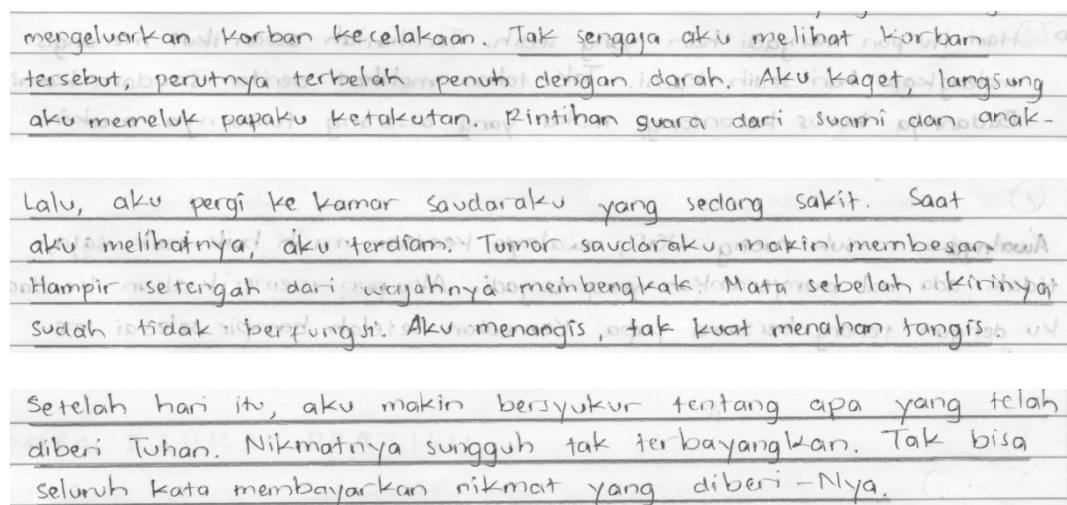
Gambar 34 Posttest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 14 dengan kriteria baik pada aspek ini karena daya tarik tema sangat tinggi, tema sesuai dengan amanat, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan.

Sampel nomor 26 mengangkat tema 'sekolah mengubah hidupku'. Daya tarik tema sangat tinggi karena membuat pembaca penasaran perubahan apa yg terjadi dengan bersekolah. Amanat yang disampaikan pun sesuai dengan tema dan mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan. Hal tersebut terlihat ketika tokoh 'Caesar' mengerti keadaan orang tuanya yang tidak sanggup membiayainya sekolah, tokoh mampu memanfaatkan kesempatan untuk bisa sekolah lagi dengan semakin rajin belajar. Usaha yang ia lakukan akhirnya mampu membuatnya

menjadi 'orang besar'. Cerita ini bisa menjadi inspirasi menjadi pembaca. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 233.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, sampel nomor 26 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar tujuh poin.

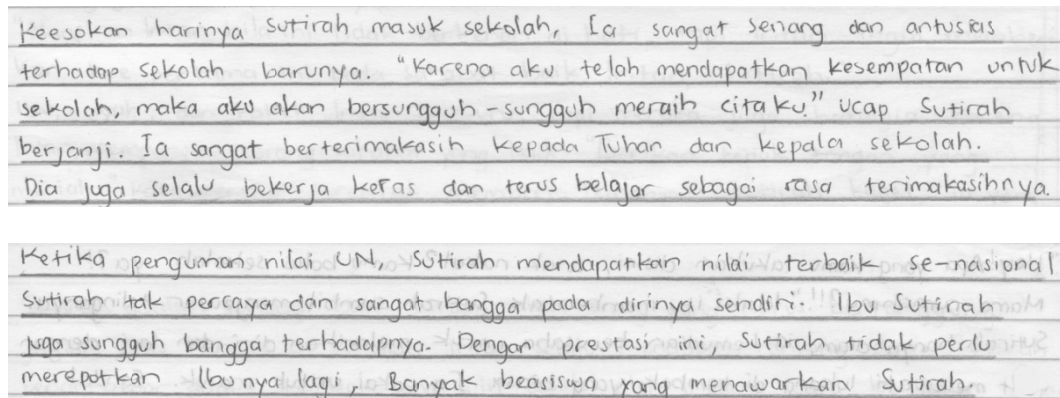


Gambar 35 Pretest Sampel Nomor 5, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 5 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena daya tarik tema sangat tinggi, tema sesuai dengan amanat, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan.

Sampel nomor 5 mengangkat tema 'liburan penuh duka'. Daya tarik tema yang cukup tinggi membuat pembaca penasaran duka apa saja yang dialami oleh tokoh semasa liburannya. Amanat yang terkandung cukup banyak mengandung ajaran moral dan juga sesuai dengan tema yang diambil. Amanat dalam cerita ini adalah tokoh 'aku' yang semakin bersyukur atas segala nikmat yang Tuhan

berikan karena nikmat yang diberikan sungguh tak terbayangkan dan tidak bisa digantikan dengan apa pun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 248.



Gambar 36 Posttest Sampel Nomor 5, Kelas Eksperimen

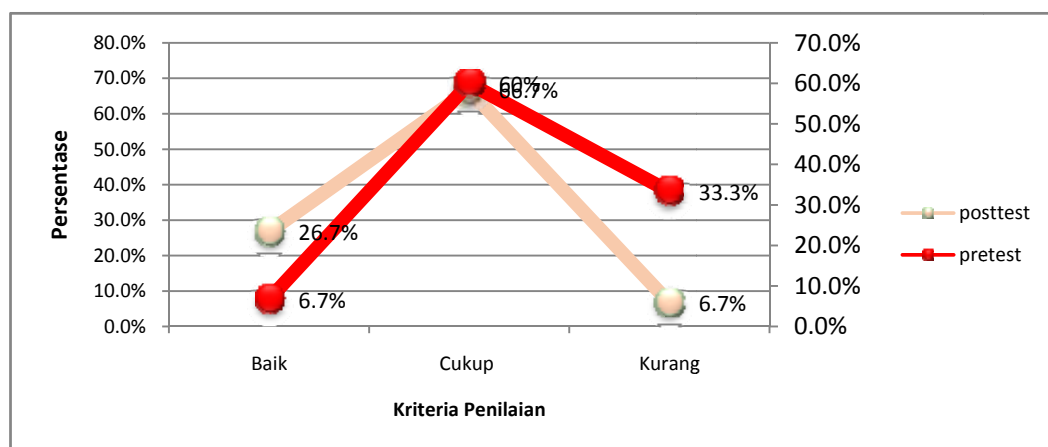
Pada *posttest* sampel nomor 21 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 12 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena daya tarik tema sangat tinggi, tema sesuai dengan amanat, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan.

Sampel nomor 5 mengangkat tema 'keinginan kuat Sutirah merasakan bangku sekolah'. Tema yang diangkat memiliki daya tarik yang tinggi karena membuat pembaca penasaran dengan keinginan yang kuat apakah Sutirah mampu merasakan sekolah lagi. Amanat yang terkandung dalam cerita ini sesuai dengan tema yang diambil. Selain itu, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan yang mengajarkan pembaca untuk terus bersyukur, semangat, bekerja keras, dan bersungguh-sungguh jika keinginan terbesar telah didapatkan. Lalu, biasakan bangga terhadap diri sendiri atas prestasi yang diraih dengan usaha sendiri. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 249.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, sampel nomor 5 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 6,33 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 8,45. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 26 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kesesuaian Tema dengan Amanat dalam Cerita Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 6,7% dan *posttest* sebesar 26,7%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 20%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam menyesuaikan tema dan amanat dalam cerita.

Bagas pun langsung berlari kearah kanan dan mendatangi pedagang es krim di kantin. "Bu! saya mau beli es krim coklat." Ujar Bagas. "Maaf Gas, es krimnya sudah habis tadi pagi!" Jawab Ibu kantin tersebut. Bagas pun kembali berlari kembali berlari ke pedagang es krim di samping sekolah. "Bu! apakah es krim disini masih ada?" tanya Bagas kepada pedagang tersebut, "Tidak Gas, baru saja semua es krimnya habis terjual." Jawab sang pedagang es krim.

Sesampainya di Super market, Elvira menyuruh Bagas untuk mencari es krim kesukaannya. Bagas yang bersemangat berlari dengan kembang telinga tergelincir di lantai dan terluka, namun Bagas kembali berdiri dan sampai di tempat es krim. Namun kecut di wajah Bagas kembali terlihat karena tidak di dapainya es krim di dalam Pendingin es krim itu.

Gambar 37 Pretest Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 15 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 4 dengan kriteria kurang pada aspek ini karena daya tarik tema rendah, tema kurang sesuai dengan amanat, amanat tidak mengandung ajaran moral dan pendidikan.

Sampel nomor 15 mengangkat tema 'es krim coklat'. Daya tarik tema rendah karena kurang menimbulkan rasa ingin tahu pembaca. Amanat yang disampaikan pun kurang menonjol dan kurang mengandung ajaran moral dan pendidikan. Secara sekilas, amanat yang terkandung yakni usaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Hal tersebut terlihat ketika tokoh 'Bagas' terjatuh karena terlalu semangat mencar es krim coklat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 246.

Sejak saat itu, aku selalu ingat kata-kata ibu untuk bisa mandiri dan tidak menipu orang lain. Guru hanya menaruh umpan dan siswa harus bisa memakan umpan itu. Lalu menyalakannya hingga menjadi sesuatu yang bisa dicatat dengan baik.

Gambar 38 Posttest Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 15 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 12 dengan kriteria baik pada aspek ini karena daya tarik tema sangat tinggi, tema sesuai dengan amanat, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan.

Sampel nomor 15 mengangkat tema ‘mandiri karena sekolah gratis’. Dari tema pun sudah terlihat bahwa dengan adanya sekolah gratis membuat tokoh dalam cerpen ini menjadi pribadi yang mandiri. Daya tarik tema cukup tinggi. Amanat yang terkandung mengandung ajaran moral dan pendidikan, terbukti ketika tokoh ‘aku’ mengingat kata-kata ibunya untuk bisa lebih mandiri dan tidak mengandalkan orang lain dan juga menjadi pribadi yang lebih kreatif dan inisiatif untuk menjadikan diri lebih baik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 247.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, sampel nomor 15 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar delapan poin.

dengar rumor itu karena rumor itu salah. Wanita yang disukai fandy pada saat itu adalah sahabatku sendiri. Mengetahui hal itu tidak membuatku sedikit sakit hati namun tidak ku nampakan karena pasti akan membuat sahabatku sedih.

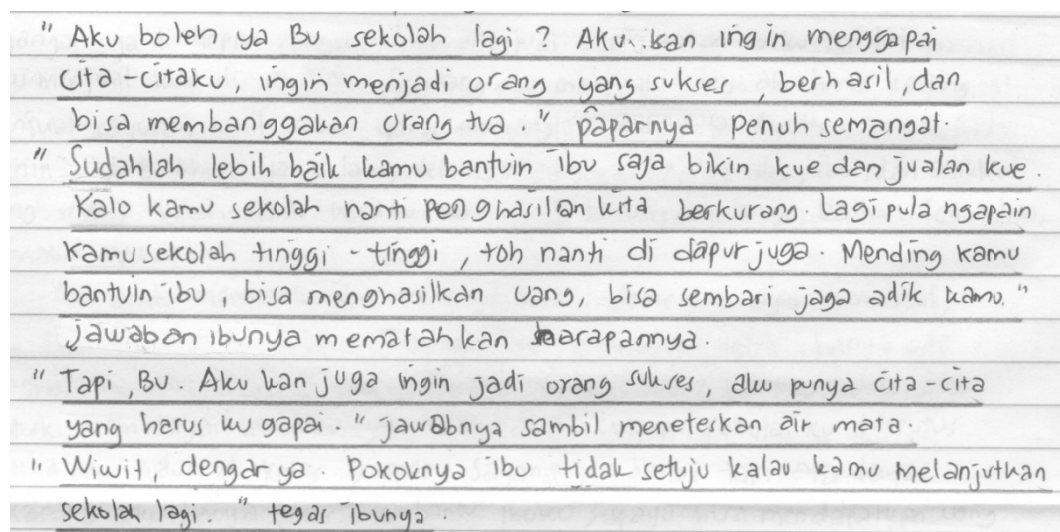
Aku menghargai perasaan fandy. Namun aku baru tahu saat sma bahwa ia juga menghargai perasaanku dengan tidak menjauhiku. Sekarang aku sudah sma. Bersama sahabatku, aku merasa bahagia. Walaupun perasaan suka pada fandy masih tetap ada, itu tidak merubah hidupku.

Serandungku menyanyikan lagu dari seventeen. Berkat ini aku mengerti, cinta itu bukan hanya ingin memiliki, namun karena mengerti perasaan satu sama lain.

Gambar 39 Pretest Sampel Nomor 6, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 6 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 10 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena daya tarik tema rendah, tema sesuai dengan amanat, amanat sedikit mengandung ajaran moral dan pendidikan.

Sampel nomor 6 mengangkat tema 'cinta masa SMP-SMA'. Daya tarik tema rendah karena tema tersebut sering digunakan baik dalam cerpen, novel, maupun cerita-cerita di televisi. Amanat yang terkandung sesuai dengan tema. Amanat yang disampaikan yakni sang tokoh menyadari dan mengerti bahwa cinta bukan hanya sekedar ingin memiliki, tetapi juga mengerti perasaan satu sama lain. Demi jalinan persahabatan yang terus berjalan, sang tokoh rela untuk mengalah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 250.



Gambar 40 Posttest Sampel Nomor 6, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 6 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 11 dengan kriteria baik pada aspek ini karena daya tarik tema sangat tinggi, tema sesuai dengan amanat, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan.

Sampel nomor 6 mengangkat tema 'emansipasi wanita dalam dunia pendidikan'. Daya tema yang sangat tinggi karena jarang digunakan sehingga membuat pembaca penasaran. Amanat yang disampaikan mengandung ajaran moral yakni sebagai orang tua tidak seharusnya melarang anak perempuannya untuk sekolah setinggi-tingginya karena alasan perbedaan gender. Seharusnya orang tua perlu membuka pikiran bahwa semakin lama zaman semakin berkembang dan diperlukan ilmu lebih agar bisa mengikuti perkembangan zaman dan memiliki masa depan yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 251.

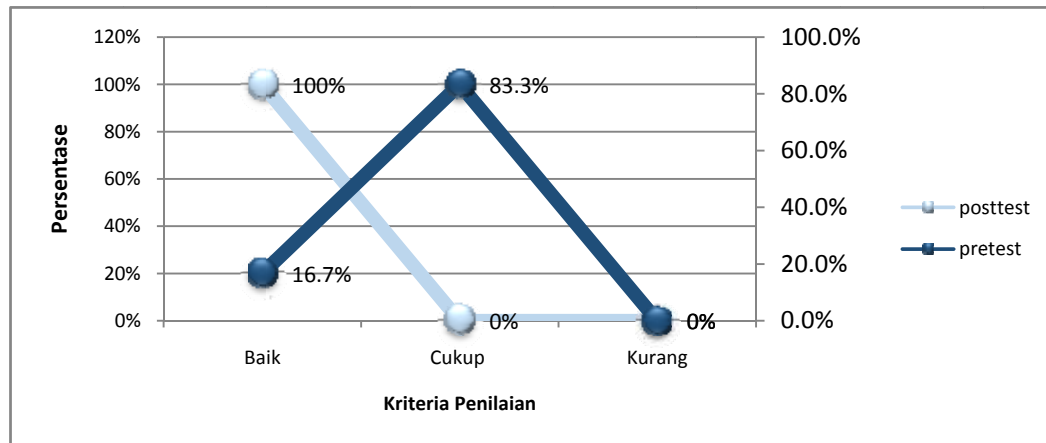
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita, sampel nomor 6 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

6. Kemampuan dalam Menggunakan Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang memandang cerita yang dibuatnya. Kekonsistenan pengarang dalam memandang cerita yang dibuatnya perlu diperhatikan. Penggunaan sudut pandang yang tidak konsisten dan tidak tepat dapat membuat pembaca bingung. Penggunaan sudut pandang yang tepat dan konsisten akan memudahkan pembaca dalam memahami cerita.

Hasil kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 6,03 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 8,63. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 27 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kemampuan dalam Menggunakan Sudut Pandang Kelas Eksperimen



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kemampuan dalam menggunakan sudut pandang pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 16,7% dan *posttest* sebesar 100%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 83,3%.

Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam menggunakan sudut pandang.

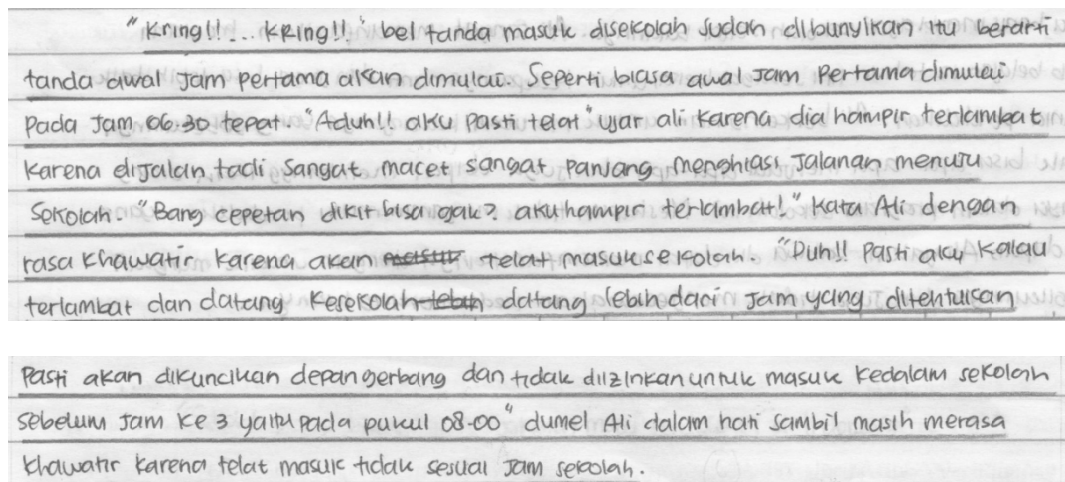
Yar aldi membalas ledakan itu. Aku sama aldi pun jalan menuju jemputan yang dib
sudah menunggu. Ada sedikit accident yang terjadi kepadaku. Ketika jemputan berada
di jembatan sekolah aku tererempet oleh sepeda motor sampai aku jatuh ke jalanan.

"Terima kasih dok." Jawab aldi. Aldi masuk ke dalam ruangan karena khawatir dengan
gita sejak kecelakaan tererempet oleh mobil siang tadi. "Bagaimana keadaanmu gita?" tanya
aldi penuh dengan rasa kekhawatiran. "Aku tidak apa-apa kok di. Cuma luka sedikit
saya, beberapa hari juga akan sembuh kok tenang saja hehehe. Kamu tidak usah khawatir
seperti itu." Jawab gita dengan tenang untuk menghilangkan kecamasan aldi. "Kamumu

Gambar 41 Pretest Sampel Nomor 16, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 16 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 6 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena penggunaan sudut pandang tepat namun kurang konsisten.

Sampel nomor 16 menggunakan sudut pandang orang pertama 'aku'. Bagian awal cerita menggunakan tokoh 'aku' namun di tengah-tengah cerita hingga akhir menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu dengan menyebut tokoh dengan sebutan 'Gita'. Sampel nomor 16 tidak konsisten dalam menggunakan sudut pandang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 252.



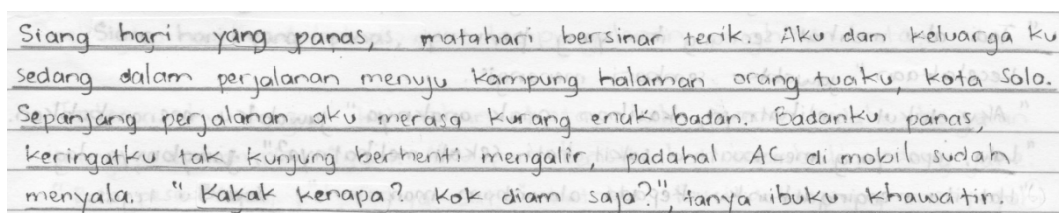
Gambar 42 Posttest Sampel Nomor 16, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 16 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 10 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten.

Sampel nomor 16 menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat. Sampel nomor 16 mengambil tokoh 'Ali' dan menceritakan apa pun

kegiatan Ali dari awal cerita hingga akhir cerita. Penggunaan sudut pandang yang konsisten. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 253.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek kemampuan dalam menggunakan sudut pandang, sampel nomor 16 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar empat poin.

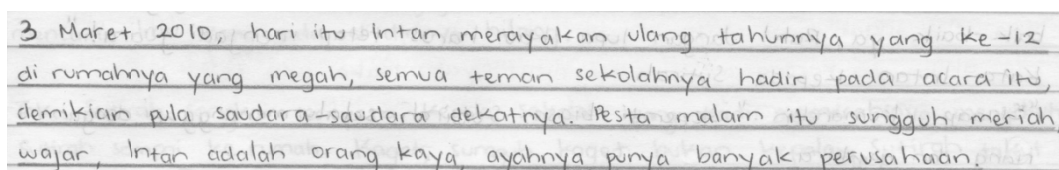


Siang hari yang panas, matahari bersinar terik. Aku dan keluarga ku sedang dalam perjalanan menuju kampung halaman orang tuaku, Kota Solo. Sepanjang perjalanan aku merasa kurang enak badan. Badanku panas, keringatku tak kunjung berhenti mengalir, padahal AC di mobil sudah menyala. "Kakak kenapa? Kok diam saja?", tanya ibuku khawatir.

Gambar 43 Pretest Sampel Nomor 5, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 5 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 6 dengan kriteria cukup baik untuk aspek ini karena penggunaan sudut pandang tepat namun kurang konsisten.

Sampel nomor 5 menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal dengan tokoh utama 'aku'. Sudut pandang yang digunakan sampel nomor 5 sudah tepat namun kurang konsisten, di tengah cerita tiba-tiba menggunakan sebutan 'kami' yang berarti sudut pandang orang pertama jamak. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 248.



3 Maret 2010, hari itu Intan merayakan ulang tahunnya yang ke-12 di rumahnya yang megah, semua teman sekolahnya hadir pada acara itu, demikian pula saudara-saudara dekatnya. Pesta malam itu sungguh meriah, wajar, Intan adalah orang kaya, ayahnya punya banyak perusahaan.

Gadis itu tak masuk kelas bukan lantaran ia terkena skors, tapi memang dia tidak pernah mendaftar menjadi seorang murid di SMP itu. Dialah Sutirah, ia hanya tinggal bersama ibunya yang hanya seorang penjual gorengan. Sutirah menamatkan sekolahnya hanya sampai bangku SD saja. Maklum, karena ibunya tak mampu membiayainya.

Gambar 44 Posttest Sampel Nomor 5, Kelas Eksperimen

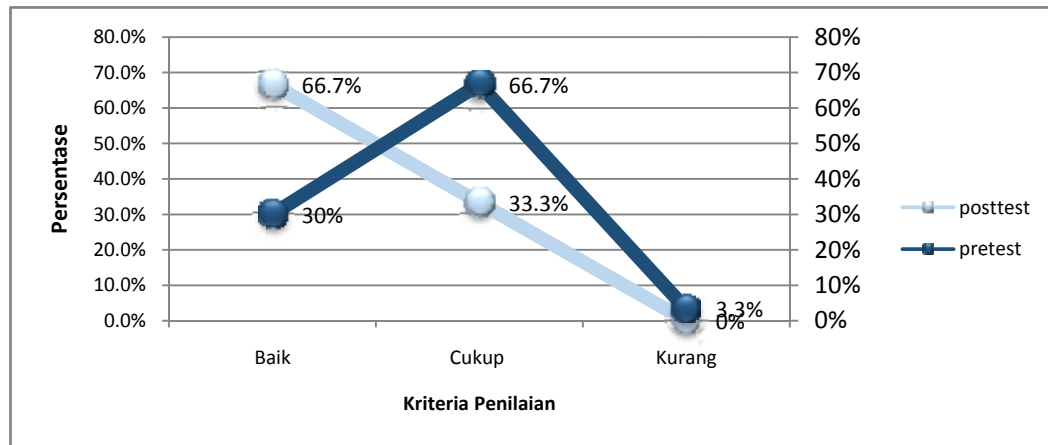
Pada *posttest* sampel nomor 5 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten.

Sampel nomor 5 menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Penggunaan sudut pandang juga sudah tepat dan konsisten. Sudut pandang orang ketiga berarti pengarang mengetahui segala hal yang dilakukan tokoh. Pertama sampel nomor 5 menceritakan hal-hal yang terjadi dengan tokoh 'Intan' lalu, sampel nomor 5 juga menceritakan hal-hal yang terjadi pada tokoh 'Sutirah'. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 249.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek kemampuan dalam menggunakan sudut pandang, sampel nomor 6 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

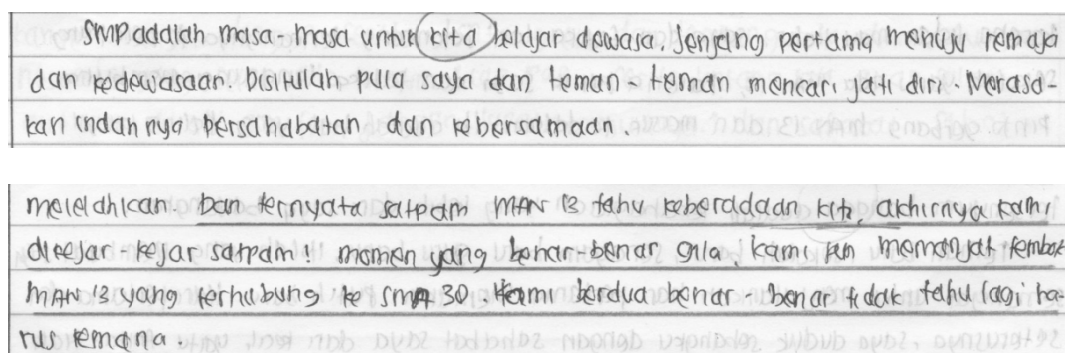
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 5,60 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 6,47. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 28 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Kemampuan dalam Menggunakan Sudut Pandang Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase kemampuan dalam menggunakan sudut pandang pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 30% dan *posttest* sebesar 66,7%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 36,7%.

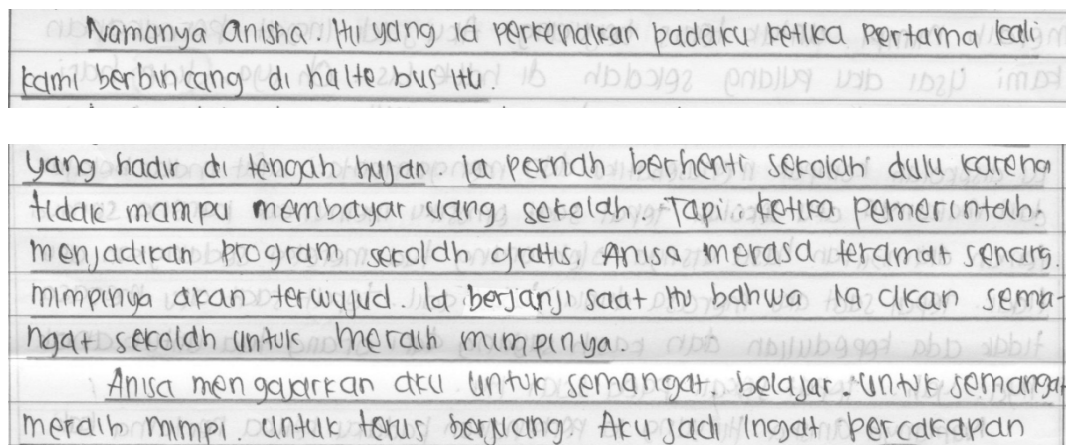
Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam menggunakan sudut pandang.



Gambar 45 Pretest Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 14 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 4 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena penggunaan sudut pandang tepat namun kurang konsisten.

Sampel nomor 14 menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama dengan tokoh 'saya'. Namun, sampel nomor 14 kurang konsisten menggunakan tokoh 'saya'. Terbukti di bagian awal menggunakan tokoh 'saya' lalu, di bagian tengah tiba-tiba menjadi 'kita'. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 236.



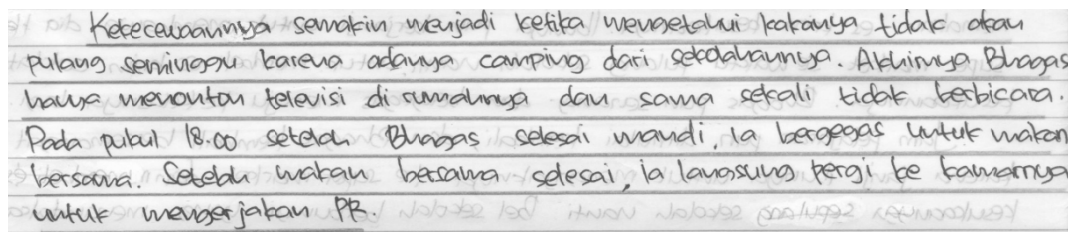
Gambar 46 Posttest Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 14 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten.

Sampel nomor 14 menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pengamat. Pengarang ikut terlibat di dalam cerita hanya saja pengarang juga menceritakan tokoh lain selain dirinya. Terbukti ketika tokoh 'aku' tidak hanya

menceritakan dirinya, tetapi juga menceritakan tokoh ‘Anisha’, seolah-olah tokoh ‘aku’ mengetahui apa yang dirasakan ‘Anisha’. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 237.

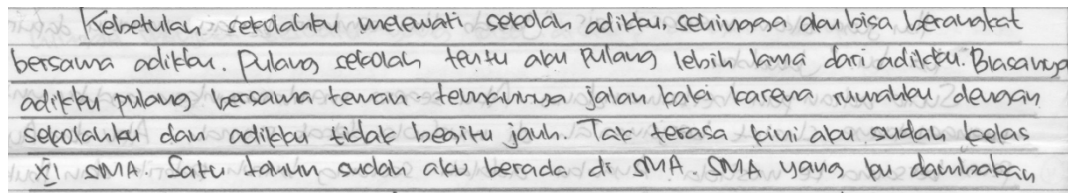
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek kemampuan dalam menggunakan sudut pandang, sampel nomor 14 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar tiga poin.



Gambar 47 Pretest Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 15 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 7 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten.

Sampel nomor 15 menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Terbukti ketika sampel nomor 15 menceritakan semua kegiatan yang dilakukan oleh tokoh ‘Bagas’ serta apa yang dirasakan tokoh ‘Bagas’. Penggunaan tokoh ‘Bagas’ juga konsisten dari awal hingga akhir cerita. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 246.



Kebetulan sekolahku melewati sekolah adiknya, sehingga dia bisa berangkat bersama adiknya. Pulang sekolah tentu aku pulang lebih lama dari adiknya. Biasanya adiknya pulang bersama teman-temannya jalan kaki karena rumahnya dekat sekolahku dan adiknya tidak begitu jauh. Tak terasa kini aku sudah kelas XI SMA. Satu tahun sudah aku berada di SMA. SMA yang tu dambakan

Gambar 48 Posttest Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 15 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 9 dengan kriteria baik pada aspek ini karena penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten.

Sampel nomor 15 menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama dengan tokoh 'aku'. Sampel nomor 15 sudah tepat dalam menggunakan sudut pandang di cerita ini serta sudah konsisten karena dari awal hingga akhir cerita menceritakan segala kegiatan tokoh 'aku'. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 247.

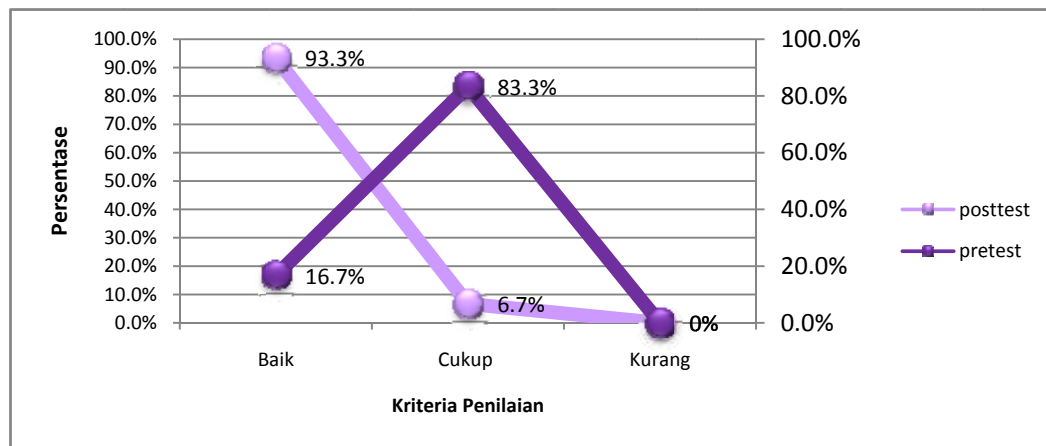
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek kemampuan dalam menggunakan sudut pandang, sampel nomor 15 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar dua poin.

7. Ketepatan dan Kesesuaian Penggunaan Diksi

Dalam membuat cerpen, diperlukan ketepatan dan kesesuaian dalam memilih kata. Kata-kata yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan sasaran pembaca. Ketepatan dan kesesuaian diksi yang digunakan dalam membuat cerpen akan membuat pembaca lebih mudah memahami cerpen tersebut dan lebih menarik perhatian pembaca.

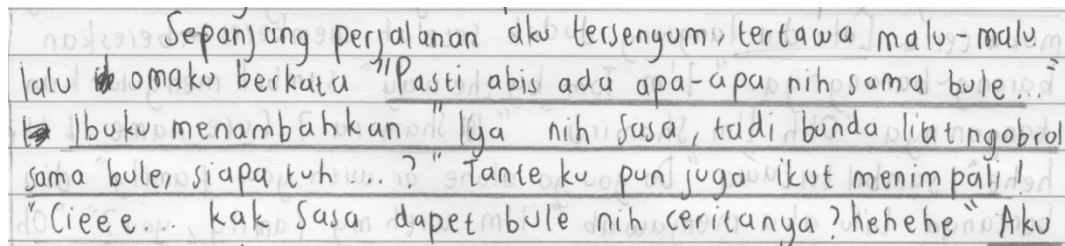
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 2,92 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 4,23. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 29 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Ketepatan dan Kesesuaian Penggunaan Pilihan Kata (Diksi) Kelas Eksperimen



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi) pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 16,7% dan *posttest* sebesar 93,3%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 76,6%.

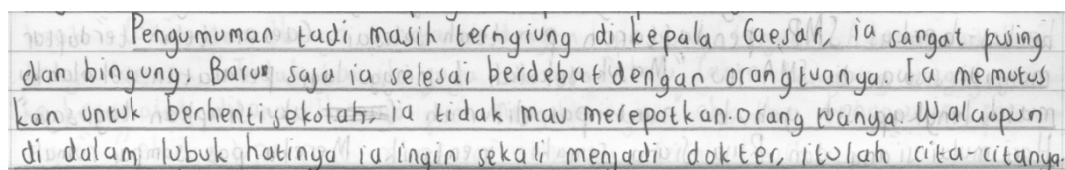
Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi).



Gambar 49 Pretest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 2 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena sedikit pilihan kata yang tepat sasaran pembaca dan kurang menguasai pembentukan kata.

Sampel nomor 26 menggunakan kata 'tersenyum' dan 'tertawa' yang disandingkan dengan kata 'malu-malu', akan lebih baik jika kata 'tertawa' dihilangkan. Selain itu, penggunaan partikel *-pun* bermakna 'kesertaan' jika ditambahkan dengan kata 'juga' maka tidak efektif, lebih baik jika kata 'juga' dihilangkan, sehingga lebih efektif. Secara keseluruhan masih sedikit pilihan kata yang tepat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 232.



Gambar 50 Posttest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 5 dengan kriteria baik pada aspek ini karena semua pilihan kata tepat, sesuai dengan sasaran pembaca dan menguasai pembentukan kata dengan baik.

Sampel nomor 26 menggunakan pilihan kata dengan tepat. Kata-kata yang dipilih sesuai dengan sasaran pembaca yang memang seharusnya sebagai seorang anak harus mempunyai cita-cita tinggi. Pemilihan kata yang tepat bahwa seorang anak yang tidak menuntut orang tuanya untuk bisa memenuhi semua keinginannya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 233.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi), sampel nomor 26 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar tiga poin.

Sebelum mengikuti tes nya, aku dan mamaku sempat berdiskusi. Diskusi antara se- orang ibu dan anaknya. Mamaku mengajukan persyaratan, jikalau aku gagal dalam tes dan hanya diterima di Sekolah reguler, maka aku harus masuk sekolah negeri.

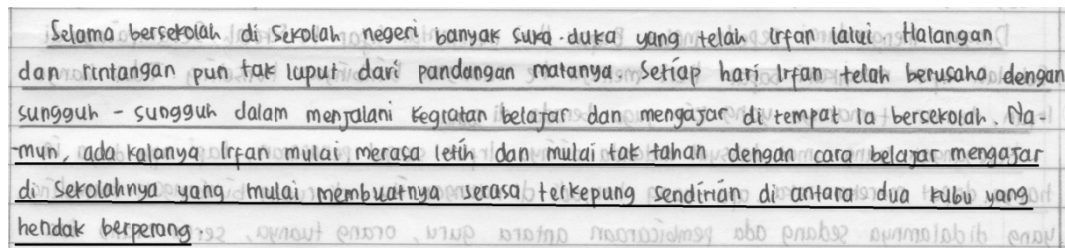
"Nak, gimana persiapannya untuk tes hari ini?" tanya mama. "Hmmm... yaa baru 60% sih." jawabku. "kok bisa begitu? Ingat lho, kalau nggak diterima di RSBI dan hanya masuk ke reguler, mama nggak jadi sekolahin kakak di ALIX" katanya. "Iya-iyaa, jangan bikin aku nggak semangat ginilah ma." jawabku. "Iya, sukses ya anak mama" kata mama.

Gambar 51 Pretest Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 6 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 4 dengan kriteria cukup baik untuk aspek ini karena semua pilihan kata tepat, sesuai dengan sasaran pembaca dan menguasai pembentukan kata dengan baik.

Sampel nomor 6 menggunakan pilihan kata yang tepat. Kata-kata yang digunakan oleh sampel nomor 6 biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya ketika anaknya menginginkan sesuatu. Diskusi untuk membuat

perjanjian agar anaknya lebih termotivasi dan usaha keras. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 240.



Gambar 52 Posttest Sampel Nomor 6, Kelas Eksperimen

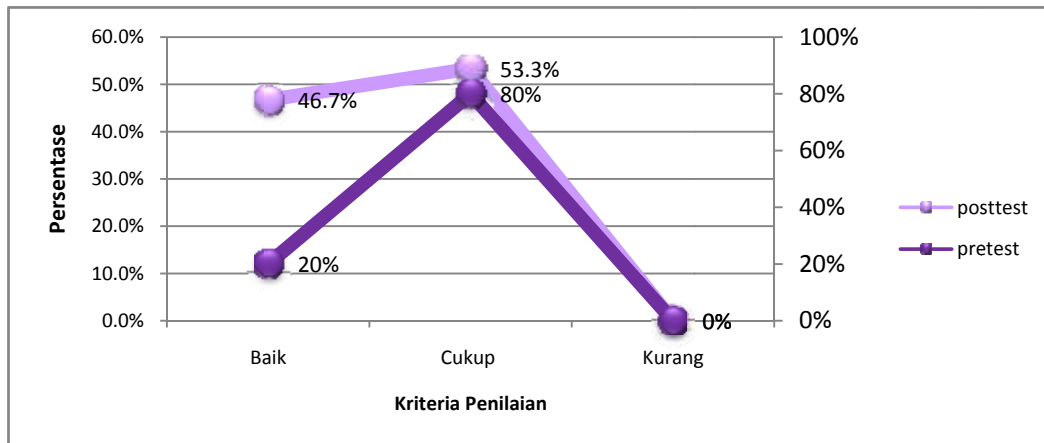
Pada *posttest* sampel nomor 6 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 4 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena semua pilihan kata tepat, sesuai dengan sasaran pembaca dan menguasai pembentukan kata dengan baik.

Sampel nomor 6 menggunakan pilihan kata yang tepat serta pembentukan kata yang pas. Sampel nomor 6 menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca karena menggunakan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari. Penggunaan pengandaian juga menguatkan keadaan yang dialami tokoh sehingga lebih bermakna. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 241.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi), sampel nomor 6 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 2,80 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 3,07. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 30 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Ketepatan dan Kesesuaian Penggunaan Pilihan Kata (Diksi) Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi) pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 20% dan *posttest* sebesar 46,7%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 26,7%.

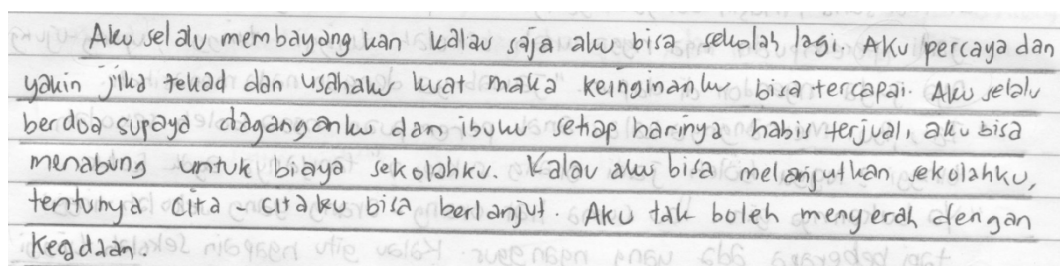
Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi).

Aku menutup muka. Tanpa sadar, aku menyatakan cinta bukan? Aku mengetuk-ngetuk kepala ku kesal. Mengapa aku mengatakannya? Kenapa kata-kata itu tidak menetap di pikiranku malah aku keluarkan? Ya ampun, betapa bodohnya aku.

Gambar 53 *Pretest* Sampel Nomor 6, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 6 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 3 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena sedikit pilihan kata yang tepat sasaran pembaca dan kurang menguasai pembentukan kata.

Sampel nomor 6 menggunakan pilihan kata yang kurang tepat. Terbukti pada kata ‘keluarkan’ lebih baik jika diganti menjadi ‘utarakan’. Pilihan kata yang digunakan terlalu sederhana. Sampel nomor 6 juga kurang menguasai pembentukan kata dengan baik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 250.



Gambar 54 Posttest Sampel Nomor 6, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 6 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 5 dengan kriteria baik pada aspek ini semua pilihan kata tepat, sesuai dengan sasaran pembaca dan menguasai pembentukan kata.

Sampel nomor 6 menggunakan pilihan kata yang tepat dan sesuai sasaran pembaca yakni siswa tingkat SMA. Pemilihan kata yang diambil oleh sampel nomor 6 menunjukkan bahwa hidup memang seperti itu apalagi keinginan untuk sekolah. Harus ada tekad yang bulat, usaha yang keras serta keyakinan yang kuat untuk bisa berhasil. Kata-kata yang dipilih bisa menjadi memotivasi bagi pembaca. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 251.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi), sampel nomor 6 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar dua poin.

Keteceraiannya semakin menjadi ketika mengetahui kakanya tidak akan pulang seminiisru karena adanya camping dari sekolahnya. Akhirnya Blangas hanya menonton televisi di rumahnya dan sama sekali tidak berbicara. Pada pukul 18.00 setelah Blangas selesai mandi, ia bergegas untuk makan bersama. Setelah makan bersama selesai, ia langsung pergi ke kamarnya untuk mengerjakan PR.

Gambar 55 Pretest Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 15 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 3 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena sedikit pilihan kata yang tepat sasaran pembaca dan kurang menguasai pembentukan kata.

Sampel nomor 15 sedikit menggunakan pilihan kata yang tepat bagi pembaca dan kurang menguasai pembentukan kata dengan baik karena bahasa yang digunakan terlalu mudah serta pola kalimat yang diulang-ulang membuat cerita menjadi membosankan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 246.

Kebetulan sekolahku melewati sekolah adiknya, sehingga dia bisa berangkat bersama adiknya. Pulang sekolah tentu aku pulang lebih lama dari adiknya. Biasanya adiknya pulang bersama teman-temannya jalan kaki karena rumahku dengan sekolahku dan adiknya tidak begitu jauh. Tak terasa kini aku sudah kelas XI SMA. Satu tahun sudah aku berada di SMA. SMA yang baru dimulainya.

Gambar 56 Posttest Sampel Nomor 15, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 15 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 4 dengan kriteria baik pada aspek ini karena semua pilihan kata tepat, sesuai dengan sasaran pembaca dan menguasai pembentukan kata.

Sampel nomor 15 memilih kata dengan tepat dan sesuai sasaran pembaca. Kata-kata yang dipilih menunjukkan seorang siswa yang sangat senang bisa merasakan bangku sekolah terlebih sekolah yang ia dambakan. Bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 247.

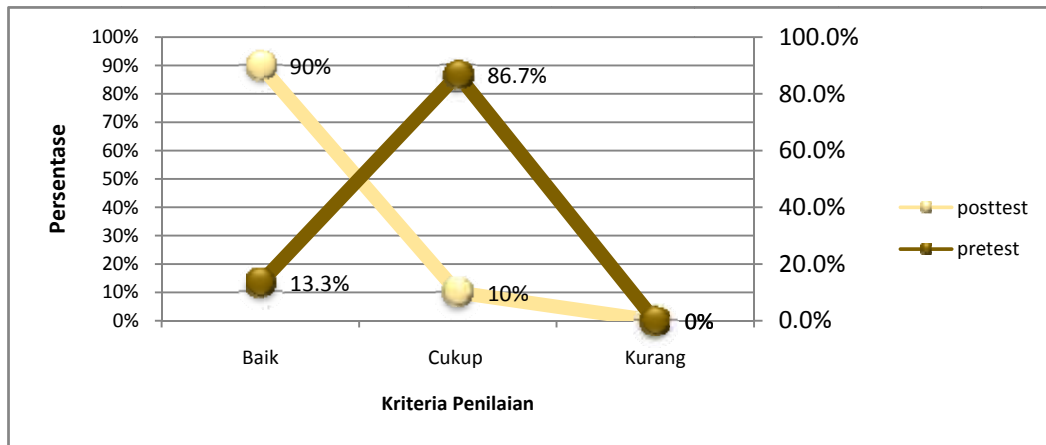
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi), sampel nomor 15 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

8. Ketepatan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca

Penggunaan ejaan perlu diperhatikan dalam menulis cerpen. Pemilihan kata yang disesuaikan dengan sasaran pembaca perlu diimbangi dengan penggunaan ejaan yang baik dan benar. Ejaan pertanda tanya untuk kalimat tanya, ejaan pertanda perintah untuk kalimat perintah, dan ejaan-ejaan lain yang menentukan makna dari kalimat yang ditulis. Pada dasarnya menulis cerpen merupakan keterampilan menulis yang memperhatikan penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

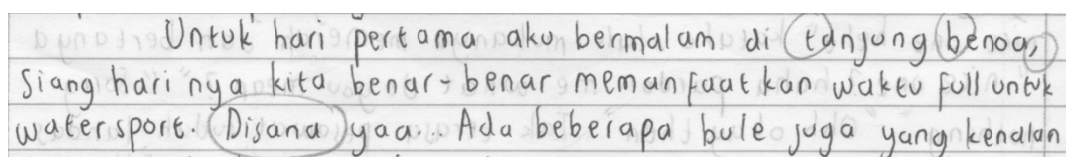
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 2,82 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 3,87. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 31 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Ketepatan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 13,3% dan *posttest* sebesar 90%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 76,7%.

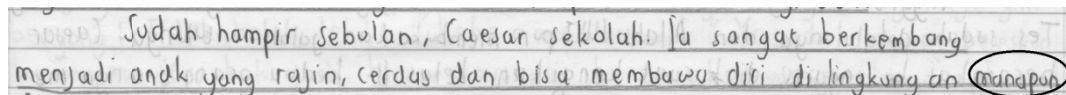
Di bawah ini adalah contoh cerpen pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam menggunakan ejaan dan tanda baca.



Gambar 57 *Pretest* Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 2 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena cukup memahami EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 3-4 kesalahan ejaan.

Sampel nomor 26 melakukan 3 kesalahan ejaan dan tanda baca yakni penggunaan huruf kapital pada kata ‘tanjung benoa’ harusnya ditulis menggunakan huruf kapital menjadi ‘Tanjung Benoa’ karena itu merupakan nama tempat. Selanjutnya, penggunaan tanda koma (,) harusnya diganti menjadi titik (.) karena huruf setelahnya menggunakan huruf kapital. Terakhir kesalahan penulisan kata depan ‘disana’ harusnya ditulis menjadi ‘di sana’. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 232.



Gambar 58 Posttest Sampel Nomor 26, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 26 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 4 dengan kriteria baik pada aspek ini karena memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 1-2 kesalahan ejaan.

Sampel nomor 26 memahami EYD dan tanda baca dengan benar, hanya melakukan kesalahan pada penulisan partikel *-pun* pada kata ‘manapun’. seharusnya ditulis menjadi ‘mana pun’. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 233.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca, sampel nomor 26 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar dua poin.

Dan akhirnya jam bel pulang pun berbunyi pada pukul 13.00. Tetapi kalau aldi sudah pulang pukul 11.00 karena dia ada ujian praktek, maelum dia kan sudah kelas 6 SD. "Duhh! kamu baik banget nungguin aku sampai pulang jam 7 besini." ujar aku meledek kepada aldi. "Yehh... aku kan memang baik sama kamu lah git! hehehe"

Gambar 59 Pretest Sampel Nomor 16, Kelas Eksperimen

Pada *pretest* sampel nomor 16 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 3 dengan kriteria cukup untuk aspek ini karena cukup memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 3-4 kesalahan ejaan.

Sampel nomor 16 melakukan tiga kesalahan, yakni penulisan kata sambung ‘dan’ tidak boleh berada di awal kalimat, lebih baik kata ‘dan’ dihapuskan saja karena tidak mengubah makna pada kalimat tersebut. Selanjutnya, setelah kata ‘tetapi’ diberikan tanda koma (,). Terakhir kesalahan penulisan kata ‘praktek’ karena kata tersebut tidak baku, kata bakunya adalah ‘praktik’. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 252.

"Nih bang warnanya.." Ali memberikan uang kepada tukang ojek yang mengantarnya. " Akhirnya sampai juga disekolah, walaupun telat besini akhirnya" ujar Ali sambil menunggu diizinkan masuk kedalam sekolah. Hanya baru satu kali ini dia telat masuk

Gambar 60 Posttest Sampel Nomor 16, Kelas Eksperimen

Pada *posttest* sampel nomor 16 di kelas eksperimen, mendapatkan nilai 4 dengan kriteria baik untuk aspek ini karena memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 1-2 kesalahan ejaan.

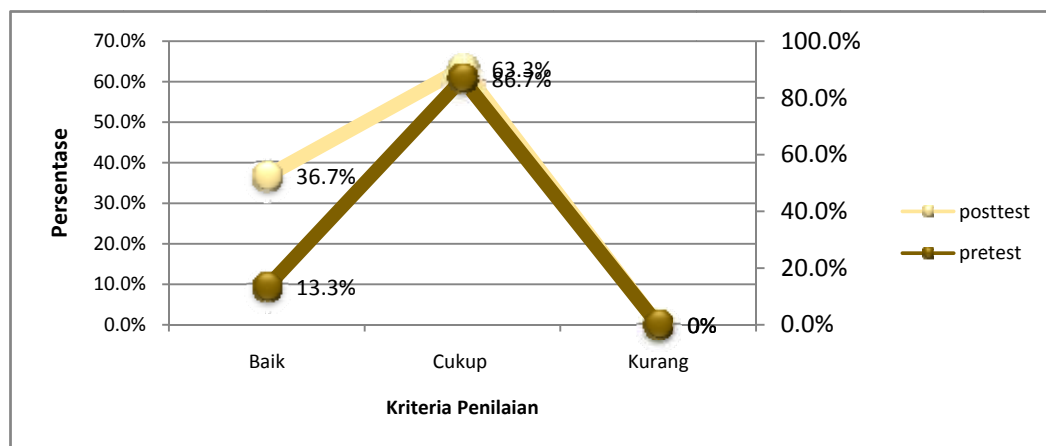
Sampel nomor 16 melakukan kesalahan penulisan kata depan pada kata ‘disekolah’ dan ‘kedalam’. Kata-kata tersebut seharusnya ditulis ‘di sekolah’ dan

'ke dalam'. Penulisan kata depan *di-* dan *ke-* seharusnya dipisah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 253.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen pada aspek ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca, sampel nomor 16 mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar satu poin.

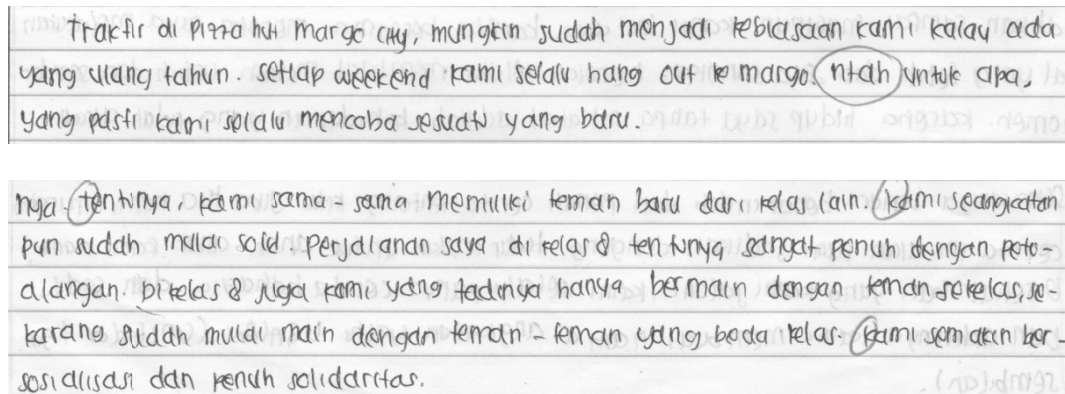
Hasil kemampuan menulis cerpen kelas kontrol pada aspek ini menunjukkan bahwa antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah sebesar 2,85 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 3,17. Berikut adalah persentase keberhasilan siswa pada saat *pretest* dan *posttest*.

Grafik 32 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* dan *Posttest* Aspek Ketepatan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca pada *pretest* dan *posttest* menulis cerpen. Kriteria baik untuk aspek ini yaitu *pretest* sebesar 13,3% dan *posttest* sebesar 36,7%. Nilai *posttest* meningkat sebesar 23,4%.

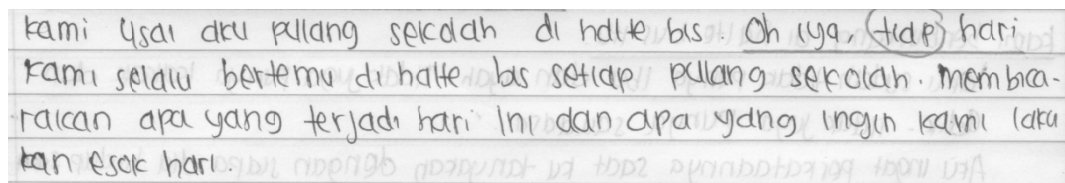
Di bawah ini adalah beberapa contoh cerpen pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan nilai tertinggi dan terendah dalam menggunakan ejaan dan tanda baca.



Gambar 61 Pretest Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 14 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 3 dengan kriteria cukup pada aspek ini karena cukup memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 3-4 kesalahan ejaan.

Sampel nomor 14 melakukan dua kesalahan yakni penulisan kata 'ntah' yang seharusnya diganti menjadi 'entah' serta penggunaan huruf kapital di beberapa kata, seperti 'tentunya' menjadi 'Tentunya' dan kata 'kami' menjadi 'Kami'. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 236.

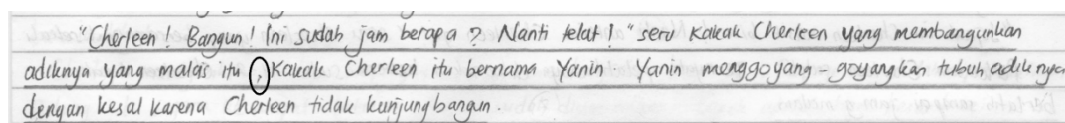


Gambar 62 Posttest Sampel Nomor 14, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 14 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 4 dengan kriteria baik pada aspek ini karena memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 1-2 kesalahan ejaan.

Sampel nomor 14 melakukan kesalahan penulisan kata 'tiap' harusnya diganti menjadi 'setiap'. Secara keseluruhan, sampel nomor 14 sudah menguasai EYD dan tanda baca dengan benar. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 237.

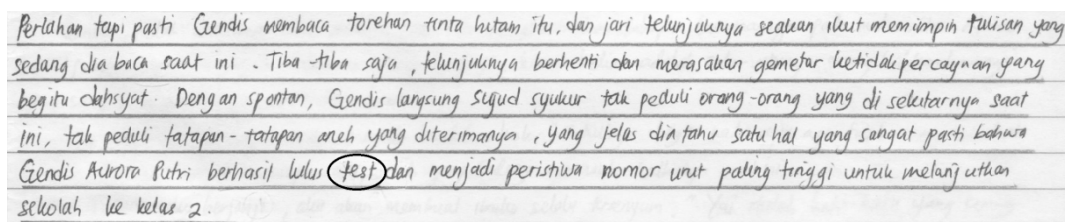
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca, sampel nomor 14 mengalami kenaikan nilai tertinggi yakni sebesar satu poin.



Gambar 63 Pretest Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol

Pada *pretest* sampel nomor 22 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 5 dengan kriteria baik pada aspek ini karena memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 1-2 kesalahan ejaan.

Sampel nomor 22 melakukan kesalahan tanda baca. Setelah kata ‘itu’ menggunakan tanda koma (,) seharusnya menggunakan tanda titik (.). secara keseluruhan, sampel nomor 22 sudah memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 238.



Pertahan tapi pasti Gendis membaca torehan tinta hitam itu, dan jari telunjuknya seakan ikut memimpin tulisan yang sedang dia baca saat ini. Tiba-tiba saja, telunjuknya berhenti dan merasakan gemetar ketidapercaynaan yang begitu dahsyat. Dengan spontan, Gendis langung sejul syukur tak peduli orang-orang yang di sekitarnya saat ini, tak peduli tatapan-tatapan aneh yang diterimanya, yang jelas dia tahu satu hal yang sangat pasti bahwa Gendis Aurora Putri berhasil lulus test dan menjadi peristiwa nomor urut paling tinggi untuk melanjutkan sekolah ke kelas 2.

Gambar 64 Posttest Sampel Nomor 22, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 22 di kelas kontrol, mendapatkan nilai 5 dengan kriteria baik pada aspek ini karena memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 1-2 kesalahan ejaan.

Sampel nomor 22 melakukan kesalahan penulisan kata serapan pada kata ‘test’ seharusnya ditulis menjadi ‘tes’. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran halaman 239.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol pada aspek ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca, sampel nomor mengalami kenaikan nilai terendah yakni sebesar nol poin.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas, terlihat perbedaan antara nilai kelas eksperimen dan nilai kelas kontrol. Perbedaan nilai kelas tersebut terlihat dari nilai *posttest* di masing-masing kelas. Pada *pretest* di kelas eksperimen, hanya ada tiga siswa yang sudah tuntas KKM (mencapai nilai 75). 27 siswa belum berhasil melewati batas minimal nilai yang harus diperoleh, yakni 75. Nilai tertinggi yang mampu dicapai oleh siswa adalah 76. Minimnya siswa yang belum tuntas KKM ternyata dapat diminimalisasi melalui *posttest* yang dilakukan dengan menggunakan metode *point counter point*. Hal ini dilihat dari kenaikan nilai siswa dibandingkan dengan hasil *pretest*. Ternyata terjadi kenaikan yang sangat signifikan. Dari hasil *posttest* yang diperoleh, jumlah siswa yang tuntas KKM bertambah 73% dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 68. Siswa yang berhasil tuntas KKM adalah 25 siswa. Tujuan dari pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan sehari-hari pun berhasil dicapai.

Pada *pretest* di kelas kontrol, tidak terdapat siswa yang sudah tuntas KKM (mencapai nilai 75). 30 siswa belum berhasil melewati batas minimal nilai yang harus diperoleh, yakni 75. Nilai tertinggi yang mampu dicapai siswa adalah 67. Minimnya siswa yang tuntas KKM ternyata tidak dapat diminimalisasi melalui *posttest* yang dilakukan tanpa menggunakan metode *point counter point*. Hal ini dilihat dari ketuntasan KKM yang tidak bisa dicapai oleh satu siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mampu mencapai ketuntasan dalam pembelajaran menulis cerpen. Terdapat empat siswa yang mengalami penurunan nilai ketika *posttest*, lalu peneliti mewawancarai siswa tersebut untuk mengetahui

alasan nilai *posttest*-nya menurun. Ternyata siswa mengakui bahwa ketika *posttest* berlangsung, siswa merasa kurang semangat dan kurang termotivasi dalam mengerjakan *posttest* tersebut sehingga cerpen yang dibuat tidak maksimal, selain itu tidak adanya ide menjadi hambatan bagi siswa dalam membuat sebuah cerpen. Tujuan dari menulis cerpen berdasarkan kehidupan sehari-hari pun belum berhasil dicapai.

Siswa lain mengalami peningkatan nilai, hanya saja nilai yang diperoleh masih jauh dari KKM. Hal ini dikarenakan siswa belum pernah mempelajari pelajaran menulis cerpen sehingga siswa tidak tahu bagaimana cara membuat cerpen berdasarkan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kriteria cerpen. Untuk itu, terjadi kenaikan 100% pada kelas eksperimen dan 86,7% pada kelas kontrol. Kenaikan persentase tersebut terjadi setelah diberi perlakuan metode *point counter point* pada kelas eksperimen dan penggunaan metode konvensional pada kelas kontrol. Metode yang diterapkan di kelas eksperimen mampu meningkatkan nilai siswa hingga mencapai KKM ketika *posttest*.

Menurut guru Bahasa Indonesia di sekolah yang dijadikan penelitian, penggunaan metode ceramah pada kelas kontrol memang dapat meningkatkan nilai siswa saat *posttest*. Akan tetapi, nilai yang diperoleh masih jauh dari nilai maksimal. Hal ini disebabkan tidak digunakannya metode lain sebagai metode pendamping ceramah dan pemanfaatan media lain sebagai sarana penyampaian materi cerpen. Selain itu, kurang maksimalnya hasil pembelajaran disebabkan kurang konsentrasi dan antusiasme siswa dalam menerima materi menulis cerpen yang telah disampaikan karena pada dasarnya siswa merasa bahwa keterampilan

menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini membuat siswa tidak memahami maksud dari apa yang disampaikan guru sehingga hasil belajar masih dianggap kurang maksimal. Melihat hal ini, peneliti beranggapan bahwa penggunaan metode yang menarik mampu membuat siswa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, turut aktif dalam proses belajar mengajar di kelas serta mampu mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut beberapa siswa di kelas kontrol, faktor eksternal seperti waktu belajar di siang hari menjadi alasan mengapa siswa tidak bisa maksimal dalam proses belajar dan hasil belajar. Rasa kantuk membuat siswa merasa malas untuk menyerap apa yang disampaikan dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Selain itu, cara guru yang mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah dianggap kurang bisa membuat siswa semangat dalam proses belajar di kelas.

Berbeda dengan kelas kontrol, nilai *posttest* pada kelas eksperimen jauh lebih meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata kedua kelas yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen jauh lebih tinggi. Oleh karena itu, penggunaan metode *point counter point* dianggap berhasil dalam pelajaran menulis cerpen.

Penelitian ini meyakini bahwa semakin sesuai metode yang digunakan akan semakin bagus pula nilai yang diperoleh siswa. Keduanya memiliki keterkaitan yang kuat karena sama-sama berhubungan. Begitu pun dengan metode *point counter point*, metode tersebut merupakan metode yang sesuai yang mampu membuat nilai siswa menjadi bagus pula.

Sementara itu, untuk melihat perubahan nilai siswa pada kelas kontrol dan eksperimen, berikut disajikan rangkuman perubahan nilai siswa.

Tabel 19 Rangkuman Perubahan Nilai Siswa

Kasus	Kelas Ekperimen		Kelas Kontrol	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Nilai pada saat <i>posttest</i> mengalami kenaikan	30	100	26	86,7
Nilai pada saat <i>pretest</i> maupun <i>posttest</i> tetap (tidak ada perubahan)	0	0	0	0
Nilai pada saat <i>posttest</i> mengalami penurunan	0	0	4	13,3

Setelah dilakukan pengujian, ternyata diketahui bahwa $t_{hitung} = 4,99$ **lebih besar** daripada $t_{tabel} = 1,67$ dalam taraf nyata 0,05, artinya **terdapat pengaruh** sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan penggunaan metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta **diterima**. Di sisi lain, H_0 ditolak.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu belajar satu kali pertemuan sebanyak 90 menit. Penelitian ini diberikan waktu 5 kali pertemuan dalam penelitian. Pada dasarnya waktu penelitian cukup. Akan tetapi, pada saat mengajar di kelas eksperimen yang jadwal pelajarannya adalah jam setelah istirahat kedua,

waktu 90 menit selalu terpotong oleh waktu untuk makan dan salat dan beberapa siswa ada yang belum menyelesaikan makan siangnya. Hal ini menyebabkan, beberapa kali pertemuan mengajar melebihi waktu belajar di kelas eksperimen dan berdampak pada mundurnya waktu meneliti di kelas kontrol yang waktu belajarnya tepat setelah kelas eksperimen.

2. Perbedaan tingkat berpikir dan konsentrasi siswa

Perbedaan tingkat berpikir siswa menjadi sebuah kelebihan sekaligus kelemahan dalam penelitian ini. Semakin cerdas seorang siswa, maka semakin mudah proses belajar mengajar berlangsung. Namun, ketika ada siswa yang tidak memahami maksud peneliti, peneliti harus secara perlahan memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang ditanyakan oleh siswa yang bersangkutan.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang tidak bisa diam, sesekali membuat peneliti harus bekerja lebih keras dalam mengatur proses belajar mengajar. Hal tersebut membuat waktu penelitian yang terbatas menjadi alasan mengapa peneliti terkadang meminta siswa untuk lebih bisa disiplin dan teratur dalam proses belajar mengajar di kelas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian, implikasi penelitian terhadap pembelajaran yang lain, serta saran untuk guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penghitungan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode *point counter point* mampu menulis cerpen dengan baik. Hal ini terlihat dari kenaikan yang sangat signifikan pada siswa di kelas eksperimen dari hasil nilai *pretest* dan hasil nilai *posttest* siswa. Nilai rata-rata menulis cerpen siswa pada tes awal (*pretest*) ialah sebesar 55,1, sedangkan nilai rata-rata menulis cerpen siswa pada tes akhir (*posttest*) ialah sebesar 78,83. Pada kelas kontrol kemampuan awal siswa menulis cerpen dengan rata-rata sebesar 44,7, sedangkan rata-rata hasil tes akhir menulis cerpen siswa sebesar 54,4. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan menulis cerpen siswa di kelas kontrol masih sangat rendah. Hal ini bisa saja disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya ialah metode pembelajaran.

2. Berdasarkan hasil uji analisis terhadap sampel dari kedua kelas menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal. Hal ini ditandai dengan diperolehnya $L_0 (0,1610) < L_t (0,0949)$ pada kelas eksperimen dan $L_0 (0,1154) < L_t (0,0621)$ pada kelas kontrol dengan taraf signifikansi pada dua kelas $\alpha = 0,05$. Selain dilakukan uji normalitas, dilakukan juga uji homogenitas. Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan ternyata sampel berasal dari varians yang homogen.
3. Berdasarkan hasil penghitungan data dengan uji-t terlihat bahwa H_1 terdapat pengaruh *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta diterima. Hal ini terlihat dari hasil penghitungan data diperoleh t_{hitung} sebesar 4,99 dan t_{tabel} sebesar 1,67. Dengan demikian, $t_{hitung} (4,99) > t_{tabel} (1,67)$, berarti H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 66 Jakarta.
4. Hasil kenaikan kemampuan menulis cerpen dengan penggunaan metode *point counter point* terlihat pada tujuh aspek penilaian. Kenaikan tersebut terlihat pada (1) isi gagasan yang dikemukakan; (2) kemampuan membangun penokohan; (3) kemampuan menciptakan latar/*setting*; (4) kemampuan dalam mengembangkan alur; (5) kesesuaian tema dengan amanat dalam isi cerita; (6) kemampuan dalam menggunakan sudut pandang; (7) ketepatan dan kesesuaian penggunaan diksi; dan (8) ketepatan menggunakan ejaan dan tanda

baca. Kenaikan paling signifikan terjadi pada aspek pertama, pengungkapan ide atau gagasan yang dikemukakan.

5. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada beberapa aspek kemampuan menulis cerpen seperti, isi gagasan yang dikemukakan, kemampuan membangun penokohan, kemampuan menciptakan latar/*setting*, kemampuan dalam mengembangkan alur, kesesuaian tema dengan amanat dalam isi cerita, kemampuan dalam menggunakan sudut pandang, ketepatan dan kesesuaian penggunaan diksi, dan ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca.
6. Penggunaan metode *point counter point* terhadap kemampuan menulis cerpen yang diterapkan di kelas eksperimen melalui beberapa tahap pelaksanaan, antara lain pembagian kelompok diskusi, perumusan hasil diskusi dalam kelompok, saling beradu pendapat, masing-masing kelompok mengungkapkan pendapat, kelompok lain memberikan respon (penguatan, tanggapan, bantahan atau koreksi), mencatat gagasan dari hasil adu pendapat, dan menulis cerpen. Penggunaan metode tersebut merupakan cara menstimulus siswa agar siswa aktif mengajukan ide-ide atau gagasan dari persoalan yang muncul, selain itu menstimulus siswa agar berpikir lebih luas dan memandang suatu hal tidak hanya dari satu sudut pandang tetapi dari berbagai sudut pandang, serta dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *point counter point* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *point counter point*. Oleh karena itu, metode *point counter point* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan metode ini bukan hanya dapat digunakan untuk menulis cerpen saja, melainkan dapat digunakan untuk mengungkapkan pendapat (diskusi). Hal ini akan ditunjukkan dari RPP implikasi yang terdapat pada lampiran.

Keunggulan dari metode *point counter point* adalah penggunaan metode yang sangat cocok untuk siswa kelas X dalam mengembangkan pola pikir. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran, siswa akan diajak untuk turut aktif dalam mengajukan ide-ide atau gagasan yang dimiliki. Selain itu, metode ini dianggap mudah untuk disusun dan disajikan dalam pelaksanaannya. Pada praktiknya, guru hanya membutuhkan peralatan dan bahan yang sederhana dan mudah didapat untuk melakukan pembelajaran dengan metode *point counter point*.

Penggunaan metode *point counter point* juga dapat mempertajam daya intelektual siswa dengan cara menumbuhkan kepekaan siswa terhadap sebuah masalah dan cara menyelesaikannya. Siswa dapat memberikan pandangan yang bervariasi dalam melihat sebuah permasalahan, memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam mempertahankan argumen kelompoknya, melatih keaktifan indera siswa terutama pendengaran dan lisan, mengajak siswa untuk dapat menerima

perbedaan pendapat dan mencari solusi permasalahan dengan bijak. Hal inilah yang menjadi nilai lebih dari penggunaan metode *point counter point*.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diupayakan kepada:

1. Guru diharapkan menggunakan metode *point counter point* sebagai salah satu pengembangan pendidikan karakter. Dalam penggunaan metode *point counter point* yang meminta siswa untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan kelompoknya untuk menyatukan gagasan atau ide-ide yang diperoleh dari berbagai sudut pandang terkait isu-isu kontroversi diharapkan akan membentuk karakter bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, siswa diminta mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang telah diperoleh sebagai bentuk respons yang diberikan kepada yang lain dan mencari solusinya sehingga diharapkan siswa dapat memiliki karakter percaya diri dan bijaksana.
2. Guru disarankan menggunakan metode *point counter point* karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan metode ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Selain itu, hanya membutuhkan peralatan dan bahan yang sederhana dan mudah didapat untuk melakukan pembelajaran dengan metode *point counter point*. Metode *point counter point* hanya membutuhkan isu-isu

kontroversi yang aktual dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga lebih dominan kepada kemampuan intelektual pribadi siswa.

3. Metode *point counter point* dapat diterapkan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis cerpen. Melalui penerapan metode ini siswa dilatih untuk mengembangkan pola pikir yang dihasilkan dari proses adu pendapat. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa akan diajak untuk turut aktif dalam mengajukan ide-ide atau gagasan yang dimiliki. Ide-ide yang diperoleh dari adu pendapat dijadikan modal utama membuat cerpen dengan cara dirangkai menjadi kerangka sebuah cerpen yang akan ditulis. Selanjutnya, kerangka yang telah dibuat dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Selain itu, metode ini dapat mempertajam daya intelektual siswa dengan menumbuhkan kepekaan terhadap sebuah masalah dan penyelesaiannya. Metode ini juga membuat siswa lebih percaya diri, dan berani dalam mengemukakan gagasannya, hal ini terlihat dari siswa yang diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran ini tidak berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Hal inilah yang membuat metode ini dapat membuat siswa aktif, kreatif, dan inovatif.
4. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *point counter point*, diupayakan memperhatikan hal-hal berikut, agar pembelajaran berjalan dengan maksimal, yaitu (a) kesiapan materi pembelajaran yang akan disampaikan; (b) kesiapan perangkat

pembelajaran seperti RPP, dan alat ukur penilaian (c) mempersiapkan topik yang menarik dan aktual; (d) kondisi kelas yang menyenangkan; (e) kerjasama antarsiswa.

5. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *point counter point* ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, guru diharapkan untuk mempersiapkan RPP sebaik-baiknya dan dalam pelaksanaannya ikuti aturan dengan disiplin agar waktu yang diperkirakan sesuai dengan keadaan di kelas dan tidak merugikan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Berdiati, Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*. Bandung: Segarsy.
- BSNP, KTSP Bahasa Indonesia SMA. 2006. "SK dan KD Bahasa Indonesia SMA Umum". Dalam <http://diksatrasiakipunigal.blogspot.com/2009/03/sk-dan-kd-bahasa-indonesia-sma-umum.html>. Diunduh pada 20 Februari 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto. A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Marno dan M. Idris. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmah, Evi Afriyanti. 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dengan Menggunakan Strategi

- Analanting Siswa Kelas X G MAN Bangil”. Dalam <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/14814>. Diunduh 21 Januari 2013.
- Rosa, Helvy Tiana, dkk. 2004. *Antologi PilihanLelaki Semesta*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.
- Semi, Atar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiyono, Agus. 2009. *Pawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia*. Jakarta: BSE.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sujanto, J. Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- _____. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Peneiltian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Sutarno. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widodo, Agung. 2011. “Penggunaan Strategi *Point Counter Point* Melalui Media *Compact Disc* (CD) Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Reproduksi di SMA Negeri 1

Banguntapan”. Dalam dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/1086>. Diunduh 21 Januari 2013.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

Zahro, Hafidzotu Nurul. 2012. “Efektivitas Strategi *Point Counter Point* terhadap Partisipasi dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa pada Materi Pokok Keanekaragaman Hayati”. Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1233>. Diunduh 21 Januari 2013.

Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
IMPLIKASI**

Nama Sekolah : SMA N 46 Jakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/2
Alokasi Waktu : 4 X 45 menit

A. Standar Kompetensi

2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

B. Kompetensi Dasar

- 2.2 Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)

C. Indikator**Kognitif****Produk:**

1. Mampu memproduksi pendapat yang akan disampaikan dalam diskusi dan adu pendapat dengan alasan yang logis

Proses:

1. Mampu memilih topik yang aktual dan menarik untuk dibahas yang sesuai dengan pemikiran siswa
2. Mampu menyusun butir-butir pemikiran berdasarkan topik yang dipilih

D. Tujuan Pembelajaran**Kognitif :****Produk:**

- a. Setelah proses belajar mengajar selesai siswa diharapkan mampu memproduksi pendapat yang akan disampaikan dalam diskusi dan adu pendapat dengan alasan yang logis

Proses:

- a. Setelah proses belajar mengajar selesai siswa diharapkan mampu memilih topik yang aktual dan menarik untuk dibahas yang sesuai dengan pemikiran siswa

- b. Setelah proses belajar mengajar selesai siswa diharapkan mampu menyusun butir-butir pemikiran berdasarkan topik yang dipilih

E. Materi Pembelajaran

1. Contoh kalimat santun dan kurang santun
2. Contoh kalimat efektif dan kurang efektif
3. Contoh cara mengemukakan pendapat berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan dalam diskusi
4. Contoh penyusunan butir-butir pemikiran menjadi kerangka berpikir
5. Etika berdiskusi dan mengemukakan pendapat

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : model kooperatif

Metode Pembelajaran : diskusi, penugasan, tanya jawab, *point counter point*

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2 x 40 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengondisikan kelas (membuat siswa tenang, memeriksa keadaan siswa dan kelas sehingga siap untuk belajar, dan mengecek kehadiran siswa). 2. Siswa diberikan permainan “tebak warna” agar siswa dapat lebih fokus dan bersemangat. 3. Siswa diberikan apersepsi tentang materi serupa yang pernah dipelajari sebelumnya. 4. Siswa diberikan informasi tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini yaitu bagaimana mengemukakan pendapat dalam diskusi sesuai dengan persepsi awal yang diketahui siswa. 5. Siswa diberikan arahan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan hari ini.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai hal-hal yang harus dikuasai oleh siswa dalam mengemukakan pendapat saat diskusi dan adu pendapat. (konfirmasi)
2. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. (konfirmasi)
3. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. (eksplorasi)
4. Siswa diberikan arahan untuk mendiskusikan topik yang telah ditentukan oleh guru. (elaborasi)
5. Kelompok secara bergiliran maju untuk membahas hasil diskusi mengenai topik yang mereka bahas. (eksplorasi)
6. Guru memberikan komentar dan motivasi kepada siswa. (konfirmasi)

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksi kegiatan pada hari ini.
2. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
3. Siswa diberikan pekerjaan rumah untuk mencari bahan-bahan terkait topik yang telah diberikan dan akan dibahas di pertemuan selanjutnya.
4. Guru memberi info kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diberi perlakuan dengan metode *point counter point* (saling adu pendapat).

Pertemuan Kedua (2 x 40 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kelas dikondisikan guru dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini.
2. Siswa diingatkan kembali bahwa hari ini akan diberi perlakuan menggunakan metode *point counter point* (adu pendapat).
3. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran yaitu mampu menyampaikan pendapat berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan terhadap topik yang dibahas.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Siswa diberi perlakuan menggunakan metode *point counter point* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Empat kelompok yang dibentuk di pertemuan sebelumnya, dipecah menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 1 berpasangan dengan kelompok 2, dan kelompok 3 berpasangan dengan kelompok 4. Masing-masing kelompok diminta untuk duduk sesuai dengan pasangan kelompoknya. (elaborasi)
2. Siswa diingatkan kembali topik yang akan dibahas yaitu “Dampak Sekolah Gratis” dan “Pertahanan Kebudayaan Nasional”. (elaborasi)
3. Dalam kelompok, siswa diminta berdiskusi untuk menyusun argumen dari berbagai pandangan tentang topik tersebut lalu disepakati bersama oleh kelompok dan diperkuat dengan hasil pencarian dari berbagai sumber. (elaborasi)
4. Kelompok yang telah siap, diminta menyampaikan argumentasi yang telah disepakati di kelompoknya secara berpasangan. (eksplorasi)
5. Masing-masing anggota kelompok lain diminta untuk menyimak dan menyampaikan pandangan yang berbeda berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan perihal isu yang sama. (eksplorasi)

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Guru menugaskan siswa untuk membuat rangkuman hasil diskusi dan adu pendapat secara kelompok.
2. Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksi kegiatan pada hari ini.
3. Guru memberikan penguatan.
4. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran hari ini.

H. Alat dan Sumber Pembelajaran

- **Alat**
LCD
- **Sumber**
 - a. Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA
 - b. Artikel di internet mengenai diskusi dan adu pendapat

I. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian berbasis kelas tentang materi yang tercakup dalam RPP ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat penilaian berikut ini.

- a. Teknik : tes tulis : membuat butir-butir pemikiran.
tes unjuk kerja : mengemukakan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan
- b. Bentuk Instrumen: esai dan praktik

J. Rubrik Penilaian dan Pedoman Penskoran

a. Menulis cerpen

No.	Aspek	Skor	Kriteria
1.	Penguasaan topik	24-30	SANGAT BAIK: pembicara sangat menguasai topik yang dibicarakan dengan mendalami atau memperkaya topiknya, menghadirkan sudut pandang dari berbagai sumber.
		16-23	BAIK: pembicara menguasai topik yang dibicarakan, namun pembicara kurang menghadirkan sudut pandang dari berbagai sumber. Tetapi tidak mengganggu jalannya diskusi.
		8-15	KURANG: pembicara kurang menguasai topik yang dibicarakan, pembicara kurang menghadirkan berbagai sudut pandang dari berbagai sumber. Sedikit mengganggu jalannya diskusi.
		0-7	SANGAT KURANG: pembicara tidak menguasai topik, data-data yang disampaikan tidak disertai sumber yang akurat sehingga pendengar meragukan akan informasi yang disampaikan.
2.	Pelafalan (kejelasan, ketepatan, kelancaran, dan kewajaran)	16-20	SANGAT BAIK: pendapat yang dikemukakan telah memiliki lafal yang jelas, kecepatan relevan, dan lancar, ketepatan bunyi-bunyi bahasa dan intonasi yang dikeluarkan tepat tanpa mengalami

			<p>cacat, sehingga pendapat dapat tersampaikan dengan baik.</p>
		11-15	<p>BAIK: pendapat yang dikemukakan telah memiliki lafal yang jelas, kecepatannya relevan, namun terkadang tersendat tetapi hal tersebut tidak mengganggu informasi yang disampaikan, ketepatan bunyi-bunyi bahasa dan intonasi yang dikeluarkan tepat.</p>
		6-10	<p>KURANG: pendapat yang dikemukakan cukup memiliki lafal yang jelas, kecepatannya kurang relevan, tersendat dalam beberapa bagian sehingga cukup mengganggu informasi yang disampaikan, bunyi-bunyi bahasa dan intonasi yang dikeluarkan dalam beberapa bagian menyimpang, sehingga mengalami kecacatan.</p>
		0-5	<p>SANGAT KURANG: pendapat yang tidak memiliki lafal yang jelas, kecepatannya kurang relevan, tersendat dalam banyak bagian sehingga sangat mengganggu informasi yang disampaikan, bunyi-bunyi bahasa dan intonasi yang dikeluarkan dalam beberapa bagian menyimpang, sehingga mengalami kecacatan.</p>

3.	Ketepatan Diksi (kosakata)	12-15	SANGAT BAIK: pemilihan kata sangat tepat, konkret, dan mewakili setiap gagasan, kata yang dipilih sesuai dengan situasi, sehingga menunjang efektivitas pembicaraan.
		8-11	BAIK: pemilihan kata konkret, kata yang dipilih sesuai dengan situasi, namun pemilihan kata di beberapa bagian kurang tepat, tetapi tidak mengganggu efektivitas pembicaraan.
		4-7	KURANG: pemilihan kata cukup konkret, namun kata yang dipilih tidak memerhatikan situasi, pemilihan kata di beberapa bagian kurang tepat, cukup mengganggu efektivitas pembicaraan.
		0-3	SANGAT KURANG: pemilihan kata tidak konkret, terlalu berbelit-belit, kata yang dipilih tidak memerhatikan situasi, pemilihan kata di beberapa bagian kurang tepat, sangat mengganggu efektivitas pembicaraan.
4.	Keefektifan kalimat (relevansi/ penalaran)	12-15	SANGAT BAIK: pendapat yang disampaikan menggunakan kalimat singkat, padat dan jelas. Kalimat memiliki keutuhan, kesatuan, kelogisan, dan struktur, kecermatan penalaran, serta kepaduan gagasan yang baik dan benar.
		8-11	BAIK: pendapat yang disampaikan menggunakan kalimat yang tidak singkat dan tidak padat, tetapi informasi yang disampaikan jelas. Kalimat yang digunakan memiliki keutuhan, kesatuan, kelogisan, kecermatan penalaran, namun strukturnya kurang sistematis, tetapi tidak mengganggu informasi yang ingin disampaikan.
		4-7	KURANG: pendapat yang disampaikan

		0-3	<p>menggunakan kalimat yang tidak singkat dan padat. Kalimat yang digunakan memiliki keutuhan, kesatuan, namun kecermatan penalaran kurang, strukturnya kurang sistematis, mengganggu informasi yang ingin disampaikan.</p> <p>SANGAT KURANG: pendapat yang disampaikan menggunakan kalimat yang tidak singkat dan tidak padat. Kalimat yang digunakan tidak memiliki keutuhan, dan kesatuan, kecermatan penalaran kurang, strukturnya pun kurang sistematis, sehingga sangat mengganggu informasi yang ingin disampaikan.</p>
5.	Keruntutan penyampaian gagasan	12-15	SANGAT BAIK: gagasan yang disampaikan sistematis, antara gagasan satu dan yang lainnya tidak bertolak belakang, melainkan saling terhubung dan mendukung.
		8-11	BAIK: penyampaian gagasan sesuai dengan topik, urutan logis tetapi kurang lengkap, namun tidak mengganggu jalannya diskusi.
		4-7	KURANG: penyampaian gagasan kurang sistematis, sehingga membuat bingung pendengarnya.
		0-3	SANGAT KURANG: gagasan yang disampaikan tidak terorganisir, dan tidak layak nilai.
6.	Gerak-gerak dan mimik	5	SANGAT BAIK: gerak-gerak luwes, tidak berlebihan, mimik pun sesuai dengan setiap penyampaian, dan memerhatikan situasi dan tempat pendapat disampaikan sehingga pendengar lebih fokus dan tertarik dengan informasi yang disampaikan.
		4	BAIK: gerak-gerak cukup luwes, tidak berlebihan, mimik sesuai dengan setiap penyampaian, kurang memerhatikan situasi, tetapi tidak terlalu mengganggu proses jalannya diskusi.

		2-3	KURANG: gerak-gerik kurang luwes, sedikit berlebihan, terlihat gugup, kurang memerhatikan mimik, dan kurang memerhatikan situasi, sehingga mengganggu proses pemberian informasi kepada pendengar.
		0-1	SANGAT KURANG: gerak-gerik kaku, mimik datar, dan tidak memerhatikan situasi dan tempat pendapat disampaikan, sehingga sangat mengganggu proses pemberian informasi kepada pendengar.

Skor maksimum: 100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} : \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (100)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots\dots\dots$$

Jakarta, Juni 2013

**Mengetahui
Guru Bidang Studi**

Guru

**Sri Hidayah, M.Pd
NIP196706241991032006**

**Dwi Fanti Oktaviani
NIM 2115091866**

Lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
KELAS EKSPERIMEN**

Nama Sekolah : SMA N 66 Jakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/2
Alokasi Waktu : 10 X 45 menit

A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator**Kognitif****Produk:**

2. Mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk tulisan berupa cerpen berdasarkan kehidupan sehari-hari

Proses:

3. Mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita pendek
4. Mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita pendek
5. Mampu menyusun kerangka cerita pendek

D. Tujuan Pembelajaran**Kognitif :****Produk:**

b. Setelah proses belajar mengajar selesai siswa diharapkan mampu menulis karangan cerpen berdasarkan kehidupan sehari-hari

Proses:

- c. Setelah proses belajar mengajar selesai siswa diharapkan mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita pendek
- d. Setelah proses belajar mengajar selesai siswa diharapkan mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita pendek

- e. Setelah proses belajar mengajar selesai siswa diharapkan mampu menyusun kerangka cerita pendek.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen
2. Cara mendapatkan ide dalam penulisan cerpen
3. Unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen
4. Cara membuat kerangka cerpen
5. Langkah-langkah membuat cerpen

F. Metode Pembelajaran

Metode : diskusi, penugasan, tanya jawab, *point counter point*

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2 x 45 menit)

4. Kegiatan Awal (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dikondisikan guru, diabsensi, dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini. 2. Siswa diberikan apersepsi mengenai bagaimana menulis cerpen. 3. Siswa mendapatkan informasi tujuan pembelajaran hari ini yaitu bagaimana menulis cerpen sesuai dengan persepsi awal yang diketahui siswa.

5. Kegiatan Inti (70 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diminta membuat cerpen dengan tema bebas (<i>pretest</i>) berdasarkan persepsi awal yang diketahui siswa. (elaborasi)

6. Kegiatan Akhir (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan evaluasi dan refleksi dari pembelajaran hari ini, yaitu menulis cerpen berdasarkan persepsi yang diketahuinya. 2. Siswa ditugasi untuk mencari tahu tentang materi cerpen.

Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

4. Kegiatan Awal (20 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dikondisikan guru, siswa ditanya mengenai keadaannya hari ini, dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan diberikan permainan tebak warna. 2. Siswa diminta untuk menyebutkan cerpen apa saja yang pernah dibaca. 3. Siswa diberikan apersepsi mengenai materi tentang cerpen secara menyeluruh. 4. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini, yaitu mampu memahami materi cerpen secara menyeluruh.

5. Kegiatan Inti (60 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan umpan balik mengenai hasil <i>pretest</i>. (eksplorasi) 2. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. 3. Masing-masing kelompok diberikan sebuah cerpen yang berjudul “Batu Nisan” karya Novia Syahidah, kemudian masing-masing kelompok diminta untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun cerpen (satu kelompok satu unsur). (elaborasi) 4. Siswa bersama guru membahas hasil analisis kelompok, kemudian siswa diberikan materi tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, cara mendapatkan gagasan untuk memulai pembuatan cerpen, cara membuat kerangka cerpen, dan langkah-langkah membuat cerpen melalui slide <i>power point</i>. (elaborasi) 5. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi tentang cerpen yang belum dimengerti. (eksplorasi) 6. Siswa diberikan tanggapan mengenai pertanyaan siswa terhadap pemahaman materi menulis cerpen. (konfirmasi) 7. Siswa diberikan topik permasalahan yang mempunyai isu-isu kontroversi, aktual, dan menarik untuk dibahas yaitu “Keefektifan Sekolah Gratis Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”.

6. Kegiatan Akhir (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran hari ini berdasarkan apa yang dipahaminya mengenai cerpen. 2. Siswa diberikan pekerjaan rumah yaitu mencari bahan-bahan terkait topik yang telah diberikan dan akan dibahas di pertemuan selanjutnya. 3. Guru memberi info kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diberi perlakuan dengan metode <i>point counter point</i>.

Pertemuan Ketiga (2 x 45 menit)

1. Kegiatan Awal (15 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dikondisikan guru dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini. 2. Siswa diingatkan kembali bahwa hari ini akan diberi perlakuan menggunakan metode <i>point counter point</i> (adu pendapat). 3. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran yaitu mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk tulisan berupa gagasan-gagasan yang didapat dari hasil adu pendapat.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>Siswa diberi perlakuan menggunakan metode <i>point counter point</i> dengan langkah-langkah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibagi ke dalam 8 kelompok yang terdiri atas lima orang setiap kelompok. Kelompok ditentukan oleh guru dengan maksud agar guru dapat membentuk kelompok heterogen, yaitu kelompok dipilih berdasarkan keragaman kecerdasan. Tujuannya adalah agar siswa dapat aktif dan dapat saling mengenali serta menghargai kelebihan dan kekurangan individu. (elaborasi) 2. Siswa diingatkan kembali topik yang akan dibahas yaitu “Keefektifan Sekolah Gratis Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”. (elaborasi)

3. Dalam kelompok, siswa diminta berdiskusi untuk menyusun argumen dari berbagai pandangan tentang topik tersebut lalu disepakati bersama oleh kelompok. (elaborasi)
4. Kelompok yang telah siap, diminta menyampaikan argumentasi yang telah disepakati di kelompoknya. (eksplorasi)
5. Anggota kelompok lain diminta untuk menyampaikan pandangan yang berbeda berupa tanggapan, bantahan, atau koreksi perihal isu yang sama (eksplorasi)
6. Selanjutnya, siswa diminta mencatat gagasan-gagasan yang didapat dari hasil adu pendapat (eksplorasi)

3. Kegiatan Akhir (15 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Siswa melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran hari ini mengenai cara memperoleh gagasan.
2. Siswa diingatkan untuk mempersiapkan adu pendapat (*point counter point*) di pertemuan selanjutnya untuk membuat kerangka cerpen serta pengembangan kerangka tersebut menjadi sebuah cerpen utuh yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi dan sesuai dengan unsur-unsur yang membangun cerpen.

Pertemuan Keempat (2 x 45 menit)

1. Kegiatan Awal (15 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kelas dikondisikan guru, siswa diabsensi, serta dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini
2. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran yaitu mampu membuat kerangka cerpen dan mengembangkan kerangka cerpen menjadi sebuah cerpen yang utuh

2. Kegiatan Inti (60 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi perlakuan kembali dengan metode <i>point counter point</i> untuk merangsang pengembangan gagasan-gagasan yang didapatkan sebelumnya. (elaborasi) 2. Salah satu perwakilan kelompok mulai menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang dibahas. (elaborasi) 3. Anggota kelompok lain memberikan tanggapan dari berbagai pandangan berupa penguatan, bantahan, atau pun koreksi perihal topik yang dibahas. (eksplorasi) 4. Setelah pendapat yang disampaikan dirasa cukup, siswa kemudian diminta untuk membuat kerangka cerpen dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok lain yang nantinya kerangka tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah cerpen yang harus dibuat berdasarkan kriteria dan unsur-unsur pembentuk cerpen yang dipelajari sebelumnya. (eksplorasi)

5. Kegiatan Akhir (15 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru secara bersama-sama membuat kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh dan argumentasi yang mereka munculkan agar mendapat titik temu. 2. Siswa diingatkan pada pertemuan berikutnya akan diberikan tugas mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat kemudian menuangkan gagasan yang didapat ke dalam bentuk cerpen yang utuh dan sesuai kriteria cerpen.

Pertemuan Kelima (2 x 45 menit)

1. Kegiatan Awal (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dikondisikan guru, siswa diabsensi, dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini. 2. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran yaitu mampu menulis cerpen berdasarkan kerangka cerpen yang telah dibuat.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
1. Siswa diminta membuat cerpen (<i>postest</i>) berdasarkan kerangka cerpen yang telah dibuat serta gagasan yang telah didapat dari hasil <i>point counter point</i> (adu pendapat) dan sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen. (elaborasi)

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN
1. Siswa membuat rangkuman pembelajaran hari ini tentang cara menulis cerpen yang baik.
2. Siswa diminta mengatakan kutipan-kutipan kata yang disukanya.

H. Alat dan Sumber Pembelajaran

- **Alat**
LCD
- **Sumber**
 - c. Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA “Pawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia” karya Agus Setiyono
 - d. Artikel di internet mengenai menulis cerpen
 - e. Buku kumpulan cerpen berjudul “Lelaki Semesta”

I. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

- a. Teknik : tes tulis: mencatat gagasan yg diperoleh, menulis kerangka cerpen, menulis cerpen secara utuh sesuai dengan kriteria cerpen
- b. Bentuk Instrumen : tes uraian

J. Rubrik Penilaian dan Pedoman Penskoran

b. Menulis cerpen

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	14 - 20 7 - 13 1 - 6	<p>Baik: Gagasan dengan masalah yang dibahas sinkron, ide yang dikemukakan mengandung gagasan besar serta menarik perhatian pembaca.</p> <p>Cukup: Gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide yang dikemukakan kurang mengandung gagasan besar namun masih menarik perhatian pembaca.</p> <p>Kurang baik: Gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide yang dikemukakan tidak mengandung gagasan besar serta kurang menarik perhatian pembaca.</p>
2.	Kemampuan membangun penokohan	11 - 15 6 - 10 1 - 5	<p>Baik: Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh dan menggambarkan tokoh dengan jelas.</p> <p>Cukup: Kurang memberikan kesan terhadap karakter tokoh, tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas.</p> <p>Kurang baik: Kurang memberikan kesan terhadap karakter tokoh dan tidak menggambarkan tokoh dengan jelas.</p>
3.	Kemampuan menciptakan latar/ <i>setting</i>	11 - 15 6 - 10 1 - 5	<p>Baik: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas dan tepat serta dapat menghidupkan cerita.</p> <p>Cukup: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas namun tepat dan masih dapat menghidupkan cerita.</p> <p>Kurang baik: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas dan tepat sehingga cerita tidak hidup.</p>

4.	Kemampuan dalam mengembangkan alur	11 - 15 6 - 10 1 - 5	<p>Baik: Penggambaran alur sangat jelas dan terdapat hubungan sebab-akibat sehingga dapat menghidupkan cerita.</p> <p>Cukup: Penggambaran alur kurang jelas, terdapat hubungan sebab-akibat, tetapi dapat menghidupkan cerita.</p> <p>Kurang baik: Penggambaran alur kurang jelas dan tidak terdapat hubungan sebab-akibat sehingga cerita tidak hidup.</p>
5.	Kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita	11 - 15 6 - 10 1 - 5	<p>Baik: Daya tarik tema sangat tinggi, tema sesuai dengan amanat, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan.</p> <p>Cukup: Daya tarik tema rendah, tema sesuai dengan amanat, amanat sedikit mengandung ajaran moral dan pendidikan.</p> <p>Kurang baik: Daya tarik tema rendah, tema kurang sesuai dengan amanat, amanat tidak mengandung ajaran moral dan pendidikan.</p>
6.	Kemampuan dalam menggunakan sudut pandang	7 - 10 4 - 6 1 - 3	<p>Baik: Penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten.</p> <p>Cukup: Penggunaan sudut pandang tepat namun kurang konsisten.</p> <p>Kurang baik: Penggunaan sudut pandang kurang tepat dan konsisten.</p>
7.	Ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi)	4 - 5 2 - 3 1	<p>Baik: Semua pilihan kata tepat dengan sasaran pembaca dan menguasai pembentukan kata dengan baik.</p> <p>Cukup: Sedikit pilihan kata yang tepat dengan sasaran pembaca dan kurang menguasai pembentukan kata.</p> <p>Kurang baik: Banyak pilihan kata yang kurang tepat dengan sasaran pembaca dan tidak menguasai pembentukan kata.</p>
8.	Ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca	4 - 5	<p>Baik: Memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan</p>

		2 – 3	benar, melakukan 1-2 kesalahan ejaan. Cukup: Cukup memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 3-4 kesalahan ejaan.
		1	Kurang baik: Kurang memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan lebih dari 4 kesalahan ejaan.

Skor maksimum: 100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} : \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (100)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots\dots\dots$$

Jakarta, Maret 2013

Mengetahui
Guru Bidang Studi

Peneliti

Sri Hidayah, M. Pd
NIP. 196706241991032006

Dwi Fanti Oktaviani
NIM 2115091866

Lampiran 3

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
KELAS KONTROL**

Nama Sekolah : SMA N 66 Jakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Semester : 2

A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

C. Materi Pembelajaran

Contoh cerpen

- ciri-ciri cerita pendek
- syarat topik cerpen
- kerangka cerita pendek
- unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)

D. Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1.	16.1.1 Menyusun kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/ Komunikatif • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan • Keorisinilan
2.	16.1.2 Menguraikan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan		

E. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat:

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Menyusun kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronolog waktu dan peristiwa
- Menguraikan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan

F. Metode Pembelajaran

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya jawab
- Ceramah
- Demonstrasi

G. Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan

		kronologi waktu dan peristiwa
--	--	-------------------------------

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan ke	Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	A. Kegiatan Awal 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tujuan pembelajaran hari ini.	10 menit
	B. Kegiatan Inti Elaborasi: 1) Siswa diminta membuat cerpen dengan tema bebas (<i>pretest</i>) berdasarkan persepsi awal yang diketahui siswa.	70 menit
	C. Kegiatan Akhir 1) Siswa dan guru melakukan refleksi.	10 menit
2.	A. Kegiatan Awal 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini.	10 menit
	B. Kegiatan Inti Elaborasi: 1) Siswa diminta membaca cerpen yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia berjudul “Rumah yang Bercahaya” karya Adek Alwi. 2) Siswa diminta menganalisis cerpen tersebut dari segi penentuan topik, diksi, dan ejaan. 3) Siswa dan gurumembahas analisis tersebut secara bersama. Eksplorasi: 1) Siswa diberikan umpan balik mengenai <i>pretest</i> . 2) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab.	70 menit
	Konfirmasi: 1) Siswa diberikan tanggapan mengenai pertanyaan siswa. C. Kegiatan Akhir 1) Siswa dan guru melakukan refleksi.	10 menit

	2) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.	
3.	<p>A. Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini. <p>B. Kegiatan Inti</p> <p>Elaborasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta melanjutkan menganalisis cerpen yang ada dalam buku teks Bahas Indonesia dari segi alur, penokohan dan amanat. 2) Siswa dan gurumembahas hasil analisis secara bersama-sama. <p>Eksplorasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab. <p>Konfirmasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberikan tanggapan mengenai pertanyaan siswa. <p>C. Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dan guru melakukan refleksi. 2) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini. 	<p>10 menit</p> <p>70 menit</p> <p>10 menit</p>
4.	<p>A. Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini. <p>B. Kegiatan Inti</p> <p>Elaborasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberikan materi tentang cerpen. <p>Eksplorasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. 2) Siswa diminta membuat kerangka cerpen dengan topik “Keefektifan Sekolah Gratis Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia”. <p>Konfirmasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberikan respon dalam sesi tanya jawab. <p>C. Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dan guru melakukan refleksi. 	<p>10 menit</p> <p>70 menit</p> <p>10 menit</p>

	2) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.	
5.	<p>A. Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelas dikondisikan guru. 2) Siswa diberikan apersepsi. 3) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini. <p>B. Kegiatan Inti</p> <p>Elaborasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diminta mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (<i>posttest</i>). <p>C. Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dan guru melakukan refleksi. 2) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini. 	<p>10 menit</p> <p>70 menit</p> <p>10 menit</p>

I. Alokasi Waktu

10 x 40 menit

J. Sumber Belajar/Alat/Bahan

Buku kumpulan cerpen

K. Penilaian

Jenis Tagihan

- tugas individu
- ulangan

Bentuk Instrumen

- uraian bebas
- pilihan ganda
- jawaban singkat

Lampiran 4

VALIDASI KRITERIA PENILAIAN

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria	Validasi		Keterangan
				Setuju	Tidak Setuju	
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	14 - 20 7 - 13 1 - 6	<p>Baik: Gagasan dengan masalah yang dibahas sinkron, ide yang dikemukakan mengandung gagasan besar serta menarik perhatian pembaca.</p> <p>Cukup: Gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide yang dikemukakan kurang mengandung gagasan besar namun masih menarik perhatian pembaca.</p> <p>Kurang baik: Gagasan dengan masalah yang dibahas kurang sinkron, ide yang dikemukakan tidak mengandung ide besar serta kurang menarik perhatian pembaca.</p>			
2.	Kemampuan membangun penokohan	11 - 15	<p>Baik: Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter</p>			

		6 - 10	dan menggambarkan tokoh dengan jelas. Cukup: Kurang memberikan kesan terhadap karakter tokoh, tetapi tidak menggambarkan tokoh dengan jelas.			
		1 - 5	Kurang baik: Kurang memberikan kesan terhadap karakter tokoh dan tidak menggambarkan tokoh dengan jelas.			
3.	Kemampuan menciptakan latar/ <i>setting</i>	11 - 15	Baik: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas dan tepat serta dapat menghidupkan cerita.			
		6 - 10	Cukup: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas namun tepat dan masih dapat menghidupkan cerita.			
		1 - 5	Kurang baik: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas dan tepat sehingga cerita tidak hidup.			
4.	Kemampuan dalam	11 - 15	Baik: Penggambaran			

	mengembangkan alur	6 – 10 1 - 5	alur sangat jelas dan terdapat hubungan sebab-akibat sehingga dapat menghidupkan cerita. Cukup: Penggambaran alur kurang jelas, terdapat hubungan sebab-akibat, tetapi dapat menghidupkan cerita. Kurang baik: Penggambaran alur kurang jelas dan tidak terdapat hubungan sebab-akibat sehingga cerita tidak hidup			
5.	Kesesuaian tema dengan amanat dalam cerita	11 - 15 6 - 10 1 - 5	Baik: Daya tarik tema sangat tinggi, tema sesuai dengan amanat, amanat mengandung banyak ajaran moral dan pendidikan. Cukup: Daya tarik tema rendah, tema sesuai dengan amanat, amanat sedikit mengandung ajaran moral dan pendidikan. Kurang baik: Daya tarik tema rendah, tema kurang sesuai dengan amanat, amanat tidak mengandung			

			ajaran moral dan pendidikan.			
6.	Kemampuan dalam menggunakan sudut pandang	7 - 10 4 - 6 1 - 3	Baik: Penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten. Cukup: Penggunaan sudut pandang tepat namun kurang konsisten. Kurang baik: Penggunaan sudut pandang kurang tepat dan konsisten.			
7.	Ketepatan dan kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi)	4 - 5 2 - 3 1	Baik: Semua pilihan kata tepat dengan sasaran pembaca dan menguasai pembentukan kata dengan baik. Cukup: Sedikit pilihan kata yang tepat dengan sasaran pembaca dan kurang menguasai pembentukan kata. Kurang baik: Banyak pilihan kata yang kurang tepat dengan sasaran pembaca dan tidak menguasai pembentukan kata.			
8.	Ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca	4 - 5	Baik: Memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 1-2 kesalahan ejaan. Cukup: Cukup memahami			

			<p>penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan 3-4 kesalahan ejaan.</p> <p>Kurang: Kurang memahami penggunaan EYD dan tanda baca dengan benar, melakukan lebih dari 4 kesalahan ejaan.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

Lampiran 5

NILAI PRATES KELAS EKSPERIMEN

No.	Korektor 1	Korektor 2	Jumlah	Nilai
1	58	58	116	58
2	78	72	150	75
3	69	71	140	70
4	52	48	100	50
5	68	66	134	67
6	77	75	152	76
7	50	52	102	51
8	45	43	88	44
9	56	54	110	55
10	51	49	100	50
11	58	56	114	57
12	62	64	126	63
13	53	51	104	52
14	62	60	122	61
15	52	54	106	53
16	67	63	130	65
17	47	51	98	49
18	49	47	96	48
19	45	43	88	44
20	52	48	100	50
21	45	47	92	46
22	76	74	150	75
23	47	49	96	48
24	46	44	90	45
25	55	57	112	56
26	44	45	89	45
27	47	48	95	48
28	41	43	84	42
29	61	63	124	62
30	45	43	88	44

Lampiran 6

NILAI POSTES KELAS EKSPERIMEN

No.	Korektor 1	Korektor 2	Jumlah	Rata-rata
1	75	73	148	74
2	86	84	170	85
3	74	76	150	75
4	75	77	152	76
5	80	76	156	78
6	81	79	160	80
7	83	87	170	85
8	78	78	156	78
9	74	76	150	75
10	69	71	140	70
11	77	75	152	76
12	77	79	156	78
13	81	79	160	80
14	77	79	156	78
15	76	84	160	80
16	81	83	164	82
17	76	74	150	75
18	82	78	160	80
19	73	77	150	75
20	75	73	148	74
21	69	67	136	68
22	91	89	180	90
23	76	78	154	77
24	77	79	156	78
25	80	84	164	82
26	89	89	178	89
27	79	77	156	78
28	89	87	176	88
29	84	88	172	86
30	76	72	148	74

Lampiran 7

NILAI PRATES KELAS KONTROL

No.	Korektor 1	Korektor 2	Jumlah	Rata-rata
1	42	44	86	43
2	45	43	88	44
3	44	42	86	43
4	32	32	64	32
5	37	43	80	40
6	65	63	128	64
7	50	48	98	49
8	39	41	80	40
9	37	37	74	37
10	49	45	94	47
11	43	43	86	43
12	48	46	94	47
13	51	49	100	50
14	40	38	78	39
15	50	46	96	48
16	42	38	80	40
17	36	40	76	38
18	43	45	88	44
19	51	47	98	49
20	52	48	100	50
21	60	58	118	59
22	68	66	134	67
23	32	40	72	36
24	51	49	100	50
25	36	32	68	34
26	42	38	80	40
27	34	36	70	35
28	65	55	120	60
29	38	40	78	39
30	35	35	70	35

Lampiran 8

NILAI POSTES KELAS KONTROL

No.	Korektor 1	Korektor 2	Jumlah	Rata-rata
1	52	52	104	52
2	26	24	50	25
3	53	51	104	52
4	34	36	70	35
5	63	69	132	66
6	70	72	142	71
7	35	37	72	36
8	60	56	116	58
9	64	68	132	66
10	55	53	108	54
11	53	53	106	53
12	51	53	104	52
13	51	51	102	51
14	71	67	138	69
15	72	70	142	71
16	53	49	102	51
17	52	50	102	51
18	54	58	112	56
19	62	58	120	60
20	46	44	90	45
21	43	47	90	45
22	73	71	144	72
23	57	63	120	60
24	63	59	122	61
25	40	36	76	38
26	60	54	114	57
27	60	62	122	61
28	72	68	140	70
29	50	52	102	51
30	38	36	74	37

Lampiran 9

Data Nilai Prates dan Postes
Kelas Eksperimen

No. Sampel	Pre test	Post test
1	58	74
2	75	85
3	70	75
4	50	76
5	67	78
6	76	80
7	51	85
8	44	78
9	55	75
10	50	70
11	57	76
12	63	78
13	52	80
14	61	78
15	53	80
16	65	82
17	49	75
18	48	80
19	44	75
20	50	74
21	46	68
22	75	90
23	48	77
24	45	78
25	56	82
26	45	89
27	48	78
28	42	88
29	62	86
30	44	74

Data Nilai Prates dan Postes
Kelas Kontrol

No. Sampel	Pre test	Post test
1	43	52
2	44	25
3	43	52
4	32	35
5	40	66
6	64	71
7	49	36
8	40	58
9	37	66
10	47	54
11	43	53
12	47	52
13	50	51
14	39	69
15	48	71
16	40	51
17	38	51
18	44	56
19	49	60
20	50	45
21	59	45
22	67	72
23	36	60
24	50	61
25	34	38
26	40	57
27	35	61
28	60	70
29	39	51
30	35	37

Lampiran 10

Data Berpasangan Prates dan Postes Kelas Eksperimen

No.	n	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	1	42	68	1764	4624	2856
2	3	44	70	1936	4900	3080
3		44	74	1936	5476	3256
4		44	74	1936	5476	3256
5	2	45	74	2025	5476	3330
6		45	75	2025	5625	3375
7	1	46	75	2116	5625	3450
8	3	48	75	2304	5625	3600
9		48	75	2304	5625	3600
10		48	76	2304	5776	3648
11	1	49	76	2401	5776	3724
12	3	50	77	2500	5929	3850
13		50	78	2500	6084	3900
14		50	78	2500	6084	3900
15	1	51	78	2601	6084	3978
16	1	52	78	2704	6084	4056
17	1	53	78	2809	6084	4134
18	1	55	78	3025	6084	4290
19	1	56	80	3136	6400	4480
20	1	57	80	3249	6400	4560
21	1	58	80	3364	6400	4640
22	1	61	80	3721	6400	4880
23	1	62	82	3844	6724	5084
24	1	63	82	3969	6724	5166
25	1	65	85	4225	7225	5525
26	1	67	85	4489	7225	5695
27	1	70	86	4900	7396	6020
28	2	75	88	5625	7744	6600
29		75	89	5625	7921	6675
30	1	76	90	5776	8100	6840

Lampiran 11

Data Berpasangan Prates dan Postes Kelas Kontrol

No.	n	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	1	32	25	1024	625	800
2	1	34	35	1156	1225	1190
3	2	35	36	1225	1296	1260
4		35	37	1225	1369	1295
5	1	36	38	1296	1444	1368
6	1	37	45	1369	2025	1665
7	1	38	45	1444	2025	1710
9	2	39	51	1521	2601	1989
8		39	51	1521	2601	1989
10	4	40	51	1600	2601	2040
11		40	51	1600	2601	2040
12		40	52	1600	2704	2080
13		40	52	1600	2704	2080
14	3	43	53	1849	2809	2279
17		43	54	1849	2916	2322
18		43	54	1849	2916	2322
15	2	44	56	1936	3136	2464
16		44	57	1936	3249	2508
19	2	47	58	2209	3364	2726
20		47	60	2209	3600	2820
21	1	48	60	2304	3600	2880
22	2	49	61	2401	3721	2989
23		49	61	2401	3721	2989
24	3	50	66	2500	4356	3300
25		50	66	2500	4356	3300
26		50	69	2500	4761	3450
27	1	59	70	3481	4900	4130
28	1	60	71	3600	5041	4260
29	1	64	71	4096	5041	4544
30	1	67	72	4489	5184	4824

Lampiran 12

Distribusi Data Prates Kelas Eksperimen

Data tertinggi = 76
 Data terendah = 42
 n sampel = 30

R (Rentangan)

$$R = 76 - 42 = 34$$

K (Banyak Kelas) =

$$1 + 3,3 \log(n)$$

$$1 + 3,3 \log(30)$$

$$5,87$$

$$6$$

P (Panjang Kelas/ Interval)

$$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak kelas}} = \frac{34}{6} = 6$$

Tabel Distribusi Prates Kelas Eksperimen

No	Kelas	f_i (Frekuensi Absolut)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif	Batas Bawah
1	42 - 47	7	7	23,33%	41,5
2	48 - 53	10	17	33,33%	47,5
3	54 - 59	4	21	13,33%	53,5
4	60 - 65	4	25	13,33%	59,5
5	66 - 71	2	27	6,67%	65,5
6	72 - 77	3	30	10,00%	71,5
Σ	6	30		100%	

No.	x_i	$f_i \cdot x_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
1	44,5	311,5	-11	112	786,52
2	50,5	505,0	-5	21	211,6
3	56,5	226,0	1	2	7,84
4	62,5	250,0	7	55	219,04
5	68,5	137,0	13	180	359,12
6	74,5	223,5	19	376	1129,08
Σ	357	1653	26	746	2713,2

$$\begin{aligned}x &= \frac{1653}{30} \\ &= \mathbf{55,1} \\ \text{Mean} &= \mathbf{55,10} \\ \text{Varians} &= \mathbf{93,56} \\ \text{Simpangan Baku} &= \mathbf{9,67}\end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned}&= 47,5 + (3/(3+6))6 \\ &= 47,5 + 1,9 = \mathbf{49,4 \approx 49}\end{aligned}$$

"Median"

$$\begin{aligned}&= 47,5 + 6(8/10) \\ &= 47,5 + 6(0,8) \\ &= 47,5 + 4,8 = \mathbf{52,3 \approx 52}\end{aligned}$$

Lampiran 13

Distribusi Data Postes Kelas Eksperimen

Data tertinggi = 90
 Data terendah = 68
 n sampel = 30

R (Rentangan)

$R = 90 - 68 = 22$

K (Banyak Kelas)

$= 1 + 3,3 \log(n)$
 $= 1 + 3,3 \log(25)$
 $= 5,87$
 $= 6$

P (Panjang Kelas/ Interval)

$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak kelas}} = \frac{22}{6} = 3,7$
 $= 4,0$

Tabel Distribusi Postes Kelas
 Eksperimen

No	Kelas	f_i (Frekuensi Absolut)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif	Batas Bawah
1	68-71	2	2	6,67%	67,5
2	72-75	7	9	23,33%	71,5
3	76-79	9	18	30,00%	75,5
4	80-83	6	24	20,00%	79,5
5	84-87	3	27	10,00%	83,5
6	88-91	3	30	10,00%	87,5
Σ	6	30		100%	

No.	x_i	$f_i \cdot x_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
1	69,5	139,0	-9,3	87,1	174,2222
2	73,5	514,5	-5,3	28,4	199,1111
3	77,5	697,5	-1,3	1,8	16
4	81,5	489,0	2,7	7,1	42,66667
5	85,5	256,5	6,7	44,4	133,3333
6	89,5	268,5	10,7	113,8	341,3333

Σ	477	2365	4	282,7	906,667
----------	-----	------	---	-------	---------

$$x = \frac{2365}{30}$$

$$= \mathbf{78,83}$$

$$\text{Mean} = \mathbf{78,83}$$

$$\text{Varians} = \mathbf{31,26}$$

$$\text{Simpangan Baku} = \mathbf{5,59}$$

Modus

$$= 75,5 + (2/(2+3))4$$

$$= 75,5 + 1,6 = \mathbf{77,1 \approx 77}$$

"Median"

$$= 75,5 + 4(6/9)$$

$$= 75,5 + 4(0,67)$$

$$= 75,5 + 2,68 = \mathbf{78,18 \approx 78}$$

Lampiran 14

Distribusi Data Prates Kelas Kontrol

Data tertinggi = 67
 Data terendah = 32
 n sampel = 30

R (Rentangan)

R = 67 - 32 = 35

P (Panjang Kelas/ Interval)

P = $\frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak kelas}} = \frac{35}{6} = 5,8$

K (Banyak Kelas) =

$1 + 3,3 \log(n)$
 $= 1 + 3,3 \log(30)$
 $= 5,87$
 $= 6$

Tabel Distribusi Prates Kelas Kontrol

No	Kelas	f_i (Frekuensi Absolut)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif	Batas Bawah
1	32-37	6	6	20,00%	31,5
2	38-43	10	16	33,33%	37,5
3	44-49	7	23	23,33%	43,5
4	50-55	3	26	10,00%	49,5
5	56-61	2	28	6,67%	55,5
6	62-67	2	30	6,67%	61,5
Σ	6	30		100%	

No.	x_i	$f_i \cdot x_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
1	34,5	207	-10,2	104	624,24
2	40,5	405	-4,2	18	176,4
3	46,5	325,5	1,8	3	22,68
4	52,5	157,5	7,8	61	182,52
5	58,5	117	13,8	190	380,88
6	64,5	129	19,8	392	784,08
Σ	297	1341	28,8	768	2170,8

$$\begin{aligned}x &= \frac{1341}{30} \\ &= \mathbf{44,7} \\ \text{Mean} &= \mathbf{44,7} \\ \text{Varians} &= \mathbf{74,9} \\ \text{Simpangan Baku} &= \mathbf{8,7}\end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned}&= 37,5 + (4/(4+3))6 \\ &= 37,5 + 3,4 = \mathbf{40,9 \approx 41}\end{aligned}$$

"Median"

$$\begin{aligned}&= 37,5 + 6 (9/10) \\ &= 37,5 + 6 (0,9) \\ &= 37,5 + 5,4 = \mathbf{42,9 \approx 43}\end{aligned}$$

Lampiran 15

Distribusi Data Postes Kelas Kontrol

Data tertinggi = 72
 Data terendah = 25
 n sampel = 30

R (Rentangan)

$R = 72 - 25 = 47$

P (Panjang Kelas/ Interval)

$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak kelas}} = \frac{47}{6} = 7,83$

K (Banyak Kelas) =

$1 + 3,3 \log(n)$
 $= 1 + 3,3 \log(30)$
 $= 5,87$
 $= 6$

Tabel Distribusi Postes Kelas Kontrol

No	Kelas	f_i (Frekuensi Absolut)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif	Batas Bawah
1	25-32	1	1	3,33%	24,5
2	33-40	4	5	13,33%	32,5
3	41-48	2	7	6,67%	40,5
4	49-56	10	17	33,33%	48,5
5	57-64	6	23	20,00%	56,5
6	65-72	7	30	23,33%	64,5
Σ	6	30		100%	

No.	x_i	$f_i \cdot x_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
1	28,5	28,5	-25,9	669,1	669,08
2	36,5	146,0	-17,9	319,2	1276,87
3	44,5	89,0	-9,9	97,4	194,70
4	52,5	525,0	-1,9	3,5	34,84
5	60,5	363,0	6,1	37,6	225,71
6	68,5	479,5	14,1	199,8	1398,26
Σ	291	1631	-35,2	1327	3799,47

$$\bar{x} = \frac{1631}{30} = 54,4$$

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \mathbf{54,40} \\ \text{Varians} &= \mathbf{131,0} \\ \text{Simpangan Baku} &= \mathbf{11,45}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Modus} \\ &= 48,5 + (8/(8+4))8 \\ &= 48,5 + 5,3 = \mathbf{53,8 \approx 54}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{"Median"} \\ &= 48,5 + 8 (8/10) \\ &= 48,5 + 8 (0,8) \\ &= 48,5 + 6,4 = \mathbf{54,9 \approx 55}\end{aligned}$$

Lampiran 16

ANALISIS NILAI PRATES DAN POSTES

KELAS EKSPERIMEN					KELAS KONTROL				
Siswa	X1	X2	X	X ²	Siswa	X1	X2	X	X ²
1	58	74	16	256	1	43	52	9	81
2	75	85	10	100	2	44	25	-19	361
3	70	75	5	25	3	43	52	9	81
4	50	76	26	676	4	32	35	3	9
5	67	78	11	121	5	40	66	26	676
6	76	80	4	16	6	64	71	7	49
7	51	85	34	1156	7	49	36	-13	169
8	44	78	34	1156	8	40	58	18	324
9	55	75	20	400	9	37	66	29	841
10	50	70	20	400	10	47	54	7	49
11	57	76	19	361	11	43	53	10	100
12	63	78	15	225	12	47	52	5	25
13	52	80	28	784	13	50	51	1	1
14	61	78	17	289	14	39	69	30	900
15	53	80	27	729	15	48	71	23	529
16	65	82	17	289	16	40	51	11	121
17	49	75	26	676	17	38	51	13	169
18	48	80	32	1024	18	44	56	12	144
19	44	75	31	961	19	49	60	11	121
20	50	74	24	576	20	50	45	-5	25
21	46	68	22	484	21	59	45	-14	196
22	75	90	15	225	22	67	72	5	25
23	48	77	29	841	23	36	60	24	576
24	45	78	33	1089	24	50	61	11	121
25	56	82	26	676	25	34	38	4	16
26	45	89	44	1936	26	40	57	17	289
27	48	78	30	900	27	35	61	26	676
28	42	88	46	2116	28	60	70	10	100
29	62	86	24	576	29	39	51	12	144
30	44	74	30	900	30	35	37	2	4
JUMLAH	1649	2364	715	19963	JUMLAH	1342	1626	284	6922

Varians Kelas Eksperimen

$$\begin{aligned}
 Si^2 &= \frac{n (\sum X^2) - (\sum X)^2}{n(n-1)} \\
 &= \frac{30(19963) - (715)^2}{30(30-1)} \\
 &= \frac{598890 - 511225}{870} \\
 &= \frac{87665}{870} \\
 &= \mathbf{100,76}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Log } Si^2 &= 2,0032 \\
 &= \text{Log } 100,76 = 9 \\
 (\text{dk})(\text{log } Si^2) &= (29)(2,00329) \\
 &= \mathbf{58,10}
 \end{aligned}$$

Varians Gabungan

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{(n1-1)Si^2 + (n2-1)Si^2}{(n1-1) + (n2-1)} \\
 &= \frac{29(58,10) + 29(62,76)}{(29) + (29)} \\
 &= \frac{1684,9}{58} + \frac{1820}{58} \\
 &= \frac{3504,94}{58} = \mathbf{60,43}
 \end{aligned}$$

Varians Kelas Kontrol

$$\begin{aligned}
 Si^2 &= \frac{n (\sum X^2) - (\sum X)^2}{n(n-1)} \\
 &= \frac{30(6922) - (284)^2}{30(30-1)} \\
 &= \frac{207660 - 80656}{870} \\
 &= \frac{127004}{870} \\
 &= \mathbf{145,98}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Log } Si^2 &= \text{Log } 145,98 = 2,16429 \\
 (\text{dk})(\text{log } Si^2) &= (29)(2,164293) \\
 &= \mathbf{62,76}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Log } 60,43 &= 1,781252 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \beta &= (\text{log } S^2) (\sum \text{dk}) \\
 &= (1,78)(58) \\
 &= \mathbf{103,31}
 \end{aligned}$$

Lampiran 17

Perhitungan Uji Hipotesis

$$\begin{aligned} M1 &= \frac{\sum X1}{n} \\ &= \frac{715}{30} \\ &= \mathbf{23,83} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M2 &= \frac{\sum X2}{n} \\ &= \frac{284}{30} \\ &= \mathbf{9,5} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X1^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \\ &= 19963 - \frac{(715)^2}{30} \\ &= 19963 - \frac{511225}{30} \\ &= 19963 - 17040,83 \\ &= \mathbf{2922,17} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X2^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \\ &= 6922 - \frac{(284)^2}{30} \\ &= 6922 - \frac{80656}{30} \\ &= 6922 - 2688,53 \\ &= \mathbf{4233,47} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{M1 - M2}{\sqrt{\left(\frac{\sum X1^2 + \sum X2^2}{n1 + n2 - 2}\right) \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}\right)}} \\ &= \frac{23,83 - 9,5}{\left(\frac{2922,17 + 4233,47}{30 + 30 - 2}\right) \left(\frac{1}{30} + \frac{1}{30}\right)} \\ &= \frac{14,33}{\left(123,373103\right) \left(0,067\right)} \\ &= \frac{14,33}{8,26} \end{aligned}$$

$$= \frac{14,33}{2,87}$$
$$= \mathbf{4,99}$$

$$\text{Derajat Kebebasan (dk)} = n_1 + n_2 - 2 = 58$$

t hitung	Dk	t tabel
4,99	58	1,67

Ho ditolak, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$

1,68 karena... $t_{0,950-50}$

Lampiran 18

Uji *t*

Kelas Kontrol

Nomor Sampel	Pr	Po	Range (y)	y^2
1	43	52	9	81
2	44	25	-19	361
3	43	52	9	81
4	32	35	3	9
5	40	66	26	676
6	64	71	7	49
7	49	36	-13	169
8	40	58	18	324
9	37	66	29	841
10	47	54	7	49
11	43	53	10	100
12	47	52	5	25
13	50	51	1	1
14	39	69	30	900
15	48	71	23	529
16	40	51	11	121
17	38	51	13	169
18	44	56	12	144
19	49	60	11	121
20	50	45	-5	25
21	59	45	-14	196
22	67	72	5	25
23	36	60	24	576
24	50	61	11	121
25	34	38	4	16
26	40	57	17	289
27	35	61	26	676
28	60	70	10	100
29	39	51	12	144
30	35	37	2	4

Kelas Eksperimen

Nomor Sampel	Pr	Po	Range (x)	x^2
1	58	74	16	256
2	75	85	10	100
3	70	75	5	25
4	50	76	26	676
5	67	78	11	121
6	76	80	4	16
7	51	85	34	1156
8	44	78	34	1156
9	55	75	20	400
10	50	70	20	400
11	57	76	19	361
12	63	78	15	225
13	52	80	28	784
14	61	78	17	289
15	53	80	27	729
16	65	82	17	289
17	49	75	26	676
18	48	80	32	1024
19	44	75	31	961
20	50	74	24	576
21	46	68	22	484
22	75	90	15	225
23	48	77	29	841
24	45	78	33	1089
25	56	82	26	676
26	45	89	44	1936
27	48	78	30	900
28	42	88	46	2116
29	62	86	24	576
30	44	74	30	900

Lampiran 19

Tabel Perhitungan Uji Homogenitas (Barlett)

Sampel ke-	dk = n-1	1/dk	Si ²	Log Si ²	dk.Si ²	dk.Log Si ²
1 (Eksperimen)	29	0,034	100,76	2,0033	2922,04	58,10
2 (Kontrol)	29	0,034	145,98	2,1643	4233,42	62,76
Σ	58	0,069	246,7	4,16758	7155,46	120,86

$$X^2_{hitung} = (\ln 10) (\beta - \sum (dk)(\log Si^2))$$

$$(2,3026) (103,31 -$$

$$X^2 = 120,86)$$

$$X^2 = \mathbf{-40,41}$$

$$X^2_{tabel}: \mathbf{42,557}$$

Kesimpulan : $X^2_{hitung} (-40,41) < X^2_{tabel} (42,557)$
 Jadi, sampel berasal dari varians yang homogen

Lampiran 20

**Tabel Perhitungan Uji Normalitas Liliefors (Persyaratan Analisis)
Data Hasil Postes Kelas Eksperimen**

No.	Nomor Sampel	Nilai Sampel (xi)	Zi	Luas Zi dari 0 (Z tab)	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi) - S(Zi)
1	21	68	-1,94	0,4738	0,0262	0,0333	-0,0071
2	10	70	-1,58	0,4429	0,0571	0,0667	-0,0096
3	1	74	-0,86	0,3051	0,1949	0,1000	0,0949
4	20	74	-0,86	0,3051	0,1949	0,1333	0,0616
5	30	74	-0,86	0,3051	0,1949	0,1667	0,0282
6	3	75	-0,69	0,2549	0,2451	0,2000	0,0451
7	9	75	-0,69	0,2549	0,2451	0,2333	0,0118
8	17	75	-0,69	0,2549	0,2451	0,2667	-0,0216
9	19	75	-0,69	0,2549	0,2451	0,3000	-0,0549
10	4	76	-0,51	0,195	0,3050	0,3333	-0,0283
11	11	76	-0,51	0,195	0,3050	0,3667	-0,0617
12	23	77	-0,33	0,1293	0,3707	0,4000	-0,0293
13	5	78	-0,15	0,0596	0,4404	0,4333	0,0071
14	8	78	-0,15	0,0596	0,4404	0,4667	-0,0263
15	12	78	-0,15	0,0596	0,4404	0,5000	-0,0596
16	14	78	-0,15	0,0596	0,4404	0,5333	-0,0929
17	24	78	-0,15	0,0596	0,4404	0,5667	-0,1263
18	27	78	-0,15	0,0596	0,4404	0,6000	-0,1596
19	6	80	0,21	0,0832	0,4168	0,6333	-0,2165
20	13	80	0,21	0,0832	0,4168	0,6667	-0,2499
21	15	80	0,21	0,0832	0,4168	0,7000	-0,2832
22	18	80	0,21	0,0832	0,4168	0,7333	-0,3165
23	16	82	0,57	0,2157	0,2843	0,7667	-0,4824
24	25	82	0,57	0,2157	0,2843	0,8000	-0,5157
25	2	85	1,10	0,3643	0,1357	0,8333	-0,6976
26	7	85	1,10	0,3643	0,1357	0,8667	-0,7310
27	29	86	1,28	0,3997	0,1003	0,9000	-0,7997
28	28	88	1,64	0,4495	0,0505	0,9333	-0,8828
29	26	89	1,82	0,4656	0,0344	0,9667	-0,9323
30	22	90	2,00	0,4772	0,0228	1,0000	-0,9772

0,0949

Mean = **78,83**

SD (S) = **5,59**

L_{hitung} = **0,0949**

L_{tabel} = **0,1610**

Kesimpulan : $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jadi, sampel berdistribusi normal

Lampiran 21

**Tabel Perhitungan Uji Normalitas Liliefors (Persyaratan Analisis)
Data Hasil Postes Kelas Kontrol**

No.	Nomor Sampel	Nilai Sampel (xi)	Zi	Luas Zi dari 0 (Z tab)	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi) - S(Zi)
1	2	25	-2,57	0,4949	0,0051	0,0333	-0,028
2	4	35	-1,69	0,4545	0,0455	0,0667	-0,021
3	7	36	-1,61	0,4463	0,0537	0,1000	-0,046
4	30	37	-1,52	0,4357	0,0643	0,1333	-0,069
5	25	38	-1,43	0,4236	0,0764	0,1667	-0,090
6	20	45	-0,82	0,2939	0,2061	0,2000	0,006
7	21	45	-0,82	0,2939	0,2061	0,2333	-0,027
8	13	51	-0,30	0,1179	0,3821	0,2667	0,115
9	16	51	-0,30	0,1179	0,3821	0,3000	0,082
10	17	51	-0,30	0,1179	0,3821	0,3333	0,049
11	29	51	-0,30	0,1179	0,3821	0,3667	0,015
12	3	52	-0,21	0,0832	0,4168	0,4000	0,017
13	12	52	-0,21	0,0832	0,4168	0,4333	-0,017
14	11	53	-0,12	0,0478	0,4522	0,4667	-0,014
15	1	54	-0,03	0,0120	0,4880	0,5000	-0,012
16	10	54	-0,03	0,0120	0,4880	0,5333	-0,045
17	18	56	0,14	0,0557	0,4443	0,5667	-0,122
18	26	57	0,23	0,0871	0,4129	0,6000	-0,187
19	8	58	0,31	0,1217	0,3783	0,6333	-0,255
20	19	60	0,49	0,1879	0,3121	0,6667	-0,355
21	23	60	0,49	0,1879	0,3121	0,7000	-0,388
22	24	61	0,58	0,219	0,2810	0,7333	-0,452
23	27	61	0,58	0,219	0,2810	0,7667	-0,486
24	5	66	1,01	0,3438	0,1562	0,8000	-0,644
25	9	66	1,01	0,3438	0,1562	0,8333	-0,677
26	14	69	1,28	0,3997	0,1003	0,8667	-0,766
27	28	70	1,36	0,4131	0,0869	0,9000	-0,813
28	6	71	1,45	0,4279	0,0721	0,9333	-0,861
29	15	71	1,45	0,4279	0,0721	0,9667	-0,895
30	22	72	1,54	0,4382	0,0618	1,0000	-0,938

0,1154

Mean = **54,4**

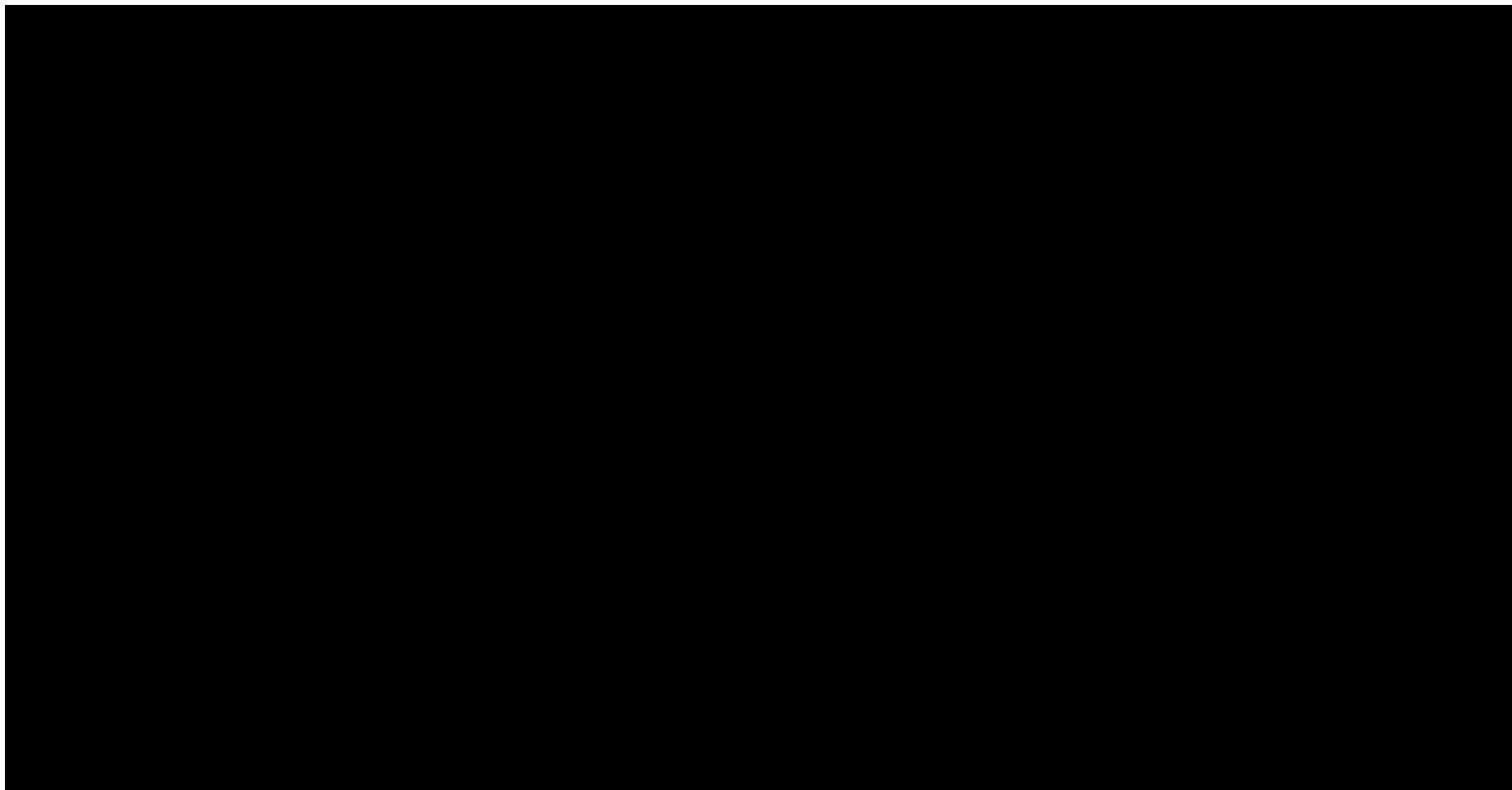
SD (S) = **11,45**

L_{hitung} = **0,1154**

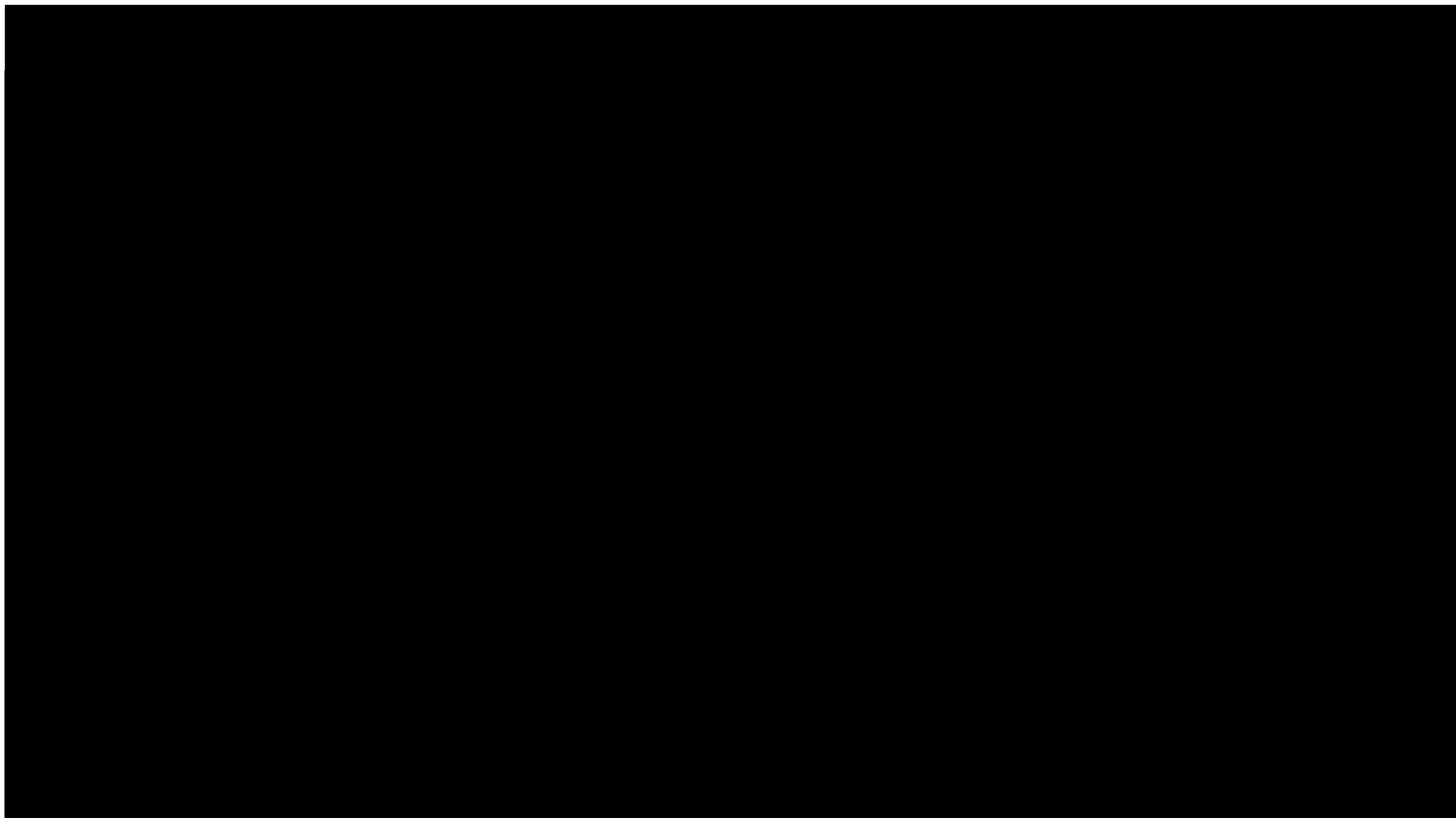
L_{tabel} = **0,1610**

Kesimpulan : $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jadi, sampel berdistribusi normal

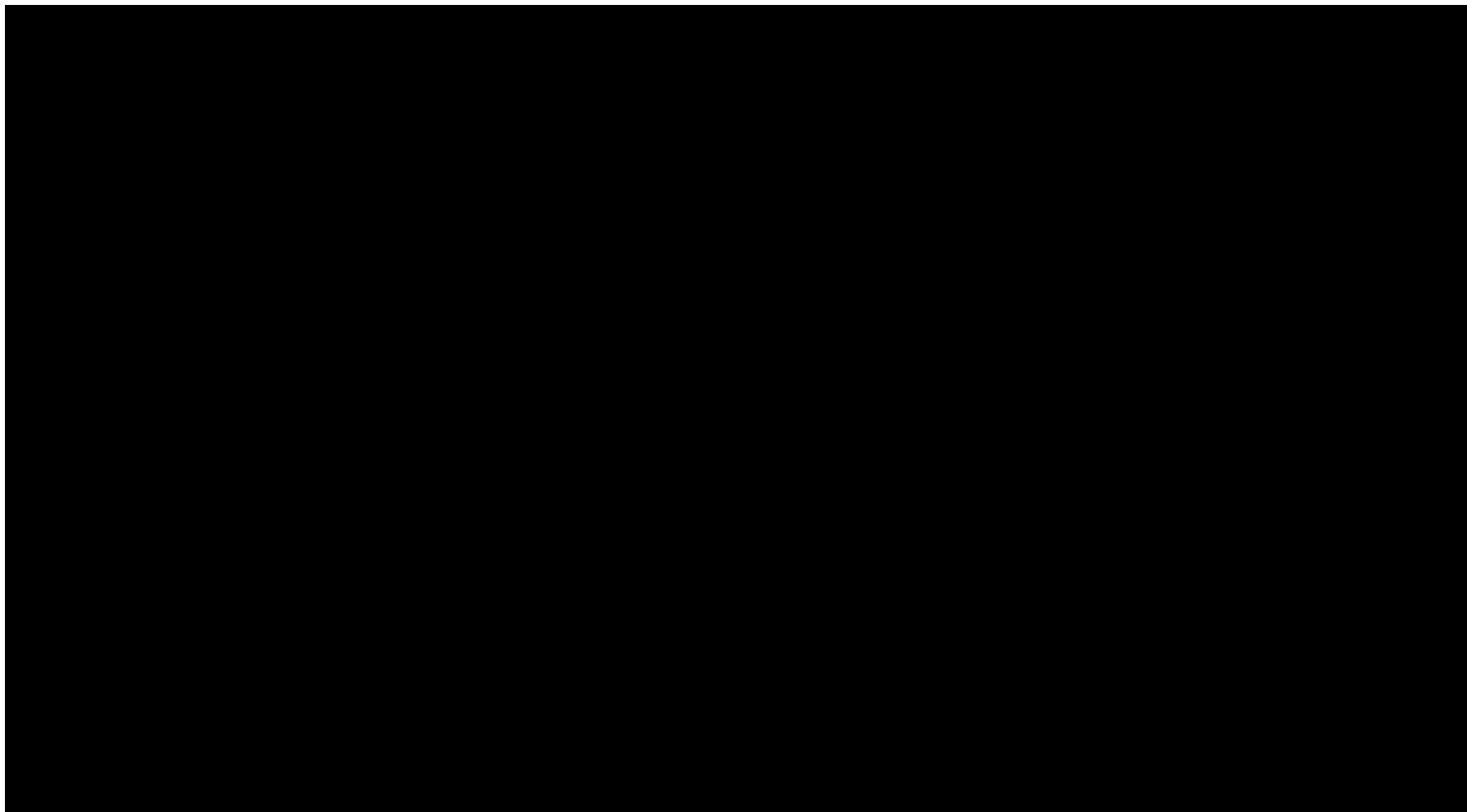
Lampiran 22



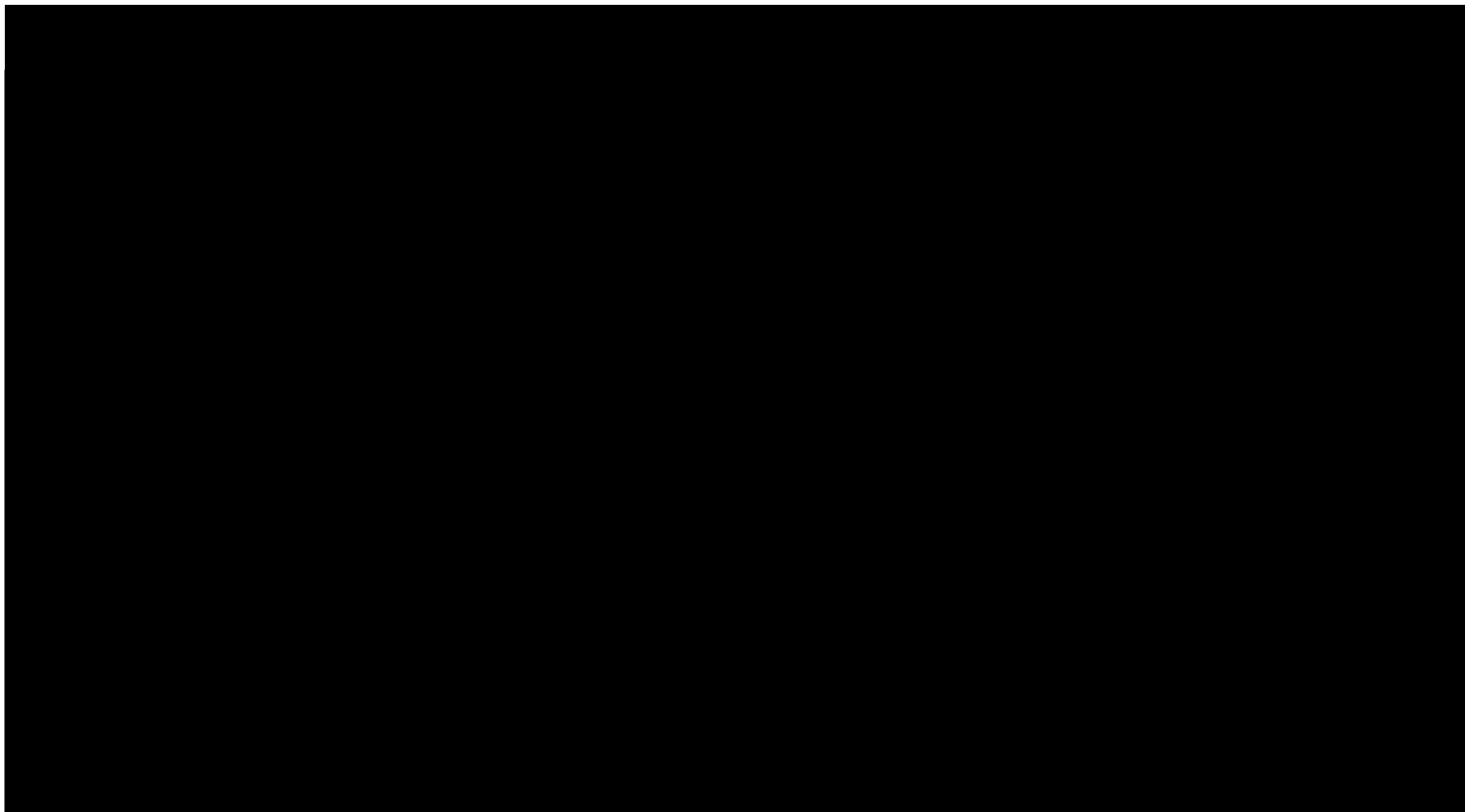
Lampiran 23



Lampiran 24



Lampiran 25



BIODATA PENELITI



Dwi Fanti Oktaviani. Dilahirkan pada 11 Oktober 1991. Dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Kini, tumbuh dan berkembang menjadi seorang wanita. Wanita sederhana yang memiliki impian jauh dari kata sederhana.

..dfo..